

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUSYRIF DAN SANTRI  
DALAM MEMOTIVASI BELAJAR AL-QUR'AN  
(Studi di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto)**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Prayogi  
NIM : 1817102002  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUSYRIF DAN SANTRI DALAM MEMOTIVASI BELAJAR AL-QUR’AN (STUDI DI ASRAMA SMPIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO)”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam penulisan skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 19 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Adi Prayogi

NIM. 1817102002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUSYRIF DAN SANTRI DALAM  
MEMOTIVASI BELAJAR AL-QUR'AN**

**(Studi di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto)**

Yang disusun oleh **Adi Prayogi NIM. 1817102002** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari **Kamis tanggal 2 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing.

Sekretaris Sidang/Penguji II

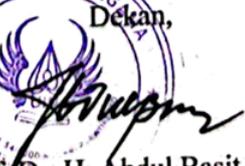
  
Lutfi Faishol, M.Pd.  
NIP. 19921028 201903 1 013

  
Turhamun, M.S.I  
NIP. 19870202 201903 1 011

Penguji Utama,

  
Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom  
NIP. 19870525 201801 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 7-6-2022  
Dekan,  
  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

*Assalamua'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, koreksian, masukan, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Adi Prayogi

NIM : 1817102002

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUSYRIF DAN SANTRI DALAM MEMOTIVASI BELAJAR AL-QUR’AN (STUDI DI ASRAMA SMPIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO)”**

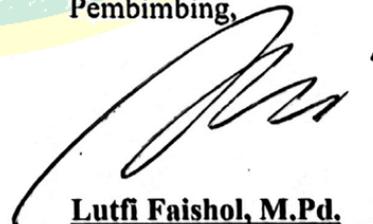
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di Munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Purwokerto, 19 Mei 2022

Pembimbing,



**Lutfi Faishol, M.Pd.**

**NIP. 19921028 201903 1 013**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUSYRIF DAN SANTRI DALAM  
MEMOTIVASI BELAJAR AL-QUR'AN  
(Studi di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto)**

**ADI PRAYOGI  
1817102002**

**ABSTRAK**

Komunikasi interpersonal adalah sebuah interaksi dua arah antara komunikator (sender) yaitu pengirim pesan dengan komunikan (receiver) penerima pesan begitupun sebaliknya secara langsung tanpa ada hambatan dan feedback langsung, komunikasi interpersonal menjadi interaksi langsung yang mempengaruhi komunikan untuk menerima informasi dan memberikan feedback langsung kepada komunikator, seseorang berinteraksi secara langsung dua orang atau lebih dalam satu tempat yang sama, seperti halnya dalam interaksi komunikasi interpersonal musyrif dan santri dalam motivasi belajar Al-Qur'an seperti nasehat, arahan, ajakan, dan intruksi.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan pola interaksi komunikasi interpersonal yang di implementasikan oleh musyrif dan santri dalam motivasi belajar Al-Qur'an dan faktor pendukung dan penghambatan, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data yang dilakukan penulis merupakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dalam penelitian ini merupakan partisipan sedangkan analisa penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal musyrif dan santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi interpersonal musyrif dan santri, pola komunikasi interpersonal yang digunakan pada interaksi tersebut adalah pola intruktif, persuasif, informatif, dan dialogis, peran musyrif dalam komunikasi interpersonal dengan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an antara lain menginformasi, berinteraksi, memotivasi, intruksi, berdialog, dan berkomunikasi tentang kisah seputar Al-Qur'an, faktor pendukung meliputi feedback dan situasional, hambatan meliputi noise, feedback, situasional. Feedback tersebut dibagi menjadi verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal yang diteliti adalah motivasi dalam belajar Al-Qur'an pada santri di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.

**Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Musyrif, Santri, Motivasi, Belajar Al-Qur'an**



**MOTTO**

*“Experience Starting With Yourself, And Be Excellent!”*

Pengalaman Dimulai Dari Dirimu Sendiri, dan Jadilah Yang Terbaik!

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baiknya orang diantara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (H.R. Bukhori)

## **Persembahan**

*Skripsi ini dipersembahkan untuk keluarga penulis, Bapak Sukadi (Alm,) Ibu Iis Ismiyati, Kakak Tovadilla. Keluarga sederhana penuh makna yang dapat mengantarkan penulis sampai memperoleh gelar sarjana.*

*Dan seluruh pembimbing, sahabat, teman-teman, dan orang-orang yang sudah membantu dan mensupport penulis selama perkuliahan.*

*di UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tercinta.*

*(Adi Prayogi)*



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wassholaatu wassalaam ala rosulillah Muhammad wa'ala alihi wasohbihi ajma'in amma ba'du* Puji dan syukur bersama kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan karunia rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita dapat menikmati karunia-Nya yang diberikan kepada kita dan dapat menjalankan tugas-tugas kita sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT untuk selalu beribadah, bersyukur, dan berfikir atas segala nikmat pemberiannya-Nya. Showalat dan salam pun kita lantunkan curahkan kepada nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kelak di hari akhir nanti mendapatkan syafaatnya. Dengan penuh rasa syukur atas kuasa-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an (Studi di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto)**.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan dan menyampaikan rasa hormat dan terima kasih banyak kepada semua pihak yang ikhlas dan memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, MA., Ketua Jurusan Manajemen Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Muridan, M.Ag., Penasihat Akademik Angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membantu memberikan bimbingan konsultasi terkait penyusunan awal judul skripsi hingga seminar proposal.
5. Lutfi Faishol, M.Pd., yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberi arahan, masukan, koreksian, dan revisian kepada penulis.
6. Segenap Dosen, Karyawan, dan seluruh civitas akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan,

wawasan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Orang tua penulis, Bapak Sukadi (Alm) yang diwalikan oleh Bapak Suharyono dan Ibu Iis Ismiyati yang penulis cintai serta sayangi, yang telah merawat, mendidik, mendukung baik materiil, moril, maupun mendo'akan tiada henti selama ini penulis dapat mencapai titik ini.
8. Ustad Lukmanul Hakim, S.Pd.I selaku Kepala SMPIT Harapan Bunda Purwokerto yang sudah memberikan materi dan tempat serta menerima penulis menjadi karyawan di lembaganya. Dan sudah seperti guru sendiri dalam membina penulis menjadi seorang kader dakwah. Serta Ustadzah Seli Dewi Lestari, S.H., M.I.Kom., yang memberikan masukan dan tips dalam penulisan skripsi serta ini.
9. Donatur pribadi kepada bapak Hero Triyono dan Ibu Nofi Dian Sundari, Amd.Keb., yang sudah mendukung, dan memberikan materiil dan moriil serta mensupport penulis selama perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Teman-teman karyawan SMPIT Harapan Bunda Purwokerto yang sudah bersedia meminjamkan transportasi atau mensupport penulis selama studi di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Teman-teman seperjuangan KPI A angkatan 2018 yang telah bersama-sama memberikan goresan kenangan dan pertemanan pada kehidupan penulis selama menempuh studi di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih semuanya dan semoga kita bisa bertemu dan silaturahmi kembali.
12. Terima kasih kepada temanku sekaligus partner saudara Rian Fadhil Hidayah, yang selalu menemani ketika sidang, mencari referensi, membantu meminjamkan laptop saat penulisan skripsi berlangsung.
13. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam lembaran ini, secara langsung maupun tidak langsung kalian sudah berkontribusi memberikan semangat dan bantuannya kepada penulis ini sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. tiada yang dapat penulis berikan

dan membalas kebaikan kalian untuk sebagai bentuk rasa terima kasih banyak, namun melainkan hanya doa yang telah diberikan oleh penulis dalam munajat kepada Allah SWT. Penulis sendiri masih terdapat banyak kekurangan pada penulisan skripsi ini. Sehingga kritik dan saran kepada penulis sangat diharapkan. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih banyak sebesar-besarnya.

Purwokerto, 7 Juni 2022

Penulis



Adi Prayogi  
1817102002



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoris.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Deskripsi Komunikasi Interpersonal.....	15
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	20
2. Komunikasi Interpersonal Dalam Teori Interaksi Simbolik George Hebert Mead.....	16
3. Latar Belakang Komunikasi Interpersonal.....	17
4. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal.....	22
5. Pendekatan Pola Komunikasi Interpersonal.....	24
6. Proses Komunikasi Interpersonal.....	25
7. Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	29

8. Faktor Pendukung dan Hambatan.....	33
B. Deskripsi Musyrif, Santri, Asrama, Motivasi Belajar Al-Qur'an.....	38
1. Musyrif.....	38
2. Santri.....	38
3. Asrama.....	39
4. Pengertian Motivasi.....	40
5. Ciri-ciri dan Peran Motivasi.....	41
6. Bentuk Pada Motivasi.....	42
7. Pengertian Belajar Al-Qur'an.....	44
8. Tahapan Motivasi Belajar Al-Qur'an.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
1. Pendekatan Penelitian.....	49
2. Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	51
D. Sumber Data.....	52
1. Data Primer.....	52
2. Data Sekunder.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
1. Wawancara.....	53
2. Metode Observasi.....	54
3. Dokumentasi.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	55
1. Reduksi Data.....	56
2. Display Data.....	56
3. Verifikasi Data.....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.....	58
1. Tentang SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.....	58

2. Tujuan, Visi, dan Misi SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.....	60
3. Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.....	61
4. Struktur Kepengurusan Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.....	61
5. Tata Tertib Halaqoh Al-Qur'an Asrama Putra dan Putri.....	62
6. Kegiatan Santri dan Proses Belajar Al-Qur'an Santri Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.....	63
B. Penyajian Data.....	66
C. Analisis Data Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an.....	91
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Musyrif Berkomunikasi Dengan Santri Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Memotivasi Belajar Al- Qur'an.....	100
1. Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an.....	101
2. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an.....	102
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	105
B. Saran.....	106
C. Kata Penutup.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Jadwal Kegiatan Harian Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.....	69
Tabel 4.2: Jadwal Kegiatan Pekan Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.....	70
Tabel 4.3: Penjelasan Teori Interaksi Simbolik Hebert Mead pada Analisis Data.....	92
Tabel 4.4: Penjelasan Teori Komunikasi Shirley Tailor Pada Analisis Data.....	95
Tabel 4.5: Penjelasan Analisis Data Pola Komunikasi Interpersonal Musyrif.....	96



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.: Teori Interaksi Simbolik Hebert Mead.....	17
Gambar 2.2.: Proses Komunikasi Interpersonal.....	20
Gambar 2.3.: Bagan Teori Shirley Taylor.....	26
Gambar 4.1.: Halaman Depan Asrama Putra SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.....	58
Gambar 4.2.: Halaman Depan Asrama Putri SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.....	58
Gambar 4.3.: Halaqoh Al-Qur'an Asrama Santri Putra Dengan Musyrifnya.....	68
Gambar 4.4.: Halaqoh Al-Qur'an Asrama Santri Putri Dengan Musyrifnya.....	68
Gambar 4.5.: Teori Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri.....	68



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah interaksi sosial yang tidak dapat dipisahkan pada kehidupan manusia, dengan berinteraksi manusia dapat menjalankan aktivitas dan kehidupannya dalam menumbuhkan kebersamaan dan butuh akan bantuan sebagai makhluk sosial. Adanya komunikasi manusia dapat mempermudah memberikan perasaan dan maksud yang dapat dipahami dalam menunjang pekerjaan. Selain memberikan pesan dan perasaan. Komunikasi bertujuan saling bertatap muka dengan satu sama lain dengan maksud bertukar pikiran dan dorongan dalam segala kegiatan, baik belajar, bersosial, maupun menyelesaikan masalah.

Komunikasi adalah sebuah proses simbolik merupakan sebuah proses pertukaran pesan, ide, dan kontak, kemudian interaksi sosial termasuk aktivitas dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenali satu sama lain, menjalin hubungan, membangun kerja sama, saling berpengaruh, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya<sup>1</sup>. Dengan berkomunikasi manusia dapat berinteraksi dalam menukar sebuah pesan simbolik antar individu atau kelompok. Sementara menurut Goerge Miller, komunikasi sudah menjadi salah satu kesibukan utama pada masa sekarang ini, komunikasi menjadi esensial dalam bermasyarakat atau khalayak sehingga setiap orang yang belajar tentang massa dalam bersosial harus melihat pada pola komunikasi. Komunikasi dibagi dalam berberapa segi pembahasan, yaitu sosiologi, antropologi, ekonomi, psikologi, *Linguistic*, biologi, filsafat, politik, Teknik, dan sebagainya.<sup>2</sup> Dengan begitu, komunikasi merupakan efektifitas dalam mengirimkan sebuah symbol dalam kehidupan bersosial.

Tumbuhnya komunikasi bertujuan dalam membangun interaksi sosial dalam bertukar pesan, pikiran, atau makna dalam membangun hubungan sosial,

---

<sup>1</sup> Nofrion. 2018. *Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group 2018) Hlm. 1

<sup>2</sup> Riswandi, 2013. *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) Hlm. 6

tanpa komunikasi manusia terasa tidak berkembang dan cenderung pasif dalam menghadapi kehidupan sosial. Landasan tersebut komunikasi interpersonal menurut A. Supratiknya mengutip pendapat Johnson bahwa komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup. Serta menunjukkan berberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.<sup>3</sup> Maka adanya komunikasi sangatlah penting, terutama pada interaksi antar individual, oleh karena itu manusia lebih hidup dan aktif dalam menjalani kehidupan bersosial. Komunikasi inter personal sendiri merupakan interaksi antar individu yang melibatkan dua orang secara tatap muka, baik bertukar pikiran, pesan, maupun makna symbol pada kehidupan bersosial.

Dalam kehidupan bersosial, tentu komunikasi menjadi hal yang penting dalam berinteraksi pada kehidupan sosial dan tidak bisa terlepas dari hal tersebut. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Pada kata pertama (*communis*) menjadi pengertian utama sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari bahasa latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pesan, suatu makna, atau suatu pikiran dianut secara bersama<sup>4</sup>. Pada pengertian tersebut komunikasi menunjukan bahwasannya proses dalam pertukaran makna dan simbol dalam proses interaksi.

Islam mengajarkan kita untuk berdakwah dalam menyampaikan sesuatu hal yang baik, karenanya merupakan bentuk kepedulian kita terhadap islam, khususnya pada belajar dan membaca Al-Qur'an. Dakwah merupakan sarana penyampaian risalah kebenaran dalam menuntun umat, arti Dakwah pada sebagian masyarakat merupakan sebatas kegiatan retorika agama saja, padahal seyogyanya dakwah itu adalah segala sesuatu yang menyerukan kepada kebaikan yang berlandaskan Al-Quran dan hadis. baik itu diatas mimbar ataupun

---

<sup>3</sup> A. Supratiknya, 2009. *Komunikasi Antarpribadi* (Ykyakarta: Penerbit KANSIUS, 2009) Hlm. 9

<sup>4</sup> Deddy Mulyana, 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) Hlm. 46

tidak, kemudian dakwah ini tidak hanya kewajiban bagi ulama dan kyai saja, tetapi setiap muslim bisa melakukan dakwah untuk menyerukan kepada kebaikan.<sup>5</sup> Maka dalam mendidik belajar Al-Qur'an kepada siswa usia remaja merupakan kegiatan berdakwah yang diluar konteks ceramah, namun mensyiarkan agama islam dengan menyebarkan kebaikan dan mengembalikan usia remaja untuk bisa berinteraksi kembali lagi dengan Al-Quran disamping tantangan zaman modernisasi ini.

Dalam dakwah tersebut ada yang namanya proses penyampaian pada komunikasi atau Mad'u, adanya interaksi dan komunikasi secara interpersonal menjadi sebuah pengaruh dalam keberhasilan pada proses penyampaian risalah dakwah. Hal tersebut diabadikan Allah SWT dalam Al-Quran pada Surat Luqman, dalam ayatnya ditunjukkan Luqman A.S adalah seorang figure yang mendidik anaknya yang mungkin saat itu baru menginjak usia remaja, Luqman mengingatkan agar selalu pada jalan taqwa kepada Allah SWT. Dengan menasehati dan memberikan kalimat-kalimat yang mengingatkan kepada anaknya secara interpersonal paling utama ialah agar selalu bertauhid dan tidak menyekutukan Allah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”<sup>6</sup> (Q.S. Lukman: 13)*

Al-Qur'an adalah merupakan pedoman hidup manusia, Al-Quran asal kata dari *qara'a - yaqra'u - qira'atan - al-qur'an* yang berarti dari makna

<sup>5</sup> Moh Ali Aziz, 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetak I*. (Jakarta: Kencana, 2004) Hlm. 2

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata, Tajwid Kode Angka* (Tangerang: PT. KALIM, 2018) Hlm. 413

kata membaca, bacaan.<sup>7</sup> Al-Quran merupakan kalamullah yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril secara berangsur. Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang menjadikan petunjuk manusia didunia. Hal tersebut disebutkan dalam Firman Allah SWT pada Q.S. Al-Isra ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”<sup>8</sup>*

Mempelajari Al-Qur'an merupakan bagian dari kita belajar menghidupkan Al-Qur'an didalam hati manusia, baik membaca, menghafal, serta mentadabburi isi kandungan yang terdapat pada setiap ayat-ayatnya. Dalam mempelajari Al-Quran, Allah SWT sudah memudahkan kepada hambanya untuk belajar Al-Qur'an, baik segi membaca dan menghafal. Pembelajaran Al-Qur'an sangat berperan dalam membantu pembinaan karakter remaja, dimana remaja mempunyai problematika yang bermacam-macam, serta dalam islam usia remaja sudah memasuki masa akil baligh dimana seluruh perintah kewajiban ibadah harus dilaksanakan.

Sejatinya belajar Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi umat muslim dalam mengimani kitab-kitab Allah, tetapi banyak kalangan remaja disekitar kita masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan berbagai faktor, baik kelalaian dalam bermain, lingkungan keluarga yang minim ilmu agama, dan diantaranya adalah faktor motivasi pada usia remaja itu sendiri. Tetapi Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Qomar dimana ada empat ayat mengatakan dalam

---

<sup>7</sup> Munawir Husni, 2016. *Studi Keilmuan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016) Hlm. 3

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata, Tajwid Kode Angka* (Tangerang: PT. KALIM, 2018) Hlm.284

firman-Nya bahwa Allah SWT Memudahkan Al-Quran untuk dipelajari, tepatnya pada ayat 17, 22, 32, dan 40. Kita mengambil satu ayat diantara empat ayat tersebut bahwasannya Allah SWT Berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qomar: 17)<sup>9</sup>*

Pada penjelasan ayat diatas bahwasannya belajar Al-Qur'an itu mudah dan tidak sulit untuk dipelajari dan dipahami, dengan bertujuan mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut, khususnya dalam belajar Al-Qur'an bagi usia remaja. Banyak usia remaja di sekitar kita dikelilingi Problematika sosial yang dipengaruhi pada lingkungannya. Baik itu pacaran, pergaulan bebas, kecanduan game online, maupun krisis akhlak. Terutama siswa jenjang menengah pertama yang penuh akan cobaan dan problem sosial bahkan meghiraukan perintah agama. Salah satunya adalah untuk kembali membaca Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an merupakan pedoman hidup baginya.

Belakangan ini muncul fenomena Boarding school/lembaga non pesantren berasrama sebagai jalan keluar untuk orang tua yang menginginkan putra putri usia remajanya lebih baik dan terhindar dari problem sosial, sekolah tersebut adalah sekolah swasta non-pesantren yang menganut sistem boarding school (fullday school/berasrama), dimana bentuk interpretasi dari *dakwah bil ilmi*, didalamnya ada penguatan dalam belajar Al-Qur'an langsung dibimbing oleh musyrif/pembimbingnya yang bisa melahirkan generasi-generasi Al-Qur'an, maka perlu penggunaan komunikasi secara antarpribadi (*interpersonal*) pada pembelajaran Al-Qur'an untuk mendorong motivasi kepada santri khususnya usia remaja merupakan persoalan yang tidak bisa dibiarkan, selain beberapa metode dan sistem yang digunakan bermacam-macam, namun peran musyrif

---

<sup>9</sup> *Ibid.* Hlm. 530

dalam memotivasi Al-Qur'an kepada notabenne remaja menjadi perhatian khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Pada fenomena diatas, sebuah lembaga bernama SMPIT Harapan Bunda yang beralamat di jalan HOS Notosuwiryo No. 5, Kelurahan Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Dalam sekolah tersebut ada asrama santri putra dan putri yang mengambil pembelajaran Boarding School. Bertujuan pembelajaran Al-Qur'an di asrama bisa lebih intensif. Pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari mulai Shubuh sampai 06.00 WIB, dan selepas waktu Isya sampai pukul 20.00 WIB. SMPIT Harapan Bunda Purwokerto dalam slogannya "*Quranic, Entrepreneur School*" sekolah ini berusaha menanamkan kepada peserta didiknya untuk selalu dekat dengan Al-Quran, terlebih Al-Quran merupakan pedoman hidup manusia yang paling utama. Serta menjadi karakter berdasarkan nilai-nilai yang terkandung pada Al-Quran dan menjadi generasi Al-Qur'an, khususnya ketika santri putra dan putri berada di Asrama.

Namun dibalik slogannya tersebut, Sebagian msuyrif belum bisa berinteraktif dan kurangnya motivasi kepada santri, kemudian santrinya masih belum menunjukkan rasa semangat serta cenderung lebih banyak bercanda dan bermalas-malasan ketika disaat masuk waktu pembelajaran Al-Qur'an walaupun sudah lancar membacanya, bahkan sebagian masih belum lancar membaca Al-Qur'an, memahami huruf-huruf Al-Quran, dan adapula yang pendiam atau pasif. Santri SMPIT tersebut notabene masih remaja, seketika disaat pembelajaran Al-Qur'an lebih cenderung asik mengobrol walaupun ada muysrif yang mendampingi pada waktu belajar Al-Qur'an di Asrama tersebut, baik santri putra maupun santri putri. Kemudian Sebagian santri tidak mencapai targetan dari sekolah, sehingga kondisi ini tidak ada bedanya dengan remaja seusianya di lingkungan luar yang tidak belajar di Asrama. sementara Asrama merupakan tempat pembelajaran Al-Quran yang intensif. maka hal ini ada permasalahan pada komunikasi antara musyrif dan santrinya pada sebuah interaksi dalam meningkatkan motivasi pada belajar Al-Qur'an diasrama.

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar ataupun tidak sadar, Dengan komunikasi yang dibangun pada

sebuah komunikasi interpersonal secara persuasif dan efektif antara Musyrif dengan Santri khususnya usia remaja di asrama diharapkan akan membantu memotivasi, menggerakkan, serta mendorong siswa tersebut bisa mampu mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, khususnya santri putra dan santri putri sekolah menengah pertama di asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto dalam kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an karena dengan adanya komunikasi antarpribadi yang berjalan dengan baik, maka akan membuat siswa lebih komunikatif dan bisa bekerja sama untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, dan harapan dari sekolah akan tercapai menciptakan peserta didiknya yang bergenerasi Al-Qur'an dan berakhlak Al-Qur'an.

Dalam penjelasan diatas kasus yang penulis angkat bahwasannya dalam pola komunikasi menggunakan sistem komunikasi interpersonal dimana proses pembelajaran Al-Qur'an pada usia remaja perlu motivasi dan dorongan, Karena hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Musyrif Dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Al-Quran" (Studi di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada pola Komunikasi Interpersonal dalam membangun motivasi belajar Al-Qur'an dimana penelitian dilakukan pada Musyrif dan Santri di Asrama SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto. Penelitian ini didasarkan pada dua permasalahan yang akan diteliti dan dibahas pada pokok bahasan selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara Musyrif dengan Santri di Asrama SMP IT Harapan Bunda Purwokerto dalam memotivasi untuk meningkatkan belajar Al-Qur'an?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambatan dalam proses komunikasi interpersonal antara Musyrif dengan Santri dalam melakukan motivasi belajar Al-Qur'an di Asrama SMP IT Harapan Bunda Purwokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, tujuan umum pada penelitian ini dengan maksud bertujuan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara Musyrif dan Santri di Asrama dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an. Adapun tujuan secara khusus pada peneliitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Mendeskripsikan tentang komunikasi interpersonal Musyrif kepada Santri di Asrama SMP IT Harapan Bunda Purwokerto dalam memotivasi untuk meningkatkan semangat belajar Al-Qur'an pada usia remaja dalam pembelajaran Al-Qur'an di asrama
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambatan Musyrif dalam proses komunikasi interpersonal kepada Santri di Asrama di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sebuah kontribusi dalam pengimplementasikan suatu penelitian yang diteliti dalam ilmu komunikasi. Pada kehidupan atau wawasan. Manfaat dalam penelitian ini, peneliti membagi dua macam manfaat dalam penelitan ini, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis, diantaranya yaitu hasil pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperluas wacana keilmuan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa dan dunia ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal.
2. Manfaat praktis, diantaranya adalah bagi Santri, Musyrif, Yayasan atau sekolah, masyarakat dan peneliti, Adapun pembagian manfaat praktis tersebut sebagai berikut:
  - a) Bagi Santri dan Musyrif, dengan adanya penelitian ini maka khususnya manfaat bagi Musyrif sebagai notabene pengajar Al-Qur'an kepada santri di asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto dapat mengetahui

pentingnya membangun interaksi pada pola komunikasi secara antarpribadi (*interpersonal communication*) khususnya terhadap Santri remaja yang notabene berusia 13-16 tahun, mempunyai berbagai problematika dalam belajar Al-Qur'an, memberi wawasan dan menjadi referensi untuk mengembangkan pola komunikasi yang dibangun dalam meningkatkan motivasi santri dalam semangat belajar Al-Qur'an di asrama. Selain itu, bagi santri di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto baik santri putra dan putri penelitian ini dapat menjadi wawasan dalam membangun interaksi kepada musyrifnya, memahami interaksi dan dapat termotivasi atas interaksi motivasi Al-Qur'an disaat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an berlangsung.

- b) Bagi lembaga sekolah dan asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, khususnya pimpinan sekolah dan pengurus asrama putra dan putri dapat memberikan wawasan dalam berkomunikasi antarpribadi yang baik (*interpersonal communication*) dan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan serta mengajarkan Al-Qur'an di asrama kepada santri-santrinya, dan dapat berinteraksi secara interpersonal yang baik antara musyrif dan santri-santrinya sehingga santri termotivasi dan bisa mempelajari Al-Qur'an baik mempraktikannya.
- c) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai gambaran komunikasi yang diterapkan dalam membangun komunikasi interpersonal antara Musyrif dengan Santri dalam motivasi belajar Al-Qur'an di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto. Serta menjadi tambahan bahan pustaka di perpustakaan UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto ataupun peneliti-peneliti selanjutnya.
- d) Bagi masyarakat, manfaat penelitian ini untuk bisa mengetahui tentang komunikasi interpersonal musyrif (pembimbing santri) dan santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an guna untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan baru serta pemahaman tentang pola interaksi dan motivasi pada komunikasi interpersonal musyrif dan santri dalam

memotivasi belajar Al-Qur'an khususnya di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.

#### **D. Kajian Pustaka / Penelitian Yang Relevan**

Kajian pustaka ini bermaksud untuk memberikan penjelasan teori-teori yang relevan dengan latar masalah penelitian. Berdasarkan penelusuran terkait penelitian yang telah penulis buat, beberapa karya ilmiah dan karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir sama dan relevan pada penulisan tema yang diangkat untuk melakukan penelitian yakni sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, atas nama Anton Susanto dengan judul "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan akhlak Siswa Smk Al-Fajar Kasui Way Kanan" Tahun 2017. Skripsi ini membahas bagaimana pola komunikasi guru dalam komunikasi langsung dan tidak langsung yang digunakan guru agama pada pembinaan akhlak kepada siswanya. Tujuan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak kepada siswanya di SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan, serta untuk mengetahui efektifitas pola komunikasi dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan. Dengan tujuan hasil penelitian yang dilakukan penulis diatas yakni pola dalam komunikasi yang digunakan pada guru agama dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan merupakan komunikasi kelompok kecil, indikasi ini terlihat dari guru agama menyampaikan kepada siswa dan mendengarkan dengan seksama pada pesan yang disampaikan oleh guru Agama. Didalam hal tersebut timbulnya feedback atau umpan balik dari siswa-siswinya.

Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah terdapat pada objek penelitian, yaitu guru dan siswa. Kemudian perbedaan terdapat dalam subjek dan penelitian pada prespektif penulis. Penelitian diatas berfokus pada Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan akhlak pada Siswa. Sementara penulis berfokus pada motivasi belajar Al-Quran pada santri, dalam hal ini studi penelitian difokuskan pada Komunikasi Interpersonal dalam

membangun motivasi belajar Al-Qur'an dimana penelitian dilakukan pada Musyrif dan Santri di Asrama SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto

Kedua, skripsi karya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, atas nama Shiva Nur'aina Hari dengan judul "Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang". Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi antarpribadi guru terhadap siswa dalam membangun motivasi belajar pada siswa-siswi di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang. Dimana peran guru disekolah menjadi penyemangat siswa dalam mengikuti pembelajaran kelas. Baik dalam segi pemahaman, evaluasi komunikasi, ataupun memberikan motivasi belajar yang bersifat persuasif pada siswa yang sedang kesulitan belajar baik faktor hambatan, efektifitas, maupun pemahaman guru.

Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah terdapat pada subjek penelitian, yaitu pola komunikasi interpersonal dan motivasi kepada siswa. Kemudian perbedaan terdapat dalam paradigma dan penelitian pada prespektif penulis. Penelitian diatas berfokus pada motivasi guru kepada siswa-siswanya dalam kesulitan pembelajaran dikelas. Sementara penulis berfokus pada motivasi belajar Al-Quran pada santri, dalam hal ini studi penelitian difokuskan pada Komunikasi Interpersonal dalam membangun motivasi belajar Al-Qur'an dimana penelitian dilakukan pada Musyrif dan Santri di Asrama SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto.

Ketiga, skripsi karya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, atas nama Siti Mufarikhah dengan judul "Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Menentukan Perencanaan Karir Remaja di Desa Trengguli Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak". Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi antarpribadi orang tua terhadap anak dalam menentukan masa depan pada saat berusia remaja. Dimana usia remaja menjadi hal perubahan dalam pertumbuhan seorang anak baik karakter, sifat, maupun bentuk fisik. Peneliti diatas memfokuskan dalam aspek komunikasi interpersonal orangtua terhadap anak dalam menentukan karir untuk masa

depannya. Dimana bertujuan adanya keterbukaan, sikap, maupun perencanaan dalam menentukan karir agar lebih jelas dan terarah. Komunikasi ini bersifat mendukung dalam menentukan keyakinan pada penentuan karir.

Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah terdapat pada subjek penelitian, yaitu pola komunikasi interpersonal dan motivasi kepada anak remaja. Kemudian perbedaan terdapat dalam paradigma dan penelitian pada prespektif penulis. Penelitian diatas berfokus pada komunikasi orangtua kepada anaknya dalam menentukan karir baik keterbukaan maupun dukungan. Sementara penulis berfokus pada motivasi belajar Al-Quran pada santri, dalam hal ini studi penelitian difokuskan pada Komunikasi Interpersonal dalam membangun motivasi belajar Al-Qur'an dimana penelitian dilakukan pada Musyrif dan Santri di Asrama SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto

Keempat, skripsi karya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung, atas nama lesti Gustanti dengan judul "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung". Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi antarpribadi orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sholat, dalam penelitiannya tersebut, peneliti melakukan pengamatan lapangan yang bertempat di kelurahan labuhan ratu raya untuk menganalisis pengamatan orang tua terhadap pola komunikasi yang dibangun untuk menanamkan nilai-nilai ibadah sholat, dalam pengamatannya berfokus pada pola komunikasi, hambatan, maupun kendala yang ditemui saat berlangsungnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam pengamalan nilai-nilai ibadah sholat. Dengan akhir tujuan penelitiannya untuk mengetahui kendala maupun hambatan yang terjadi pada anak dalam melakukan pengamalan ibadah sholat tersebut.

Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah terdapat pada objek penelitian, yaitu pola komunikasi interpersonal dan motivasi antara orang tua kepada anak. Kemudian perbedaan terdapat dalam paradigma

dan penelitian pada objek dan prespektif penulis. Penelitian diatas berfokus pada komunikasi orang tua kepada anaknya dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sholat. Sementara penulis berfokus pada motivasi belajar Al-Quran pada santri, dalam hal ini studi penelitian difokuskan pada Komunikasi Interpersonal dalam membangun motivasi belajar Al-Qur'an dimana penelitian dilakukan pada Musyrif dan Santri di Asrama SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto

Kelima, Jurnal dari Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda, atas nama Fenny Oktavia dengan judul “Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk”. Jurnal ini membahas tentang proses komunikasi interpersonal kepala daerah dengan masyarakat dalam melakukan mediasi dengan persuasif dan dan informatif pada PT. Bukit Borneo Sejahtera, sebagai penghubung komunikasi antara masyarakat dengan perusahaan terkait persengketaan lahan di desa Long Lunuk terkait pembangunan kebun sawit yang dinilai dapat merugikan masyarakat sekitar. Sehingga informasi yang beredar tidak teratur.

Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah terdapat pada proses komunikasi, pola yang digunakan dalam mediasi masyarakat terhadap PT. Bukit Borneo Sejahtera menggunakan Pola Komunikasi Interpersonal Persuasif dan Informatif. Kemudian perbedaan terdapat dalam objek penelitian dan peneliti menggunakan 4 pola diantaranya Dialogis dan Instruktif. Penelitian diatas berfokus pada mediasi masyarakat dengan perusahaan dalam interaksi persuasif dan informatif, sementara penulis berfokus pada motivasi belajar Al-Qur'an.

Keenam, Jurnal Rural and Development dari Universitas Negeri Sebelas Maret, atas nama Eva Patriana dengan judul “Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta” Jurnal ini membahas tentang proses interaksi dalam menggali informasi antara pembimbing Bapas dengan keluarga Anak Pelaku pidana. Pola persamaan dalam jurnal tersebut dengan peneliti terdapat pada aspek dialogis. Komunikasi interpersonal pembimbing Bapas dengan keluarga

anak pelaku pidana bertujuan mencari informasi secara *person to person*. sedangkan peneliti bertujuan memotivasi dalam belajar Al-Qur'an.

Perbedaan antara jurnal diatas dengan penelitian ini adalah terdapat objek penelitian, didalam jurnal meneliti objek tentang pencarian informasi terhadap keluarga anak pelaku pidana dengan pembimbing lapas, sedangkan peneliti memberikan motivasi dalam belajar Al-Qur'an kepada Santri di SMPIT Harapan Bunda purwokerto.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dan mengetahui apa yang akan dibahas yang terdapat pada penelitian ini, maka penulis Menyusun sistematika penulisan ke pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I. : Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah (LBM), Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. : Landasan Teori, Bab ini berisi dasar-dasar teori tentang Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar Al-Qur'an

BAB III. : Metode penelitian, terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, penyajian data dan analisis data.

BAB IV. : Pembahasan, Pada bab ini akan dibahas tentang : deskripsi umum tentang Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, Sejarah Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, Stuktur Asrama Meliputi: (1) Struktur Organisasi Pengurus Asrama, (2) Jadwal Kegiatan Santri, (3) Data jumlah Pengurus dan Santri Asrama, Komunikasi Interpersonal yang dipakai Musyrif Dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Al-Quran, Analisis berdasarkan teori komunikasi interpersonal, dan faktor pendukung dan faktor penghambatan Musyrif dalam proses komunikasi interpersonal kepada Santri.

BAB V. : Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Komunikasi Interpersonal

##### 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Pengertian tentang komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) berasal dari dua kata, yakni Komunikasi dan Interpersonal, komunikasi ataupun istilahnya *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Pada kata pertama (*communis*) menjadi pengertian utama sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari bahasa latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama. Sedangkan interpersonal adalah antarpribadi atau interaksi 2 orang atau lebih dengan bertujuan mampu memberikan reaksi atau tingkah laku secara keterbukaan. Pada definisi tersebut komunikasi menunjukkan bahwasannya proses dalam pertukaran makna dan simbol dalam proses interaksi. Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) menurut deddy mulyana dalam pendapatnya yang lain, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.<sup>10</sup> Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi ini adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Deddy Mulyana, 2017. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) Hlm. 81

<sup>11</sup> Suranto Aw, 2011. *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2011) Hlm. 5

Maksud definisi tersebut komunikasi meruakan sebuah interaksi dalam bertukar pesan yang mudah dipahami dan bermaksud menyampaikan maksud yang ada pada seseorang tersebut. Pada definisi diatas komunikasi interpersonal ini seorang komunikator memberikan pesan secara langsung kepada komunikan tanpa adanya hambatan dan mendapatkan feedback secara langsung, dengan bertujuan memberikan pesan atau symbol berupa hubungan sosial, ataupun membangun jaringan sosial sebagai bagian dari kebutuhan makhluk sosial.

## **2. Komunikasi Interpersonal Dalam Teori Interaksi Simbolik George Hebert Mead**

Interaksi dalam sebuah komunikasi sebuah proses sebab-akibat yang mengakibatkan aksi-reaksi dari komunikator dan komunikan, dalam penyampaian pesan verbal ataupun nonverbal.<sup>12</sup> Dalam sebuah interaksi tersebut, adanya pertukaran pesan antara komunkator dengna komunikan dalam sebuah proses simbolik pada interaksi tatap muka. Komunikasi interpersonal penelitian ini mengambil pada teori interaksi simbolik George Hebert Mead, dimana interaksi simbolik mengupayakan pemahaman kepada bermasyarakat dalam sebuah proses yang disampaikan melalui kata-kata atau ungkapan baik verbal dalam komunikasi dan nonverbal berupa isyarat gerakan tubuh, kontak mata, penampilan dan lainnya<sup>13</sup>. Interaksi simbolik Hebert Mead memiliki tiga elemen yaitu Mind, Self, dan Society.

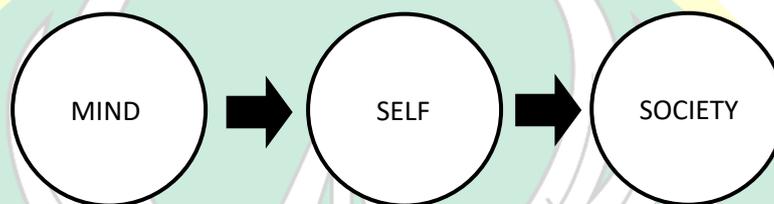
- a. *Mind* (Pikiran), yaitu sebuah reseptor pelaku dalam proses komunikasi sender-recipient dalam melakukan komunikasi interpersonal, memproses simbolik seperti objek dan komponen pengembangan makna dalam berkomunikasi.

---

<sup>12</sup>Deddy Mulyana, 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) Hlm. 72

<sup>13</sup>Angel Yohana, Muhammad Saifulloh, 2019. *Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan*. Jurnal Wacana Vol. 18 No. 01, Juni 2019 E-ISSN 2568-7402 (Jakarta: EJournal Moestopo, 2019) Diambil dari <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/720/464>, diakses pada tanggal 28 Mei 2022, Jam 20.00 WIB) Hlm. 126

- b. *Self* (Individu/Diri Sendiri), yaitu pemeran atau seseorang dalam interaksi sosial kemudian berinteraksi dalam bentuk Bahasa, gagasan, atau bentuk pola verbal maupun nonverbal,
- c. *Society* (Hubungan Sosial), yaitu suatu proses interaksi komuniaktor-komunikant verbal dan nonverbal interpretasi menjadi pemaknaan symbol dari individu dalam interaksi simbolik pada komunikasi interpersonal.



Gambar 2. 1. Teori Interaksi Simbolik Hebert Mead dalam Komunikasi Interpersonal

### 3. Latar Belakang Komunikasi Interpersonal

Pengertian pada Komunikasi interpersonal menurut DeVito ialah merupakan sebuah interaksi simbolik antara pengirim pesan oleh satu orang dengan penerima pesan oleh orang lain atau sebagian kelompok kecil, dengan berbagai efek dan peluang untuk memberikan umpan balik segera<sup>14</sup> dengan maksud interpersonal seorang berbicara dengan lawan bicaranya untuk mendapatkan respon. Pengertian DeVito dimana dalam sebuah interaksi penerima dan pengirim dalam satu dimensi atau waktu yang bersamaan.

Sedangkan dalam sebuah Komunikasi interpersonal, menurut Jalaludin Rahmat komunikasi interpersonal ada tahapan-tahapan dalam pembentukan hubungan dalam komunikasi interpersonal<sup>15</sup>, tahapan tersebut diantaranya ialah:

<sup>14</sup> Suranto Aw, 2011. *Op.Cit.* Hlm. 4

<sup>15</sup> Jalaludin Rahmat, 1998. *Psikologi Komunikasi; Edisi Revisi.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998) hlm. 124

- a. Perkenalan, dalam tahap ini setiap individu berupaya untuk memberikan informasi perdana dalam proses interaksi untuk memberikan atau menggali informasi baik identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain. Pada tahap ini umumnya mencari informasi data demografis seperti usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga, dan lainnya.
- b. Keseimbangan, pada tahap ini hubungan komunikasi interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi juga dinamis dan selalu berubah dalam upaya menjaga hubungan interpersonal. Ada empat factor dalam menjaga keseimbangan dalam menjaga hubungan interpersonal:
- 1) Keakraban, hubungan akan terjaga bila dalam melakukan interaksi kedua belah pihak saling menghargai
  - 2) Kontrol, dalam berinteraksi pada komunikasi interpersonal untuk menjaga individu dan menghindari konflik.
  - 3) Respon, Hal ini berupaya menjaga respon dan feedback interaksi komunikasi interpersonal. Dalam konteks ini, Jalaludin Rahmat dalam mengutip Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss membagi respon menjadi dua bagian, ada konfirmasi dan diskonfirmasi
    - *Konfirmasi*, yakni pengakuan langsung baik komunikator maupun komunikan, positif ataupun negative, serta support dalam berinteraksi.
    - *Diskonfirmasi*, yakni ketidakpuasan terhadap respon, baik respon yang tidak relevan, berbeda persepsi, ataupun kontradiktif terhadap pesan yang disampaikan<sup>16</sup>.
  - 4) Emosional, ketika berinteraksi sosial setiap individu mempunyai emosional yang berbeda-beda, jika emosional tidak stabil maka proses interaksi tidak berjalan optimal.

---

<sup>16</sup> *Ibid.* Hlm. 127

c. Pemutusan, dalam hubungan interpersonal bisa diakhiri dengan sebab adanya konflik pada interaksi, Jalaludin Rahmat menyebutkan ada lima faktor konflik yang menjadi hubungan interpersonal berakhir, yakni:

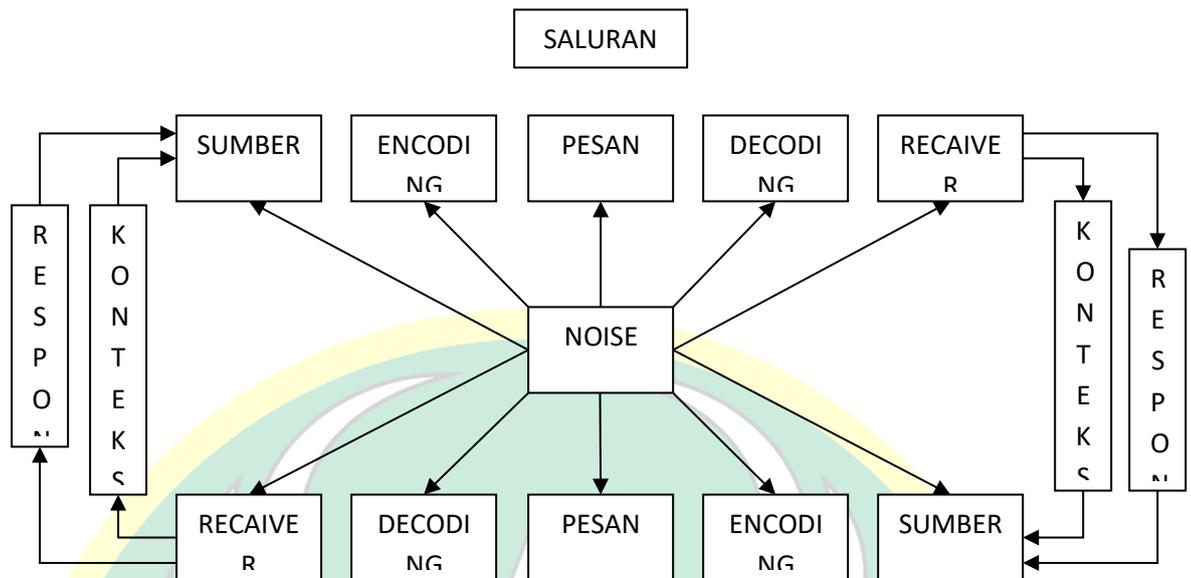
- 1) *Kompetisi*, salah satu pihak berusaha untuk memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain.
- 2) *Dominasi*, mengendalikan orang lain sehingga orang tersebut merasa hak-haknya dilanggar.
- 3) *Kegagalan*, masing-masing berusaha menyalahkan orang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai.
- 4) *Provokasi*, dalam hal ini ada pihak lain terus-menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain.
- 5) *Perbedaan nilai*, maksudnya adalah kedua pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka pakai.

Ketika dalam melakukan sebuah komunikasi interpersonal, hakikatnya interaksi interpersonal yang efektif dibuat dengan ciri-ciri proses yang dinamis, meniscayakan adanya kenaikan hubungan di antara para pelaku komunikasi.<sup>17</sup> Hubungan tersebut pada interaksi sosial yang berkomunikasi antar individu secara berlangsung. Pada definisi tersebut menurut Suranto Aw dalam mengacu definisi hakikat komunikasi interpersonal diatas oleh karenanya dapat dikatakan bahwasannya dalam proses komunikasi interpersonal terdapat berbagai komponen atau memiliki komunikasi yang secara integratif, ataupun saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Uus Uswatusolihah, 2013. *Membangun Pemahaman Relasional Melalui Komunikasi Interpersonal*. Jurnal KOMUNIKA. Vol. 07 No. 02, Desember 2013 E-ISSN 2548-9496 (Purwokerto: EJournal IAIN Purwokerto, 2013) Diambil dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/383/347> diakses pada tanggal 5 Juni 2021, Jam 17.00 WIB) Hlm. 4

<sup>18</sup> Suranto Aw, 2011. *Op.Cit.* Hlm. 7



Gambar 2. 2. Proses Komunikasi Interpersonal

Pada gambar tersebut menunjukkan proses yang dikemukakan oleh Suranto dalam penulisan komunikasi interpersonal dalam sebuah interaksi antara komponen-komponen komunikasi pada sebuah saluran interaksi secara interpersonal baik dua atau tiga orang. Adanya proses dalam gambar diatas bahwasannya pesan akan terus terintegrasi pada komponen-komponen komunikasi secara interaktif pada *personal to personal*, Oleh karena itu menurutnya dalam komunikasi interpersonal pada pendapat tersebut Komponen-komponen terjadinya sebuah komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penjelasan diatas diantaranya adalah:

- a. Sumber/Komunikator. Komunikator merupakan istilah yang digunakan untuk orang atau individu yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dalam komunikasi baik bersifat emosional maupun informasional bersama orang lain. Serta menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.
- b. *Encoding*. Pengertian Encoding yaitu merupakan aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui berbagai simbol makna verbal dan nonverbal, yang disusun dalam berdasarkan kaidah tata bahasa, dan disamakan dengan karakteristik komunikan. Encoding

merupakan tindakan penyusunan isi pemikiran ke dalam kata-kata, simbol-simbol, dan sebagiannya sehingga seorang komunikator merasa percaya terhadap pesan yang disusun dan bagaimana interaksinya.

- c. Pesan. Makna pesan sendiri merupakan hasil encoding, pesan tersebut merupakan seperangkat simbol baik verbal ataupun nonverbal, bahkan gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus seorang komunikator untuk ditransfer kepada pihak lain.
- d. Saluran. Pada sebuah komunikasi interpersonal, saluran dalam komponen komunikasi interpersonal merupakan tempat media penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan atau yang menghubungkan orang ke orang lain pada umumnya. Dalam konteks ini, penggunaan saluran atau media menjadikan karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan secara tatap muka, sehingga penggunaan saluran pada komunikasi bertujuan keinginan penyampaian informasi dapat dilaksanakan.
- e. Penerima/Komunikan. Komunikan atau penerima seorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam sebuah proses komunikasi interpersonal, komunikan bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Dalam umpan balik inilah nantinya apakah pesan dapat diinterpretasi dengan baik secara bersama oleh kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan.
- f. *Decoding*. Decoding adalah kegiatan internal didalam diri komunikan, maksud decoding pada komunikasi interpersonal ini merupakan pemaknaan sebuah simbol atau kata-kata. Melalui indera, penerima mendapatkan berbagai macam data dalam bentuk “mentah”, yang nantinya diubah ke dalam pengalaman yang mengandung makna/simbol. Lalu dilanjut kepada proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses pemberian makna atau *decoding* itu sendiri.
- g. Respon. Pengertiannya yaitu apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai tanggapan terhadap makna/pesan. Respon dapat

bersifat netral, positif, ataupun negatif. Respon netral berarti responnya tidak menerima maupun menolak keinginan komunikator, respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator, dan dikatakan respon negative jika tanggapan yang diberikan berlawanan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon itu sendiri merupakan sumber informasi sehingga dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasional yang terjadi.

- h. Gangguan (*Noise*). Gangguan atau *noise* atau *barier*. *Noise* dapat terjadi didalam berbagai komponen dari sistem komunikasi. *Noise* disini yaitu berupa yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis Ketika berinteraksi.
- i. Konteks Komunikasi. Dalam komunikasi selalu terjadi sesuatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu waktu, ruang, dan nilai. Konteks ruang menunjukan pada lingkungan konkrit dan nyata pada tepat terjadinya komunikasi, konteks waktu menunjuk pada waktu kapan terjadinya komunikasi tersebut dilaksanakan, dan konteks nilai meliputi sosial budaya yang mempengaruhi komunikasi. Upaya komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Maksud arti perhatian tersebut pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.<sup>19</sup> Maka pesan yang disampaikan tentu akan melalui proses dan adanya noise disaat melakukan interaksi komunikasi interpersonal.

#### **4. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal**

Dalam sebuah interaksi simbolik, komunikasi interpersonal terjadi secara tatap muka langsung baik 2 orang atau lebih dalam definisi jenis-jenis

---

<sup>19</sup> *Ibid.* Hlm. 9

komunikasi interpersonal dimana memiliki model secara teoritis, komunikasi interpersonal terdapat dua jenis secara sifat, yaitu:

a. Komunikasi Diadik

Pengertian komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang menerapkan antara dua orang yaitu seorang yang menyampaikan makna atau pesan adalah merupakan komunikator, dan seorang yang menerima pesan atau makna disebut komunikan, dalam diadik umumnya dilakukan dua orang, oleh karena itu komunikasi diadik dalam interpersonal merupakan dialog langsung secara konsisten, dimana komunikator menjadi peran sentral perhatiannya kepada seorang komunikan.<sup>20</sup>

Pada kondisi komunikasi diadik, terdapat adanya kecenderungan seperti contoh seorang yang sedang berdiskusi secara empat mata (dua orang berhadap-hadapan) dalam menyampaikan suatu tujuan, dengan nantinya adanya kesepakatan dalam hasil diskusi. Maka dengan ini seorang komunikator secara intens akan memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan atau lawan bicara pada diskusi tersebut.

b. Komunikasi Triadik

Pengertian tentang komunikasi triadic adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri atas tiga orang, yakni seorang komunikator (*sender*) dan dua orang komunikan (*receiver*).<sup>21</sup> Dalam sebuah contoh komunikasi triadik misalkan dalam sebuah obrolan. Bunga menjadi seorang komunikator, sedangkan Mawar dan Tulip menjadi komunikan, maka pertama kali yang dilakukan Bunga yakni menyampaikan pesan kepada Mawar, jika ditanggapi oleh Mawar maka Bunga mengalihkan interaksinya kepada Tulip secara berdialog.

Apabila jika dibandingkan antara triadik dengan diadik, triadic memfokuskan kepada satu orang komunikator yang menjadi sumber

---

<sup>20</sup> Onong Uchana Effendi, 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti, 2003) Hlm. 62

<sup>21</sup> *Ibid.* Hlm. 63

pesan, sehingga dia dapat menguasai frame komunikasi sepenuhnya. Serta berpengaruh efektifitas atau tidaknya dalam sebuah proses komunikasi.

## 5. Pendekatan Pola Komunikasi Interpersonal

dalam melakukan sebuah interaksi antar individu, komunikasi interpersonal merupakan media pertukaran pesan yang bersifat face to face dalam memberikan point pesan secara langsung, dalam komunikasi interpersonal, Suranto menjelaskan bahwa ada berbagai macam pendekatan situasional antara komunikator terhadap komunikan ketika memulai suatu interaksi personal antar individu<sup>22</sup>, berberapa pendekatan pola komunikasi interpersonal antara lain adalah:

- a. Dialogis, yaitu interaksi atau percakapan yang membutuhkan proses berdialog (berbicara saling tanggap menanggapi) untuk menuju proses informasi, proses dialogis menempatkan komunikator dan komunikan sejajar dan saling memandang tanpa pengalihan informasi yang dibahas untuk memutuskan hasil informasi yang didapat. Proses ini diawali dengan diantara seorang komunikator dan komunikan menandakan pembicaraan sebuah topik yang akan dibahas mengumpulkan data, bertukar pikiran dan mengakhiri dengan solusi, ide dan kesimpulan hasil dalam sebuah interaksi pada proses komunikasi interpersonal.
- b. Informatif, yaitu sebuah pendekatan yang mengutamakan tipe komunikasi datar dalam menyampaikan sebuah pesan yang mengandung informasi, dengan bertujuan seorang komunikan mengetahui hal yang baru dari seorang komunikator, dalam komunikasi sebuah informasi hal yang disampaikan berupa pengetahuan atau berita.
- c. Persuasif, sebuah komunikasi kompleks dimana menggunakan dua jenis pesan, yaitu pesan verbal dan nonverbal. dalam komunikasi interpersonal, pendekatan persuasive merupakan upaya adanya dorongan yang mempengaruhi seorang komunikan untuk mencapai

---

<sup>22</sup> Suranto Aw, 2011. *Op.Cit.* Hlm.114-118

atau melakukan suatu tujuan terhadap isi pesan tersebut, dengan maksud bahwa seorang komunikator mempengaruhi sikap atau tingkah laku seorang komunikan tanpa adanya keterpaksaan (dorongan keras dengan kosekuensi tertentu). semisal dalam sebuah interaksi yaitu membujuk seorang komunikan dalam melakukan hal yang disampaikan oleh seorang komunikator.

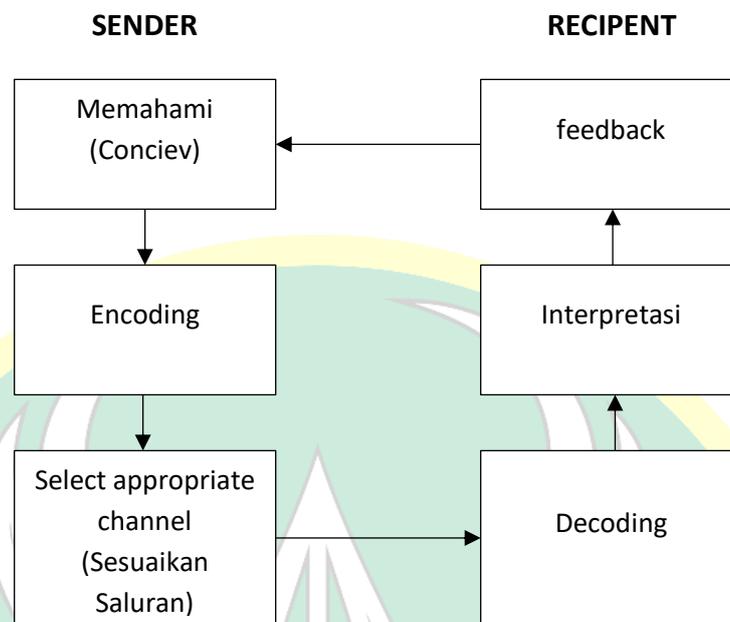
- d. Instruksif, pendekatan ini merupakan sebuah dorongan komunikasi bersifat perintah atau adanya suatu pesan yang bersifat harus dalam mengimplementasikan makna yang diberikan komunikator kepada seorang komunikan. Intruksif atau persamaan dengan koersif adalah perintah. mengajarkan, atau mengajukan ide kepada seorang komunikan, komunikasi interpersonal bersifat intruksif ini adanya keterbatasan antara ruang dialog dan interaksi.

## **6. Proses Komunikasi Interpersonal**

Dalam sebuah proses komunikasi interpersonal, Shirley Taylor (1999: 6) pada langkah sebuah interaksi komunikasi interpersonal, ada langkah-langkah kunci dalam komunikasi interpersonal bahwasannya Ketika berkomunikasi tersebut terdapat dalam siklus, dimulai dengan *sender* (pengirim) mengkonsep pesan yang hendak disampaikan dalam interaksinya kepada seorang *receiver* (penerima).<sup>23</sup> Dalam proses tersebut adanya siklus *circle message* (perputar pesan) karena aktivitas pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara timbal balik dan berkelanjutan.

---

<sup>23</sup> Suranto Aw, 2011. *Op.Cit.* Hlm .36



Gambar 2. 3. Bagan Teori Shirley Taylor

pendekatan komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan dalam interpersonal, berikut ini pendekatan komunikasi interpersonal yaitu pendekatan Fungsional dan Situasional.<sup>24</sup>

a. Pendekatan Fungsional

pendekatan fungsional terhadap konteks komunikasi interpersonal bersumber dari sebuah studi sosiologi dan antropologi, sehingga pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan sosiologi-antropologis. Pendekatan ini berasumsi bahwasannya setiap anggota masyarakat memiliki kebutuhannya tertentu dan untuk proses mempertemukan berbagai kebutuhan ini, maka masyarakat mengadakan beberapa Lembaga yang berperan untuk mengelola interaksi dari berbagai khalayak.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal bahwa pendekatan fungsional bermaksud merupakan proses dalam

<sup>24</sup> Alo Liliweri, 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Pustaka Citra Aditya Bakti, 2011) Hlm. 195-196

memerankan sebuah interaksi dari suatu kelembagaan seperti Lembaga penyuluhan islam dalam menyuluhkan agama islam kepada masyarakat, ataupun Lembaga sekolah yang mendapati tempat untuk mengajarkan ilmu yang disesuaikan kepada masyarakat.

b. Pendekatan Situasional

Berbeda dengan fungsional, menurut Liliweri dalam pendapatnya bahwa Pendekatan ini diambil dengan istilah “*What is situasional awareness?*” Atau jika diartikan maka apakah yang dimaksud dengan “kesadaran situasi itu?” kesadaran situasional merupakan kesadaran manusia tentang lingkungan pada suatu saat, misalnya di saat ini yang membuatnya mampu mengantisipasi secara akurat tentang permasalahan masa depan, lalu setelah itu gilirannya mendorong untuk mengaktifkan tindakan contohnya (komunikasi) yang efektif dalam sebuah interaksi sosial. Dengan menyimpulkan bahwa Pada komunikasi interpersonal dalam pendekatan situasional ini berbeda dan pendekatan ini diambil atas dasar kesadaran sendiri pada manusia.

Selain pendekatan dalam sebuah komunikasi interpersonal, Menurut Suranto (2011)<sup>25</sup> dalam proses tahapan komunikasi interpersonal ada beberapa tahapan dalam melaksanakan interaksi secara interpersonal tersebut. Diantaranya yaitu:

- a. Pengenalan, tahapan ini dimulai adanya sebuah Tindakan awal yang ditandai inisiasi dalam berkomunikasi, komunikasi biasanya dilakukan dengan berhati-hati agar terbentuk sebuah persepsi dan kesan pertama yang baik, seperti permulaan fase kontak yang ditandai kedua pihak saling menangkap informasi dan bereaksi dalam sebuah interaksi.

---

<sup>25</sup> Suranto Aw, 2011. *Op.Cit.* Hlm. 42-43

- b. Penjagaan, sikap ini merupakan usaha mengenali diri orang lain dengan bertujuan berguna untuk mengetahui kemiripan dan perbedaan pada komunikan. Ketika berinteraksi masing-masing pihak berusaha menggali secepat mungkin identitasnya. Dalam sebuah tahapan ini, komunikasi interpersonal. Pentingnya sikap saling mendukung ketika tumbuh akan membuat sebuah permasalahan dalam menemukan solusinya, ketika membuat orang untuk bertindak seperti yang diharapkan dan membuat khalayak bisa mengutarakan perasaannya dalam sebuah interaksi dengan sharing dengan baik<sup>26</sup> maka pada tahap ini informasi akan menjadi lebih detail diantara keduanya. Seperti usia, pekerjaan, alamat, keluarga, status sosial, dan sebagainya.
- c. Penggiatan, penandaan sebuah komunikasi interpersonal menjadi awal keutamaan. Dalam penggiatan berbagai informasi pribadi menjadi berubah status perkenalan menjadi teman akrab, sehingga banyak perubahan gaya komunikasi. Serta keterbukaan dalam komunikasi interpersonal semakin besar, frekuensi komunikasi bertambah tinggi. Dengan itu tahapan ini masing-masing pihak menunjukkan komitmen dan sikap dalam menangkap sebuah komunikasi interpersonal dengan lebih terbuka dan beragam unsur gaya Bahasa dan symbol, seperti Ketika awal perkenalan hanya menyapa seperti contoh ‘selamat pagi’ bagaimana kabar?’ sampai bertemu kembali’ akan tergeser dengan kalimat yang makin dekat seperti ‘pagi bung’ gimana kabar?’ kita ketemu lagi malam ya’ dan lain-lain.
- d. Pengikatan, tahapan ini lebih formal atau ritualistic terjadi diantara dua orang yang berinteraksi saling mulai menganggapi diri mereka

---

<sup>26</sup> Eva Patriana, 2014. *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta*. (Jurnal Rural and Development UNS Surakarta, Vol. 5 No. 2 Agustus 2014) Diambil dari <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/852/> Diakses pada 1 Oktober 2021 Pukul 10.00) Hlm.209

sendiri sebagai pasangan. Baik pasangan sahabat, kerabat kerja, organisator, bahkan pasangan kekasih dalam perkawinan. Tahapan ini tentu adanya seperti kesepakatan dalam satu sama lain, komunikasi interpersonal menunjukkan adanya frekuensi diskusi dalam menentukan sebuah ikatan agar saling memahami. Kesepakatan ini ditulis dalam sebuah nota kesepahaman yang bernama MoU (*Memorandum of Understanding*), MoU ini digunakan seperti Kerjasama antara perusahaan, organisasi, atau sebuah Gerakan. Sedang pasangan kekasih adanya sebuah ijab qobul atau tunangan hingga menikah.

- e. Kebersamaan, tahapan terakhir dalam komunikasi interpersonal yakni hubungan interpersonal dengan harmoni, hakikatnya yaitu kebersamaan adalah menerima kesepakatan yang sudah dituliskan dan dibuktikan dengan nota kesepahaman berupa MoU, lalu setelah harmonis timbulah saling kepercayaan satu sama lain, Ketika dalam melaksanakan komunikasi interpersonal. pada kaitannya dengan psikologi komunikasi dalam kutipan Rakhmat (2008:42), dalam bukunya mengambil pendapat Solomon E. Asch menjelaskan yaitu kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kepentingan, dan kebutuhan. Maka dalam pendapatnya kepercayaan itu dapat ditumbuhkan melalui sebuah penjelasan yang baik sehingga minimalisir adanya salah paham dalam berinteraksi.<sup>27</sup> Itulah sebabnya, seringkali terjadi kebersamaan, kepercayaan, dan keharmonisan tetap terjaga. Meskipun tidak ada dalam sebuah ikatan formalitas secara tertulis.

## **7. Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Mengutip pendapat Mahmudi bahwa efektivitas pada komunikasi interpersonal merupakan hubungan antara output (hasil) dengan tujuan, besarnya kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin

---

<sup>27</sup>*Ibid*, Hlm. 208

efektif pada organisasi didalam program atau kegiatan komunikasi.<sup>28</sup> komunikasi interpersonal tidak bisa terlepas dan merupakan bagian penting dalam melakukan komunikasi interpersonal tersebut. Efektifitas suatu komunikasi interpersonal menurut A. Supratiknya mengutip pendapat Johnson bahwa komunikasi interpersonal tersebut sangat penting bagi kebahagiaan hidup. Serta menunjukkan beberapa peranan yang diberikan pada komunikasi interpersonal dalam rangka membuat kebahagiaan hidup manusia.<sup>29</sup> Baik Ketika interaksi sosial maupun mencapai tujuan tertentu. Dan Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang/khalayak yang terlibat dalam interaksi komunikasi. Artinya komunikator memberikan dampak kepada komunikan dalam isi makna yang disampaikan, atau bisa dikatakan komunikasi yang efektif merupakan dapat saling bertukar ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan.<sup>30</sup> Maka komunikasi akan menjadi efektif dan berjalan seiring dengan adanya symbol yang saling memahami antara komunikator dan komunikan.

Suatu bentuk efektifitas komunikasi interpersonal mempunyai perbedaan dan bentuk karakteristik masing-masing, efektifitas dapat berubah dari sangat efektif menjadi sangat tidak efektif, baik disebabkan oleh suatu faktor, ataupun bentuk karakteristik dalam efektifitas komunikasi interpersonal itu sendiri. Mengutip pendapat DeVito, dalam sebuah tulisan

---

<sup>28</sup> Ferry Afriyadi, 2015. *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterprindo Samarinda*. (eJournal Ilmu komunikasi UNMUL Samarinda, Volume 3, Nomor 1, 2015: 362-376) diambil dari <https://www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/ejurnal%20ferry%20genap%20> diakses pada 6 Oktober 2021 pukul 15.00 WIB) Hlm. 363

<sup>29</sup> A. Supratiknya, 2009. *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Penerbit KANSIUS, 2009) Hlm. 9

<sup>30</sup> Madona ayu saputri, dkk. 2018. *PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH* (EJurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI), Vol. 2, No 1, 2018 ISSN: 2621-9492) diambil dari: <https://core.ac.uk/download/pdf/267946968.pdf> / diakses pada 11 Juni 2021, Jam 8.30 WIB) Hlm. 67

berjudul *The Interpersonal Communication Book* tentang karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal<sup>31</sup> ialah:

- a. Keterbukaan (*openness*). Penjelasan keterbukaan bahwasannya dalam komunikasi interpersonal perlu dengan menggunakan nalar atau logika yang umum agar merupakan bentuk upaya memberikan pemahaman yang mudah dipahami.<sup>32</sup> Artinya seorang pelaku interaksi dalam komunikasi interpersonal agar transparasi simbol atau makna yang hendak disampaikan dalam sebuah media komunikasi.
- b. Perilaku suportif (*supportiveness*), Ketika melakukan Hubungan interpersonal yang efektif adalah pada sebuah hubungan atau interaksi dimana terdapat sikap yang mendukung. Komunikasi interpersonal yang *open minded* dan empati (peduli) tidak dapat berlangsung dalam suasana yang mendukung. Dalam artian bahwasannya Kita memperlihatkan sikap yang mendukung dengan bersikap deskriptif tetapi tidak evaluatif, spontan namun tidak strategi, dan proposional bukan sangat yakin.<sup>33</sup>
- c. Perilaku sosial (*Social Behavior*), interaksi sosial tentunya melakukan sebuah tindakan antara seorang komunikator dengan komunikan, komunikasi interpersonal dalam sebuah interaksi sosial bahwa adanya perubahan perilaku antara seorang komunikator dengan komunikan. Perilaku ini dinilai menjadi sikap dalam sebuah interaksi dan bersosialisasi, sikap menjadikan proses makna dalam berkomunikasi, seperti perasaan positif, perasaan negative, serta perilaku dengan gaya gestur tentu memaknai proses komunikasi dalam sebuah interaksi antar individual. Karenanya sikap atau perilaku sosial akan menentukan baik buruknya proses komunikasi.
- d. Empati (*empathy*) mengutip pendapat Henry Backrack (dalam DeVito, 1997) yang diambil pada jurnalnya mengatakan ketika mendefinisikan

---

<sup>31</sup> H.A.W. Widjaja, 2000. *Ilmu Komunikasi Prngantar Studi*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000) Hlm. 127

<sup>32</sup> *Ibid*, Hlm. 209

<sup>33</sup> Ferry Afriyadi, 2015. *Op.Cit*. Hlm. 367

tentang empati sebagai tolak ukur seseorang untuk mengetahui apa yang dialami oleh orang lain disaat tertentu, maka dari prespektif orang lain itu melalui kacamata orang lain itu. Dengan bermaksud Bersimpati pada pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut sedih. Berbeda pada empati, empati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, seperti berada di kapal yang sama dan merasakan juga perasaan yang sama dengan cara yang sama.<sup>34</sup>

e. Kesamaan (*equality*) dalam Suatu hubungan interpersonal, adanya interaksi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidakpuasaan, ketidaksependapatan dan konflik lebih ketika dilihat sebagai upaya untuk memahami suatu perbedaan yang pasti, daripada sebagai kesempatan untuk menjerumuskan pihak lain.<sup>35</sup> Tidak pernah ada satu atau dua orang yang notabene sama dalam berbagai hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif bila suasananya sama. Dalam artian bahwasannya efektifnya sebuah komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya pengakuan secara setara (tidak ada yang lebih hebat atau lebih tinggi jabatannya), maka ada indikator yang menjadi kesetaraan interaksi pada sebuah komunikasi interpersonal.

- 1) Menempatkan orang lain dengan status yang sama
- 2) Menghargai kehadiran lawan bicara
- 3) Tidak memaksa sebuah interaksi
- 4) Komunikasi secara dua arah
- 5) Suasana interaksi yang nyaman dan bersahabat, tanpa adanya konflik.

Oleh karena itu, sebuah komunikasi interpersonal yang efektif menandakan tercapainya suatu maksud dan tujuan dalam memahami sebuah makna, pesan, dan simbol yang disampaikan antara komunikator dengan komunikan dengan bentuk memberikan respon serta feedback.

---

<sup>34</sup> *Ibid.* Hlm. 367

<sup>35</sup> *Ibid.* Hlm. 367

## 8. Faktor Pendukung dan Hambatan

Ketika berbicara komunikasi interpersonal, faktor yang mempengaruhi dalam pengimplementasikan komunikasi interpersonal terdapat adanya faktor pendukung dan faktor hambatan, faktor merupakan suatu variabel permasalahan atau berhubungan yang terjadi, maka faktor pendukung dan hambatan merupakan asas dasar dalam pendukung komunikasi interpersonal dan hambatan komunikasi interpersonal. Dalam mengutip tulisan Meryana C.K. (2015) dalam mengutip pendapat Eseinberg, (2015) bahwa dalam faktor pengaruh dalam pendukung dan hambatan didalam komunikasi interpersonal, yakni proses komunikasi interpersonal, fisik, semantic dan psikososial.<sup>36</sup> Pada hakikatnya Komunikasi yang bagus dan lancar merupakan sebuah proses yang diinginkan oleh semua orang Ketika interaksi berlangsung dengan orang lain, namun dalam proses komunikasi tidak semuanya berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Usaha ketika berkomunikasi secara tertata terkadang megalami hambatan atau kendala-kendala, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, dalam hal tersebut penjelasan pada hambatan komunikasi interpersonal diantaranya adalah:

- a. Hambatan Proses, Ketika proses komunikasi interpersonal bahwa hambatan proses terjadi pada proses interaksi itu sendiri. Dalam interaksi komunikasi tersebut bahwasannya hambatan proses adanya faktor *noise* (gangguan) sangat berperan menjadi hambatan. Seperti tidak tersampainya pesan karena terkendala oleh sebuah gangguan suara seperti batuk, suara hilang, atau ketika berbicara ditempat keramaian umum serta jarak yang tidak dijangkau oleh pendengaran antar individual.
- b. Hambatan Fisik, pada sebuah Hambatan fisik bisa terdapat berupa hambatan nonverbal komunikasi interpersonal ata keterbatasan fisik

---

<sup>36</sup> Meryana, C.K. 2020, *Hambatan Komunikasi Interpersonal pada Physical Distancing di situasi Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional HARDIKNAS (Gorontalo: Penerbit Ideas Publishing) Hlm. 60

dalam sebuah interaksi untuk seseorang. Sebagian orang ketika melakukan interaksi langsung tentu terbiasa melakukan kontak erat dalam berkomunikasi bersama orang lain seperti sentuhan kecil yang membuat seseorang tersebut merasa terikat contohnya berjabat tangan, memukul pundak, melakukan “tos” tangan, atau dengan orang lain tentunya dapat menyebabkan perasaan yang kurang atau bahkan kehilangan ketika tidak dapat melakukan hal tersebut. Contoh kecilnya dalam sebuah interaksi pada seorang ayah atau ibu dengan anak dimana pertanda sayang sebuah orang tua akan membelai putra-putrinya pada saat berkomunikasi.

- c. Hambatan Semantik, maksud sebuah semantik adalah hambatan yang mengarah kepada sebuah tata bahasa dan kata-kata yang diucapkan oleh seorang komunikator. Dalam sebuah komunikasi interpersonal terdapat pada simbol ekspresi dan verbal seorang komunikator, seperti perbedaan bahasa atau makna contoh pembicaraan seorang menggunakan bahasa daerah sunda kepada orang yang tidak bisa mengerti bahasa sunda. Kemudian bentuk ekspresi dan emosional dari seorang komunikator kepada komunikan yang berbeda prespektif seperti belum bisa membedakan antara senyum dan sedih ketika seseorang menggunakan masker di tempat umum. Sehingga Unsur *feedback* (umpan balik) dari komunikan berarti membuat Seorang komunikan (*receiver*) dapat melakukan klarifikasi atau menanyakan langsung kepada seorang komunikator (*Sender*). Atau bahkan bahasa singkatan dalam sebuah komunikasi media massa atau ketika melakukan interaksi antar individu dengan singkatan yang baru dan sebagian orang masih tidak mengerti, seperti bahasa gaul atau sebuah makna asing. Contohnya yakni kata Noob (Payah), LoL (*Lot of Laugh*), GC (Gerak Cepat) Kuker (Kurang kerjaan) Gaje (Gak jelas) yang dipakai pada kalangan modern.
- d. Hambatan Psikososial, sebuah Hambatan psikososial adalah hambatan yang merupakan paling berpengaruh pada sebuah komunikasi

interpersonal dimana ketika kondisi emosi seorang komunikator atau pengirim pesan dapat menentukan apakah pesan ketika disampaikan dalam sebuah interaksi yang dikirimkan kepada komunikan dapat diterima dengan baik oleh seorang komunikan sesuai pada maksud yang hendak disampaikan. Hubungan pada hambatan psikososial yang menyebabkan adanya komunikasi interpersonal terhambat adalah ketika seseorang sedang melakukan interaksi namun terdapat Perbedaan persepsi, hal tersebut dapat membuat antara seorang komunikator dan komunikan akan menjadi terganggu kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukannya. Misal contoh ketika pembahasan sebuah permainan sepakbola yang membahas sebuah tim pada kompetisi, seorang komunikator memahami isi dan pengetahuan tentang sepakbola, namun ketika berinteraksi dengan seorang komunikan yang awam terhadap bola, maka interaksi dalam pembahasan sepak bola tidak berjalan dan akan menemukan *miss communication* (salah penangkapan makna), contoh istilah *Offside*, *Goalkick*, *Passing*, sementara seorang komunikan tidak mengerti maksud istilah tersebut. Oleh karena itu maka penggunaan kalimat atau makna menjadi perhatian disaat komunikasi interpersonal berlangsung.

Kemudian dalam sebuah faktor hambatan dalam komunikasi interpersonal, terdapat juga adanya Faktor pendukung yang merupakan sebagai lawan faktor penghambat komunikasi interpersonal di atas. Oleh karena itu dengan mendengarkan pernyataan komunikasi dapat kita ketahui maksud dari isi pesan yang disampaikan dan dapat transparasi (terbuka) dalam memecahkan masalah dari pembahasan yang berlangsung secara interaktif serta peka terhadap bahasa nonverbal menjadai faktor pendukung pada komunikasi interpersonal, maka dengan demikian faktor ini menghasilkan *Feedback* (umpan balik) dan komunikasi dapat berjalan secara efektif antara komunikator (Pengirim/*Sender*) dengan komunikan (Penerima/*Recaiver*). dalam sebuah komunikasi terdapat faktor pendukung komunikasi sehingga dapat berjalan dengan efektif dan tidak mengalami

gangguan. Selain adanya faktor hambatan pada komunikasi interpersonal, menurut Suranto menambahkan adanya faktor pendukung ketika sedang interaksi antarpribadi. Berikut faktor pendukung komunikasi interpersonal adalah<sup>37</sup>:

- a. Komunikator, Ketika seseorang melakukan interaksi, faktor terjadinya pertukaran makna atau pesan dalam sebuah komunikasi interpersonal adanya efektifitas seorang komunikator yang merupakan permulaan sebuah interaksi. Dalam efektifitas interaksi, seorang komunikator memperhatikan aspek-aspek pendukung dalam berjalannya suatu pertukaran pesan, diantaranya yaitu:
  - 1) Kredibilitas seorang komunikator, yaitu adanya pengaruh dan kewibawaan dalam melakukan interaksi dihadapan komunikan, semakin kredibilitas tinggi, semakin berpengaruh banyak terhadap komunikan, seperti contoh gaya retorika seorang pemimpin dalam berkomunikasi dihadapan anggotanya.
  - 2) Daya Tarik, ketertarikan antara komunikator dengan komunikan mengundang simpati dan perhatian dalam menerima pesan.
  - 3) Kemampuan intelektual, seorang komunikator memulai pembicaraan interaksi tentunya menjadi proses komunikasi yang lancar sesuai maksud yang hendak disampaikan.
  - 4) Integritas, yaitu susunan atau keterpaduan diantara perilaku dengan aktivitas sehari-hari. Sehingga seorang komunikator yang mempunyai integritas tinggi maka akan disegani oleh lawan bicaranya.
  - 5) Kepercayaan, seorang pembicara dengan tingkat kepercayaan tinggi akan menjadi lebih dihormati oleh seorang komunikan
  - 6) Kepekaan sosial, responnya seorang komunikator terhadap problematika sosial merupakan faktor efektif dalam sebuah komunikasi interpersonal. Sehingga seorang komunikator

---

<sup>37</sup> Suranto Aw, 2011. *Op.Cit.* Hlm. 84-86

memahami situasi dan kondisi yang terjadi pada ruang lingkup sosial.

- 7) Emosional positif, atau kematangan dalam mengendalikan rasa emosional menjadi faktor pendukung dalam menjalankan komunikasi interpersonal pada seorang komunikator kepada komunikan. Oleh karenanya retorika akan menjadi lebih tenang dan mudah dipahami oleh lawan bicaranya.
  - 8) Kondisi psikologis komunikan, dalam hal ini seorang komunikator memperhatikan kondisi psikologis komunikan, efek yang ditimbulkan menjadi faktor kemudahannya ketika melakukan proses interaksi dengan lawan bicaranya.
  - 9) Komunikator bersikap ramah, tegas, dan berwibawa.
- b. Komunikan, komunikan disini adalah lawan bicara dari seorang komunikator (penerima pesan dan feedback dari seorang komunikator) maka perlu diperhatikan faktor yang menjadi ke efektifkan sebuah komunikasi interpersonal pada komunikan yaitu:
- 1) Kecakapan seorang komunikan
  - 2) Berwasasan luas dan cepat merespon komunikator dalam berinteraksi
  - 3) Komunikan bersifat ramah, berwibawa dan mudah bergaul
  - 4) Memahami lawan bicara
  - 5) Bersikap tidak meninggi dan rendah hati
- c. Pesan, simbol atau makna yang disampaikan antara komunikator dengan komunikan tentunya diperhatikan faktor yang menyebabkan efektifnya sebuah interaksi, yaitu.
- 1) Dibuat agar menjadi bisa diperhatikan dengan baik
  - 2) Kesamaan simbol atau makna (bahasa, prespektif, tanda)
  - 3) Pesan yang disampaikan jelas dan terstruktur dengan kondisi
  - 4) Tidak menimbulkan multi interpretasi (membuat seorang diantara komunikator dan komunikan tidak bisa membaca makna atau simbol komunikasi)

- 5) Praktis dan efisien dalam berkomunikasi
- 6) Isi pesan sesuai dengan data dan fakta yang diberikan
- 7) Menjadi problem solving dalam melakukan komunikasi.

## **B. Deskripsi Musyrif, Santri, Asrama, dan Motivasi Belajar Al-Quran**

### **1. Musyrif**

Pengertian Musyrif berasal dari kata bahasa arab *Musyrif* yang berarti pengawas atau pembimbing, maksud pembimbing disini merupakan seorang bimbingan yang mendampingi proses yang dilakukan pada masing-masing individu atau kelompok sosial. Disamping pengertian sebuah arti kata Musyrif, Peran musyrif dalam sebuah lembaga pondok pesantren atau sekolah berbasis asrama tidak jauh berbeda dengan peran guru atau ustadz. Berikut peran musyrif ketika diasrama<sup>38</sup> diantaranya Menjadi Fasilitator, pengelola pembelajaran (*learning manager*), Seorang Demonstrator, Merupakan Pembimbing/Pendamping, dan Menjadi Motivator bagi santri khususnya di asrama.

### **2. Santri**

Kata santri merupakan sebuah akronim sebutan bagi pada penuntut ilmu di sebuah lembaga pondok pesantren. Santri menurut Jhon. E. berasal dari kata “shastri” kata tersebut berasal dari kata “shastra” diartikan yaitu kitab-kitab suci, buku-buku agama atau pengetahuan. Berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang dipahami untuk dewasa lebih dekat dengan makna “cantrik” yang berarti seseorang belajar agama (konteks disini yaitu seseorang yang belajar agama islam disuatu pondok), santri identic dengan selalu setia mengikuti guru kemana pun guru pergi dan

---

<sup>38</sup>Fuad Ahmad Faozan, Rahendra Maya, Sarifudin, 2019. *PERAN PEMBIMBING ASRAMA (MUSYRIF) DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BERIBADAH SANTRI DI MA'HAD HUDA ISLAMIC (MHI) TAMANSARI KABUPATEN BOGOR*. Jurnal Prosa PAI. Vol. 02 No. 01, 2019 E-ISSN: 2654-3753 (Bogor: EJournal STAI Al Hidayah Bogor, 2019) Diambil dari: <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/529> diakses pada tanggal 22 Juni 2021, Jam 17.00 WIB) Hlm. 79

menetap.<sup>39</sup> santri masih sama dengan kata murid dan Siswa dalam budaya belajar Indonesia (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah), yaitu orang/individu yang menimba ilmu disekolah, Pengertian siswa atau peserta didik dalam peraturan undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi atau keahlian pada diri sendiri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang, jalur, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>40</sup> santri pada penelitian ini menunjukkan pelajar SMP yang bermukim di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto dalam penelitian ini mengamati baik santri putra maupun putri di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto pada komunikasi interpersonal musyrif dengan santri dalam mengikuti proses belajar Al-Qur'an.

### 3. Asrama

Pengertian dari kata Asrama adalah sebuah bangunan tempat tinggal yang menampung seperti aula, namun hanya muat 10-25 orang saja, kata asrama hampir sama dengan kata pondok. Dalam sebuah tradisi pesantren, pondok/asrama merupakan tempat tinggal para santri dan belajar bersama di bawah bimbingan kyai/ustad. Pada umumnya komplek pondok/asrama/pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai batas pemisah antara penghuni pondok dengan masyarakat umum disekelilingnya.<sup>41</sup> Asrama merupakan tempat tinggal para penuntut ilmu atau orang yang ingin mendalami ilmu agama lebih. Dalam hal ini SMPIT Harapan Bunda mempunyai bangunan asrama yang diperuntukan untuk santri yang mengambil kelas boarding, dimana tersedia sarana untuk menginap dan

---

<sup>39</sup>Muhammad Nurul Huda, Muhammad Turhan Yani, 2015. *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, E-ISSN 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015) Diambil dari: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/11857> diakses pada tanggal 8 Juli 2021, Jam 21.00 WIB) Hlm. 743

<sup>40</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>41</sup> Masnur Alam, 2011. *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011) Hlm. 6

MCK yang memadai untuk lebih fokus pada pembelajaran Agama, Al-Qur'an, dan pengamalan ibadah.

#### 4. Pengertian Motivasi

Motivasi belajar berawal dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Motivasi merupakan satu pergerakan dari dalam hati seorang untuk melakukan atau menggapai suatu tujuan, dengan kata lain motivasi merupakan sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan menuju kesuksesan serta menghindari kegagalan.<sup>42</sup> Sedangkan kata motivasi berasal dari kata “*Motive*” atau “*Motif*” yang berkembang menjadi kata motivasi, artinya menjadi sedang digerakan atau telah digerakan oleh sesuatu serta apapun dalam menggerakkan itu terwujud pada tindakan. Motivasi juga berasal dari kata bahasa latin “*Movere*” yang artinya *to move*, dapat diartikan motivasi itu proses yang membangkitkan, mengarah, menahan perilaku manusia sampai pada beberapa tujuan.<sup>43</sup> sedangkan belajar merupakan perubahan pada pengalaman. Menurut Shiva Nur'aina Hari mengutip W.S. Winkel pada penelitiannya bahwa belajar pada manusia yaitu interaksi mental atau psikis ketika berlangsung dalam interaksi aktif bersama lingkungan yang menghasilkan berbagai perubahan pada pengetahuan, nilai sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut sifatnya konstan dan membekas.<sup>44</sup>

Menurut Sardiman, pada sebuah Motivasi belajar merupakan kondisi interpersonal yang mendorong khalayak untuk melakukan aktivitas belajar bertujuan mengetahui berbagai macam motivasi akan dapat dilihat dari berbagai segi,<sup>45</sup> di antaranya adalah motivasi bawaan, motivasi yang dipelajari, dan motivasi intrinsik. Dalam sebuah motivasi, ada beberapa fungsi dalam menjalankan motivasi pribadi dalam sebuah komunikasi

---

<sup>42</sup> Dwi Prasetya D, Adi Murtiadi, Ari Ratna E. 2014. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2014) Hlm. 28

<sup>43</sup> Dasrun Hidayat, 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana; Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2012) Hlm. 103

<sup>44</sup>, Shiva Nur'aina Hari, Op.Cit

<sup>45</sup> Sardiman, 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers) hlm. 85

interpersonal seseorang dimana interaksi tersebut dalam mempengaruhi aktivitas kegiatan komunikasi. Fungsi komunikasi yaitu:

- a. Berusaha untuk mempengaruhi manusia dalam beraktivitas dengan mendorong semangatnya
- b. Menentukan tujuan perbuatan yang hendak dicapai, sehingga tidak menyimpang dari tujuan awal
- c. Menyeleksi perilaku yang harus dikerjakan dengan sistem prioritas.

## 2. Ciri-Ciri dan Peran Motivasi

Setiap motivasi mempunyai peranan dan ciri-ciri pada pelaku yang melakukannya. Adapun ciri-ciri dan peranan motivasi adalah:

### a. Ciri pada Motivasi Belajar

Motivasi dalam diri seseorang memang tidak mudah diketahui atau dapat mengakui, ciri motivasi belajar bermaksud dalam artian bahwa adanya bentuk tingkah laku menempel yang berpengaruh pada objek motivasi, ciri-ciri motivasi sebagai berikut:

- 1) *Ego-involment*. (Menumbuhkan Kesadaran), dimana seseorang dibangun akan mental dan psikis dirinya untuk bisa melaksanakan sebuah kewajiban yang menempel pada pribadi.
- 2) *Reward* (Penghargaan). Dengan mengimbalkan sebuah hadiah, maka seseorang akan terdorong dalam tujuan agar bisa mendapat sebuah penghargaan.
- 3) Pujian, seseorang dalam melaksanakan kegiatan dalam tujuan untuk mencapai target dan tugas yang diberikan tidak berhasil dan cenderung gagal, maka dengan hadirnya pujian memberikan rasa *Spirit Fighting* (semangat bertarung) dalam menggapai tujuan yang dimilikinya.
- 4) Hukuman, sebuah model yang sebagai *Reinforcement* (Sejenis Penghargaan) mendidik yang negatif, sehingga seseorang melakukan tindakan tertentu untuk menghindari sebuah hukuman.
- 5) Tujuan yang diakui, dengan bermaksud bahwasannya personality seseorang menginginkan capaian yang telah diinginkan agar

mampu terealisasikan dengan baik. Maka timbulah suatu dorongan tanpa paksaan sebagai bentuk aksinya.<sup>46</sup>

### 3. Bentuk Pada Motivasi

Dalam sebuah motivasi belajar, dorongan semangat merupakan kondisi psikologi seseorang yang dapat mendorong untuk melakukan aktivitas serta tujuan yang hendak dicapai. Untuk mengetahui berbagai bentuk pada motivasi belajar akan dapat dilihat dari berbagai jenis motivasinya, di antaranya yaitu:

a) Motif bawaan seseorang

Seseorang mempunyai motivasi yang didasari atas tuntutan atau paksaan dalam mencapai target, dengan motif bawaan seseorang motivasi beragam bentuknya dengan personal lainnya.<sup>47</sup> Karena motif bawaan seseorang sudah ada sejak seseorang tersebut lahir. Contoh misalkan dalam bekerja, beristirahat, berolahraga berbeda-beda karakteristiknya, karena hal tersebut fitrah manusia.

b) Motif yang dipelajari

Dalam motivasi, motif yang dipelajari maksudnya timbul dikarenakan mempelajari hal-hal asing,<sup>48</sup> sehingga seseorang mengetahui apa yang menurutnya tidak mengetahui. Seperti dalam lingkungan sosial, memberikan manfaat kepada masyarakat.

c) Pengaruh Intrinsik dan Ekstrinsik

Motivasi seseorang berpengaruh atas faktor dari intrinsik dan ekstrinsik. Pembagian tersebut dasar dengan sebuah pengaruh seorang komunikator terhadap komunikan ketika berinteraksi secara personal dalam komunikasi interpersonal. Intrinsik dan Ekstrinsik merupakan rangsangan dalam perasaan seseorang, perbedaan rangsangan antara Intrinsik dan Ekstrinsik adalah:

---

<sup>46</sup> *Ibid* Hlm. 91-95

<sup>47</sup> *Ibid* Hlm. 86

<sup>48</sup> *Ibid* Hlm. 86

- 1) Motivasi Intrinsik merupakan sebuah motif yang berasal dari diri sendiri tanpa ada rangsangan dari luar personal, dimana ada dorongan diri sendiri yang merangsang untuk melakukan sesuatu yang mencapai tujuannya.<sup>49</sup> Seperti dalam penelitian ini seorang santri mempelajari Al-Qur'an karena merupakan kitab sucinya dan agamanya mewajibkan untuk beriman dan bisa membacanya walaupun hanya sebatas surat-surat pendek.
- 2) Motivasi Ekstrinsik merupakan sebuah motif yang berasal dari luar personal<sup>50</sup> (adanya pengaruh rangsangan) yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu. Semisal ada dorongan yang menjadi pribadi tersebut terdorong untuk bertindak, contoh seseorang bekerja karena dorongan faktor ekonomi keluarga.

Dalam ulasan ini, hakikatnya motivasi yang dimaksud dengan diatas secara keseluruhan menjadi pendorong daya pergerakan di dalam diri santri yang menghubungkan aktivitas mengaji Al-Qur'an dengan belajar yang akan memastikan kelangsungan pada kegiatan belajar dalam memberikan tujuan dan target yang dimiliki oleh lembaga sekolah kepada santri ketika selama di asrama, sehingga target dan tujuan yang dikehendaki santri akan tercapai

Dalam perkembangan motivasi, pada komunikasi ini motivasi masuk dalam bagian psikologi komunikasi dan komunikasi terapeutik dimana ada komunikasi yang mempengaruhi sikap dan mentalitas individu. Motivasi dalam penjelasan diatas yakni upaya ada dorongan kepada individu dalam mencapai suatu tujuan dengan pengaruh baik secara komunikasi maupun secara psikologi. Relevansi antara komunikasi interpersonal dan motivasi pada pembelajaran Al-Qur'an sebagai upaya memberikan interaksi secara komunikasi interpersonal.

---

<sup>49</sup> *Ibid* Hlm. 89

<sup>50</sup> *Ibid* Hlm. 91

#### 4. Pengertian Belajar Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalamullah, dimana sebuah kitab suci umat islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril. Al-Quran asal kata dari *qara'a - yaqra'u - qira'atan - al-qur'anan* yang berarti dari makna kata membaca, bacaan.<sup>51</sup> Serta menjadi pedoman hidup dan petunjuk manusia didunia. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mudah, banyak pendapat tentang pengertian Al-Qur'an.

Namun, nama yang paling populer adalah Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an merupakan bentuk kata masdar dari kata *qa-ra-a*, sehingga Al-Qur'an dimengerti oleh setiap orang sebagai nama kitab suci yang mulia,<sup>52</sup> maka Al-Qur'an disamping bacaan juga merupakan pedoman hidup umat manusia disegala umur, jabatan, maupun latar belakang.

Tetapi Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Qomar dimana ada empat ayat mengatakan dalam firman-Nya bahwa Allah SWT Memudahkan Al-Quran untuk dipelajari, tepatnya pada ayat 17, 22, 32, dan 40. Kita mengambil satu ayat diantara empat ayat tersebut bahwasannya Allah SWT Berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”* (Q.S. Al-Qomar: 17)<sup>53</sup>

Pada penjelasan ayat diatas bahwasannya belajar Al-Qur'an itu mudah dan tidak sulit untuk dipelajari dan dipahami, dengan bertujuan mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maka

---

<sup>51</sup> Munawir Husni, 2016. *Studi Keilmuan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016) Hlm. 3

<sup>52</sup> Amroeni Drajat, 2017. *Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Penerbit KENCANA, 2017). Hlm. 27

<sup>53</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata, Tajwid Kode Angka* (Tangerang: PT. KALIM, 2018) Hlm.530

bahwasannya sebagai seorang pembelajar Al-Qur'an baik membaca, menghafal, maupun mendakwahkan isi kandungan dalam Al-Qur'an.

## 5. Tahapan Motivasi Belajar Al-Qur'an

Sejatinya belajar Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi umat muslim dalam mengimani kitab-kitab Allah dan sebagai hujah/petunjuk bagi manusia, banyak kalangan remaja disekitar kita masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan berbagai faktor, baik kelalaian dalam bermain, lingkungan keluarga yang minim ilmu agama, karena Allah sudah memberikan kemudahan dalam mempelajari Al-Qur'an, dengan ini maka ada beberapa tahapan motivasi dalam mempelajari Al-Qur'an baik membaca maupun menghafal yaitu:

### a. Tekad Yang Kuat (niat)

dorongan individu dengan kuatnya motivasi dalam sebuah komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi integritas seorang personal untuk melakukan target dalam mencapai tujuan. Rasulullah memberikan dakwah *bil qauli* (lisan/retorika) kepada seorang mad'u dalam sebuah halaqoh kecil dengan komunikasi interpersonal dengan baik. sampainya pesan terhadap mad'u menandakan bahwa simbol yang diberikan dapat terinterpretasi dengan baik. maka dorongan untuk menerima pesan/symbol yang diberikan oleh seorang komunikator perlu adanya niatan yang tulus. dalam kumpulan hadist Arbain An-Nawawiyah karangan Imam An-Nawawi dalam hadits pertama menyebutkan bahwa dari riwayat Amirul Mukminin, Abu Hafsh 'Umar bin Khattab RA. Bahwa beliau berkata telah mendengar Rasulullah SAW bersabda;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ  
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ  
وَمَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا  
فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>54</sup>

dalam sebuah korelasi antara tujuan dan dorongan diri (motivasi) dengan niat tidak jauh berbeda, dalam hal ini perlu adanya komunikasi yang kuat untuk mengaktifkan dorongan tersebut dengan *Communication person to person* yang baik.

b. Selalu Bersama Al-Qur'an

dalam mempelajari Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang sebagai media komunikasi nonverbal antara Allah SWT dengan hamba-hambanya, kebersamaan Al-Qur'an diantaranya merupakan sebuah bagian dari belajar Al-Qur'an sehingga Al-qur'an tidak hilang dari ingatannya.<sup>55</sup> dengan cara membaca terus-menerus, melalui hafalan, mendengarkan bacaan baik dari seorang pembaca langsung melalui *Talaqqi* ataupun mendengarkan rekaman audio. Dalam mendengarkan Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Araf ayat 204 dimana ketika seorang hamba mendengarkan lantunan Al-Qur'an, kita diperintahkan untuk berdiam dan mendengarkannya.

<sup>54</sup>Imam Nawawi, 2017. *Arbain An-Nawawiyah: Terjemah Hadits Arbain Nawawiyah*. (Semarang: Pustaka Nuun, 2017) Hlm.1-2

<sup>55</sup>Yusuf Qaradhawi, 2001. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an (Terjemah)* (Jakarta: Gema Ihsani Press, 2001). Hlm. 200

## وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”<sup>56</sup>

### c. Ikhlas Mempelajari Al-Qur'an

Para pengkaji dan pengafal Al-Qur'an harus mengikhhlaskan segala bentuk upaya niat dan motivasinya, seorang mencari keridhaan Allah SWT semata-mata dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an bukan untuk pamer bahkan riya dihadapan manusia dan juga mencari balasan di dunia.<sup>57</sup> motivasi tersebut dalam belajar Al-Qur'an sebagai bentuk komunikasi manusia, maka peran komunikasi interpersonal dalam membentuk seorang komunikan menjadi lebih terarah. tentu orientasi ikhlas tanpa paksaan dalam sebuah komuniiasi interpersonal dalam pendekatan persuasif menjadi seseorang bisa mencapai tujuannya untuk mempelajari simbol-simbol atau huruf demi huruf pada Al-Qur'an. baik membaca, menghafal, atau mengimplementasikan isi kandungan Al-Qur'an.

### d. Meneladani Al-Qur'an

dalam ilmu komunkasi, simbol suprarasional antara komunikasi Tuhan kepada makhluk ciptaannya dalam islam melalui perantara Al-Qur'an, Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT didunia menjadikan sebuah panutan dan pendakwah yang memiliki retorika yang baik. dalam komunikasi interpersonal Allah SWT berinteraksi dalam memberikan informasi dan ketentuan-ketentuan dalam hidup melalui gaya komunikasi nonverbal yakni Al-Qur'an. Rasul ditus oleh Allah SWT menjadikan suri teladan, akhlaknya pun mengibangi kandungan dalam Al-Qur'an, maka sebagai dorongan motivasi kita dalam

<sup>56</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Hidayah Al-Quran Tafsir Per Kata, Tajwid Kode Angka (Tangerang: PT. KALIM, 2018) Hlm. 178

<sup>57</sup> Yusuf Qaradhawi. *Op.Cit.* Hlm. 206

berinteraksi dengan Al-Qur'an seyogyanya meneladani didalam simbol Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an hendaklah kita meniru apa yang disampaikan oleh seorang pembimbing yang berposisi sebagai komunikator, faktor lingkungan dan gaya komunikasi menjadi pengaruh dalam memberikan simbol-simbol arab yang terkandung pada Al-Qur'an.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penjelasan pada bab ini, pendekatan penulis adalah dengan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan asumsi tentang gejala dari suatu yang sifatnya tunggal dan parsial.<sup>58</sup> Penelitian kualitatif yang penulis gunakan adalah penelitian untuk menjawab masalah dalam satu atau dua variabel. Serta penelitian kualitatif menampilkan hasil penelitian berupa dengan narasi, yaitu kata-kata yang memberikan deskripsi mengenai fenomena yang diteliti.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan secara kualitatif dengan pengamatan lapangan (*field Research*), dan pada penelitian ini metode yang digunakan bersifat metode observasi partisipatif. Observasi partisipatif dimana seorang peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>60</sup> Pengertian tersebut peneliti menjadi partisipan atau mengambil peran aktif menjadi musyrif, disamping peneliti juga menjadi informan. Melalui pengamatan secara lapangan/observasi (*field research*), Pendekatan kualitatif adalah metode yang dimana dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan bersifat analisis deskriptif yang berupa kata-kata atau skrip narasi kalimat hasil pengamatan dan observasi lapangan seseorang maupun objek yang dapat diamati.<sup>61</sup> Kemudian penelitian kualitatif pendapat Moleong yaitu dalam sebuah penelitian yang bermaksud dapat memahami fenomena tentang apa dialami oleh subjek

---

<sup>58</sup> Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2013) Hlm. 285

<sup>59</sup> Yulius Slamet, 2019. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2019) Hlm. 2

<sup>60</sup> Sugiyono, *Op.Cit.* Hlm. 310

<sup>61</sup> Mahi M. Himmat, 2011. *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu) Hlm.37

pada penelitian, misalkan yaitu persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain, secara holistik ataupun dengan cara deskripsi dalam bentuk kata perkata dan berbagai bahasa, pada suatu konteks penelitian yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini maka peneliti melakukan observasi untuk mencari data tentang komunikasi interpersonal dalam motivasi belajar Al-Qur'an antara musyrif dengan santri.

## 2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, seorang peneliti menjadi partisipasi aktif (*Active Partisiation*) dimana pada observasi ini peneliti ikut bagian dalam melakukan apa yang terjadi pada narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.<sup>63</sup> Maksudnya peneliti juga menjadi informan data pada penelitian. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan dari hasil pengamatan baik observasi maupun studi literatur, dan kemudian akan dianalisis secara deskriptif. Peneliti disini sebagai musyrif yang menjadi partisipan dan sumber data informan. Penelitian dilakukan oleh penulis ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, fokus penelitian ini dilakukan untuk mencari data tentang komunikasi interpersonal yang akan dideskripsikan pada sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yakni melakukan pengamatan (Observasi) langsung di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto. Penelitian ini dilakukan selama peneliti menjadi partisipasi aktif (seorang musyrif), atau peneliti melakukan pengamatan selama satu bulan pada kegiatan asrama berlangsung. Akan tetapi peneliti mengalami kendala dalam penelitian yakni operasional asrama ditiadakan karena pandemi virus corona mewabah di Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari data pada pengamatan langsung, kemudian mendeskripsikan dengan jelas dan

---

<sup>62</sup> Lexy, J. Moleong, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 6.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Op.Cit.* Hlm. 312

terperinci data tentang komunikasi interpersonal antara Musyrif dan Santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an dalam penelitian ini studi di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan penting sesuai relevan. Penelitian dilaksanakan di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, Asrama tersebut dibagi dua tempat, yakni Asrama Putra dan Asrama Putri. Asrama Putri beralamat di jalan HOS Notosuwiryo No. 5, Kelurahan Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, sedangkan Asrama Putra bertempat di jalan Sultan Agung, Kelurahan Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. SMPIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan salah satu Pendidikan formal yang berada dibawah naungan Yayasan Permata Hati

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

1. Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya.<sup>64</sup> Subjek dalam penelitian ini Musyrif (Istilah Pembimbing Santri di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto) dengan tujuan mengambil informasi tentang komunikasi interpersonal dan motivasi. Subjek yang peneliti ambil adalah 5 orang Musyrif yang terdiri dari 2 Musyrifah (pembimbing putri) dengan mempunyai kriteria Al-Qur'an yang baik, dan 3 Musyrif (Pembimbing putra, seta termasuk peneliti sebagai patisipan) dua diantaranya mempunyai kriteria Hafidz Qur'an. Dengan harapan dapat menghasikan data temuan terkait proses komunikasi interpersonal terhadap motivasi Al-Qur'an. kemudian peneliti mengambil 6 santri dengan dibagi santri tersebut menjadi 3 santri putri dan 3 santri putra. Diantara 3 santri tersebut akan mengambil kriteria hafalan terbanyak serta kehadiran tertinggi santri putri, dan hafalan terendah serta kehadiran terendah. dengan harapan data yang diperoleh untuk mencari data feedback dan hambatan dalam seuah

---

<sup>64</sup> <http://sosiologis.com/subjek-penelitian> diakses pada 23 Juli 2021

komunikasi interpersonal dan perbedaan motivasi yang didapat mejadikan acuan dalam penelitian.

2. Objek penelitian merupakan problematika, isu, ataupun permasalahan yang diteliti, dikaji, dan dibahas dalam riset sosial.<sup>65</sup> Pada definisi tersebut, objek pada penelitian ini adalah tentang komunikasi interpersonal Musyrif/Pembimbing Al-Qur'an dalam peran membangun motivasi belajar Al-Qur'an pada Santri di Asrama SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto. Hal tersebut dibuktikan dengan data lampiran-lampiran berupa lembar capaian setoran santri, daftar kehadiran santri, dan daftar kehadiran musyrif.

#### **D. Sumber Data**

Sumber penelitian dimana pusat data yang dihimpun dari hasil pengamatan sebuah penelitian baik berupa dokumentasi, wawancara, maupun lapangan. Jenis data pada sumber penelitian dibagi menjadi dua macam:

##### **1. Data Primer**

Data premier (*primary data*), adalah data yang dihimpun secara langsung oleh sumbernya dan diolah sendiri. Data premier dapat berbentuk sebuah opini subjek secara individual ataupun kelompok, dan hasil observasi. Data ini diperoleh melalui dua metode, yakni survey dan pengamatan lapangan (*observasi*).<sup>66</sup> Data premier peneliti diambil secara langsung oleh penulis melalui wawancara dengan Musyrif dan Santri di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto mengenai komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar Al-Qur'an.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder (*secondary data*) merupakan data penelitian yang didapat secara tidak langsung (*observasi*) tapi melalui media perantaranya. Data sekunder umumnya didapat dalam bentuk catatan atau laporan data dokumentasi.<sup>67</sup> sumber data sekunder penulis peroleh dari dokumen asrama

---

<sup>65</sup><http://sosiologis.com/objek-penelitian> diakses pada 23 Juli 2021

<sup>66</sup>Rosady Ruslan, 2004. *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004) Hlm. 138

<sup>67</sup>*Ibid*, Hlm. 138

seperti struktur organisasi asrama, data keseluruhan musyrif dan santri, absensi santri dan musyrif, jumlah capaian santri, program kegiatan santri, buku-buku dan data referensi tertentu.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, pembagiannya yaitu:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses pencarian sebuah informasi mengenai suatu objek dalam yang berdasarkan beberapa pertanyaan dan menemukan data informasi yang valid pada sebuah data informasi penelitian dengan menggunakan beberapa kalimat pertanyaan kepada sumber pemilik informasi. Pada wawancara ini kita berdialog dengan sebuah narasumber.

Wawancara sendiri menurut Soehartono dalam Mahi, dan M. Himmat dimana merupakan pengumpulan sebuah data lapangan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh penulis, kemudian jawaban responden ditulis ataupun direkam dengan media perekam.<sup>68</sup>

Pada pengertian diatas, proses wawancara dalam sebuah penelitian ini digunakan dalam melengkapi data penulis untuk mengumpulkan data informasi tentang peran Musyrif/Pembimbing Al-Qur'an dalam membangun pola Komunikasi untuk motivasi dalam belajar Al-Qur'an pada Santri di Asrama SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto. Subjek pada wawancara dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 4 orang Musyrif yang terdiri dari 2 Musyrifah dengan mempunyai kriteria Al-Qur'an yang baik, dan 2 Musyrif tersebut diantaranya mempunyai kriteria Hafidz Qur'an. Musyrif putra yaitu Ustad Hidayat, dan Ustad Khaerul. Sedangkan Musyrif putri yaitu Ustadzah Seli, dan Ustadzah Ayu. yang notabene seorang Musyrif mengampu Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid untuk mencari data tentang komunikasi interpersonal sebagai komunikator

---

<sup>68</sup> Mahi M. Himmat, *Op.Cit*, Hlm. 80

(sender), sedangkan wawancara kepada Santri sebagai Komunikan (receiver) untuk mencari data tentang respon dan feedback pada komunikasi interpersonal, wawancara kepada santri peneliti mengambil 6 santri dengan dibagi menjadi 3 santri putri dan 3 santri putra. Diantara 3 santri tersebut akan mencari data tentang kriteria santri hafalan serta kehadiran tertinggi, dan santri hafalan serta kehadiran terendah. Santri tersebut Bernama mba Ica, Sifa, dan Hanun (santri putri) kemudian mas Zaki, Ervian, dan Ilmam (santri putra)

## 2. Metode Observasi

Observasi adalah upaya atau teknik peninjauan sebuah pengamatan dalam mengumpulkan data-data ilmiah untuk diteliti dan mencermati apa yang akan diteliti dalam objek dan subjek tersebut. Teknik observasi dapat dijelaskan secara rinci dan luas tentang permasalahan yang ditemukan karena data observasi berupa data deskripsi yang sifatnya faktual, cermat, dan terperinci mengenai keadaan di lapangan, kegiatan manusia, sistem sosial, ataupun konteks tempat kegiatan itu terjadi.<sup>69</sup> Dengan hal ini penulis melakukan observasi guna mendapatkan kumpulan data lapangan yang diseleksi dan diambil untuk penguatan secara ilmiah dan fakta.

Metode observasi dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif. Observasi partisipatif dimana seorang peneliti terlibat dalam kegiatan harian pada orang yang sedang diperhatikan atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>70</sup> Pengertian tersebut peneliti menjadi partisipan atau mengambil peran aktif menjadi musyrif, disamping peneliti juga menjadi informan. Peneliti bertujuan untuk mengadakan pengamatan langsung pada lokasi penelitian (*field research*) terhadap Musyrif dan Santri di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, dengan bertujuan Mengamati kendala dan Hambatan berkomunikasi antar pribadi antara Musyrif dengan Santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.

---

<sup>69</sup> *Ibid*, Hlm. 73

<sup>70</sup> Sugiyono, *Op.Cit.* Hlm. 310

### 3. Dokumentasi

Pengertian tentang dokumentasi ialah sebuah penelusuran dan perolehan suatu data yang akan digunakan untuk melampirkan sebuah data pada penelitian, biasanya berupa data wawancara, gambar, agenda kegiatan, statistik, sejarah, atau rekaman yang nantinya diperlukan untuk melengkapi data penelitian yang sudah diamati dilapangan.

Pada sebuah penelitian, menurut Nasution dimana dalam penulisan suatu penelitian dokumentasi menjadi penting sebagai sumber data karena melalui data dokumen, penelitian dapat menimba pengetahuan bila dianalisis dengan baik khususnya data dokumentasi yang lebih difokuskan pada masalah penelitian.<sup>71</sup>

Dalam melengkapi sumber dan data informasi penelitian ini, melalui metode dokumentasi penulis bertujuan untuk mendapati informasi pada sumber lapangan secara umum yang dilakukan di Asrama SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto., baik data berupa lembar capaian setoran santri, daftar kehadiran santri, dan daftar kehadiran musyrif, maupun data dokumen visual seperti gambar.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam metode Teknis Analisis Data, penulis bertujuan untuk menyerderhakan dan menyajikan sebuah data yang didapat untuk melakukan penelitian ini dalam suatu susunan yang sistematis dan tertata untuk diolah dan dipresentasikan dengan bertujuan guna mencari data dan informasi dalam kebenaran makna pada penelitian ini, sehingga penulis lebih mudah dalam mengolah suatu data serta informasi yang didapat untuk menunjang penelitian ini agar lebih mudah dalam mengelola skripsi. Analisis data menurut Lexy J. Moleong yaitu proses sebuah pengorganisasian dan pengurutan pada data kedalam kategori, pola data, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesis penelitian seperti disarankan oleh data.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid*, Hlm. 83

<sup>72</sup> Lexy, J. Moleong, *Op.Cit*, Hlm. 280

Setelah data dan informasi terkumpul dengan baik sesuai dengan permasalahan pada penelitian yang penulis bahas, maka dengan ini setelah dapat dipelajari dan dipahami, penulis dapat menganalisa dan data ini sesuai pada penelitian yang akan dibahas.

Pendapat dari Miles & Huberman (1992: 16) dalam analisis data terdiri dari tiga rangkaian kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi,<sup>73</sup> dengan pengertian tersebut Teknik Analisis Data digunakan oleh penulis untuk menganalisa Data ini dengan metode sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses identifikasi data sebuah data, pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yang bagian terkecil yang ditemukan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian terhadap pengabstrakan, penyerdehanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari beragam catatan tertulis di lapangan. Kemudian data tersebut direreduksi data atau merangkum, memilih data yang pokok, memfokuskan pada data yang menjadi penting, kemudian mencari tema dan polanya lalu membuang data yang tidak digunakan.<sup>74</sup> Proses ini berjalan selalu sampai penelitian berlangsung, bahkan sebelum data tersebut belum terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual latar belakang masalah, konsep penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan peneliti.

#### 2. Display Data

Display data adalah sebuah format dari bagian analisis data dengan bertujuan menyajikan data informasi secara tematik kepada pembaca. Dalam tahapan ini, penulis banyak terlibat pada penyajian dan penampilan (*display*) atas data yang dihimpun dan dianalisis sebelumnya menjadikan

---

<sup>73</sup> Milles dan Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992) Hlm. 16.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, Hlm. 338

kegiatan ini untuk berbagai sumber informasi untuk disajikan dalam penelitian ini.

### 3. Verifikasi Data

Setelah pengolahan secara reduksi dan display pada sebuah data, verifikasi data merupakan Langkah yang dimana tahap lanjutan pada penarikan kesimpulan berdasarkan temuan. Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan akan berubah jika bilamana ditemukan bukti-bukti yang dapat mendukung dan menunjang dalam tahap pengumpulan sebuah data penelitian berikutnya, proses inilah nantinya akan mendapatkan sebuah bukti yang lebih akurat, metode tersebut ialah verifikasi data.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto



Gambar 4. 1. Halaman Depan Asrama Putra SMPIT Harapan Bunda Purwokerto



Gambar 4. 2. Halaman Depan Asrama Putri SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

#### 1. Tentang SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

Lembaga Pendidikan yang bernaungan dari Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto yang dipayungi oleh Yayasan Permata Hati Purwokerto, yang mempunyai tingkat Pendidikan dari Kelas Asuh Balita atau *Baby Class* (BC) hingga Tingkat Sekolah Menengah Pertama. SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Merupakan Lembaga

Pendidikan tingkat menengah swasta yang berbasis islam. Yang terletak secara geografis berada di Jl. Hos Notosuwiryo No.5 Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini mempunyai dua jenis program kelas, yaitu program reguler (tidak berasrama) dan program boarding (berasrama). sekolah ini terakreditasi yaitu B, dengan luas tanah selebar 4455 m<sup>2</sup> dan kepemilikan tanah ini adalah Sewa yang dulunya bekas dari sekolah SMK Serayu. Nama Kepala Sekolah SMP IT Harapan Bunda saat ini dipimpin oleh Ustad Lukmanul Hakim, S.Pd.I.<sup>75</sup>

Pada program kelas Boarding, sekolah menyediakan layanan Asrama secara representatif. Dalam program Asrama, SMP IT Harapan Bunda menyediakan dua asrama yang diperuntukan kepada siswa dan siswi secara terpisah, penyebutan peserta didik ketika diasrama pun berubah menjadi santri putra dan santri putri. Asrama tersebut terletak di dua tempat yang berbeda, untuk santri putra terletak di komplek NRA Tour dan Haji yang beralamat Jl. Sultan Agung, Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas-Jawa Tengah, dengan status kepemilikan tanah adalah sewa. Sementara asrama putri terletak di bagian timur yang tergabung dengan Gedung SMP IT Harapan Bunda Purwokerto. saat ini pada tahun peneliti ini menulis siswa putra dan putri berjumlah 131 orang dan memiliki 10 musyrif dimana 5 orang musyrif putra dan 5 orang musyrif putri.<sup>76</sup>

Disebut sebagai asrama boarding, bukan pesantren atau pondok pesantren. Sekolah ini mengadopsi pembelajaran yang diatur oleh organisasi Lembaga Pendidikan Islam JSIT, tanpa ada kurikulum kepesantrenan maupun kemenag. JSIT sendiri kepanjangan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu, sehingga penamaan asrama putra dan putri hanyalah asrama saja tanpa adanya kata-kata pondok atau pesantren. Menurut kepala sekolah ustad Lukmanul Hakim menjelaskan sendiri

---

<sup>75</sup>Dokumentasi SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 10 Desember 2021.

<sup>76</sup>Dokumentasi SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 10 Desember 2021.

dimana proses asrama terbentuk bersamaan dengan berdirinya SMPIT Harapan Bunda Purwokerto sejak tahun 2015 dengan menanamkan karakter Qur'ani dan berakhlak islami. "Asrama SMPIT Harapan bund ini berawal ada sejak SMPIT masih menggunakan Gedung di Sudagaran bekas sekolah dasar, dan asrama terdiri menjadi tiga tempat. Yang pertama di kompleks masjid perumahan Gelora Indah dekat GOR Satria Purwokerto, kemudian kedua di dekat kompleks masjid Baituttaqdis Kelurahan Sawangan kecamatan Purwokerto Barat, dan yang ketiga di Komplek rumah warga Sudagaran Purwokerto Selatan. Lalu itu berubah Ketika memasuki tahun 2017 kompleks masjid Gelora Indah dan Masjid Baituttaqdis di alihkan di Kelurahan Teluk kecamatan Purwokerto Selatan. Lalu Ketika 2018 gedung sekolah berpindah di bekas bangunan Sekolah Kejuruan Serayu, maka asrama putri tergabung dengan kompleks sekolah. Dan terpisah dengan santri putra" tuturnya.

## **2. Tujuan, Visi, dan Misi SMPIT Harapan Bunda Purwokerto**

Dalam sekolah menengah pertama berbasis islam terpadu, tujuan SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, tujuan adanya Asrama Boarding School agar para siswa bisa lebih fokus untuk mendalami belajar Al-Qur'an baik memperbaiki bacaan maupun menghafalnya. Berdirinya asrama ini pun dorongan problematika remaja saat ini sehingga orang tua dari alumni SDIT Harapan Bunda Purwokerto mengusul untuk membuatkan sekolah lanjutan berbasis asrama.

Adapun pada sekolah SMPIT Harapan Bunda Purwokerto adalah mempunyai visi "Mewujudkan Generasi Berakhlak Qur'ani, Mandiri, Peduli Lingkungan dan Menguasai IPTEK" sedangkan pada misinya, SMPIT Harapan Bunda mempunyai misi sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan semangat mempelajari, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an.
- b) Menumbuhkan dan membangun jiwa semangat nasionalisme dan patriotisme.

- c) Membiasakan nilai-nilai islam dalam setiap aktivitas di sekolah dan masyarakat.
- d) Menerapkan sistem pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan religius.
- e) Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, rapi, indah, dan islami
- f) Menanamkan, menumbuhkan, dan membangkitkan jiwa kewirausahaan.
- g) Mengembangkan wawasan dan kepedulian lingkungan
- h) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>77</sup>

### **3. Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto**

Pada sekolah tersebut, kelas asrama ada pada program boarding. Asrama SMPIT Harapan Bunda memiliki struktur dan kordinasi langsung dengan kepala sekolah secara non-struktural Pendidikan. Namun dibawah kepengasuhan kepala sekolah dan dibagi menjadi kepala asrama, yakni kepala asrama putra dan kepala asrama putri. Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto memiliki 10 orang Musyrif/pembimbing Asrama, yakni 5 Musyrif Putra dan 5 Musyrif Putri. Asrama putri mempunyai santri putri sebanyak 66 santri, sedangkan santri putra berjumlah 65 santri.<sup>78</sup> Dalam program keasramaan berlangsung sendiri pembagian kamar masing-masing asrama putra dan putri berbeda. Asrama putra mempunyai 5 kamar santri dan Asrama putri mempunyai 4 kamar.

### **4. Struktur Kepengurusan Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto**

Dalam sebuah organisasi, adanya kepengurusan dalam bertujuan agar berjalannya kegiatan dan sebuah manajemen yang ditetapkan oleh Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto. Kepengurusan asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto sendiri tidak menggunakan sistem pimpinan tetap, namun hanya ada kordinasi dan penanggung jawab yang langsung oleh kepala sekolah SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.

---

<sup>77</sup>Dokumentasi SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 10 Desember 2021

<sup>78</sup>Dokumentasi SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 10 Desember 2021

Manajemen kepengurusan Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto tidak terlalu besar dan tidak mempunyai banyak cabang, namun hanya model kordinasi yang diterapkan oleh Lembaga tersebut yang berlinear langsung dengan sekolah. Adapaun struktur kepengurusan yang terdapat pada Asrama SMP IT Harapan Bunda Purwokerto adalah:

- a) Penanggung Jawab Asrama: Ust. Lukmanul Hakim, S.Pd.I. (Kepala SMP IT Harapan Bunda Purwokerto)
- b) Kepala Asrama Putra: Ust. Aa Hidayat, S.Pd., Al Hafidz
- c) Kepala Asrama Putri: Usth. Seli Dewi Lestari, S.H., M.I.Kom.
- d) Kehumasan: Ahmad Sofia Robbani, S.Pd.
- e) Musyrif Asrama Putri:
  - 1) Usth. Ayu Alfizatunikmah, S.Pi.
  - 2) Usth. Ayon Elwan Retno Khasanah, S.Pi.
  - 3) Usth. Latifah Nur Hidayah, S.Pd.
  - 4) Usth. Haniefa Nur Azizah.
- f) Musyrif Asrama Putra:
  - 1) Ust. Khairul Bariyyat, S.T.
  - 2) Ust. Irsyad Khoeruddin.
  - 3) Ust. Rian Fadhil Hidayah.
  - 4) Ust. Adi Prayogi.<sup>79</sup>

#### **5. Tata Tertib Halaqoh Al Qur'an Asrama Putra-Putri<sup>80</sup>**

- a) Santri wajib mengikuti halaqoh Al-Qur'an sesuai dengan jadwal dan tempat yang telah ditentukan oleh musyrif/ah dengan tertib dan seksama
- b) Memperhatikan adab majelis dan adab terhadap Al Qur'an
- c) Mempersiapkan diri (fikriyyah, ruhiyyah, dan jasadiyyah) sebelum mengikuti kelas tahfidz

---

<sup>79</sup>Dokumentasi wawancara dengan Kepala SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Ustad Lukmanul Hakim, "Struktur Kepengurusan dan Kordinasi Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto", dikutip pada tanggal 10 Desember 2021

<sup>80</sup>Dokumen Asrama Dokumentasi SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, "Buku Integritas Santri 2019" dikutip pada tanggal 10 Desember 2021

- d) Meminta izin kepada Musyrif/ah yang mengampu saat ingin meninggalkan Halaqoh Al-Qur'an kerana suatu hal yang sangat penting atau mendesak.
- e) Santri yang terlambat mengikuti kelas tahfidz harus meminta izin kepada Musyrif/ah yang mengajar
- f) Santri yang izin/sakit diharuskan menyampaikan kepada Musyrif/ah.
- g) Halaqoh Al-Qur'an di asrama dimulai pukul 05.00 – 05.50 WIB (Pagi) dan 19.30 – 20.30 WIB (Malam).
- h) Halaqoh Al-Qur'an dilaksanakan sesuai kelompok di asrama masing-masing.
- i) Halaqoh Al-Qur'an dibimbing oleh musyrif/ah yang bertugas.
- j) Tahfidz pada halaqoh Al-Qur'an malam targetan untuk menambah hafalan minimal 7 baris dan disetorkan langsung ke musyrif/ah.
- k) Murajaah dilaksanakan sebelum shalat maghrib di asrama masing-masing dan didampingi oleh musyrif/ah.
- l) Setiap hafalan/murajaah/tilawah selalu dicatat di dalam Buku Prestasi Santri dan paraf oleh Musyrif/ah.

#### **6. Kegiatan Santri dan Proses Belajar Al-Qur'an Santri Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto**

Dalam sebuah program keasramaan, selanjutnya peran musyrif pada Asrama Putra maupun Putri mendampingi santri dalam berkegiatan non formal akademik. Kegiatan harian dan proses pada belajar Al-Qur'an di asrama menjadi kegiatan religius yang diwajibkan kepada seluruh santri baik santri putra maupun santri putri. Kegiatan harian Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Jadwal Harian

Table 4. 1

Jadwal Kegiatan Harian Asrama SMPIT Harapan Bunda  
Purwokerto

Waktu	Jenis Kegiatan
03.45 – 04,30	Qiyamullail Mandiri (Persiapan Shubuh)
04.30 – 05.00	Sholat Shubuh, Dzikir
05.00 – 06.00	Halaqoh Al-Qur'an Pagi
06.00 – 06.30	MCK dan bersih diri
06.00 – 07.00	Sarapan Pagi
07.30 – 15.00	KBM Sekolah
15.30 – 17.00	MCK dan Bersih Diri Sore
17.00 – 18.00	Muroja'ah Sore dan Persiapan Sholat Maghrib
18.00 – 18.30	Sholat Maghrib Berjamaah, Dzikir Petang, dan Wirid Al-Matsurot
18.30 – 19.00	Makan Malam dan Persiapan Sholat Isya
19.00 – 19.30	Sholat Isya Berjamaah, Dzikir, Kultum Santri
19.30 – 20.30	Halaqoh Al-Qur'an Malam
20.30 – 21.00	Pengarahan Musyrif dan Evaluasi Harian
21.00 – 22.00	Belajar Malam Mandiri

22.00 – 03.45	Istirahat <sup>81</sup>
---------------	-------------------------

b) Jadwal Pekan

Table 4. 2

Jadwal Kegiatan Pekan Asrama SMPIT Harapan Bunda  
Purwokerto

Waktu	Jenis Kegiatan
Minggu, Pukul 19.30 – 20.30	Evaluasi Ghurfah
Selasa dan Sabtu, Pukul 03.45 – 04.30	Qiyamullail Berjamaah
Selasa, Pukul 19.30 – 20.30	Kajian Kitab
Kamis	Shaum Sunnah Kamis
Jum'at, Pukul 19.30 – 20.30	Kajian Akhlak dan Kebahasaan (Inggris dan Arab)
Sabtu, Pukul 06.00 – 07.00	Clean Up! (Bersih-bersih Lingkungan Asrama)
Sabtu Pekan 2 dan 4 Pukul 08.00 – 10.00	Uji Publik Al-Qur'an
Sabtu pekan 1 dan 3 Pukul 08.00 – 10.00	Riyadhoh Jama'i
Minggu Pekan 1 dan 3	Kegiatan Mandiri <sup>82</sup>

c) Jadwal Bulanan

Kegiatan bulanan yang diadakan oleh SMP IT Harapan Bunda Purwokerto mengikuti kalender Pendidikan dan jadwal yang sudah dibentuk oleh Lembaga Yayasan. Pada kegiatan bulanan Asrama SMP

<sup>81</sup>Dokumentasi Jadwal Kegiatan Santri Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto”, dikutip pada tanggal 10 Desember 2021

<sup>82</sup>Dokumentasi Jadwal Kegiatan Santri Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto”, dikutip pada tanggal 10 Desember 2021

IT Harapan Bunda Purwokerto meliputi Spiritual Building, Bina Pribadi Islam, Riyadhoh (Olahraga Bersama), Berenang, berkuda, serta olahraga Bersama yang bertempat di Orion Sport Center Purwokerto dan Lapangan Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

## **B. Penyajian Data**

Penulis menghimpun Data penelitian yang digunakan untuk menganalisis pada lampiran penelitian skripsi yang didapatkan melalui hasil penelitian pada tanggal 2 – 10 Desember 2021, dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan model penelitian kualitatif yang melakukan olah data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam melakukan metode observasi, metode ini digunakan untuk dapat mengetahui proses dan fenomena dalam penerapan komunikasi interpersonal pada santri dalam melakukan motivasi belajar Al-Qur'an yang dilaksanakan di Asrama SMP IT Harapan Bunda Purwokerto. Kemudian metode dokumentasi diperuntukan untuk merekam dan mengambil gambar yang berkaitan dengan penelitian yaitu kegiatan proses belajar Al-Qur'an, dimana pada proses ini bernama "Halaqoh Al-Qur'an" antara satu kelompok yang berisi 6-7 santri yang dipandu oleh 1 orang musyrif-musyrifah. Kemudian kegiatan halaqoh ini digunakan oleh penulis dalam pengambilan dokumentasi sebagai media dan juga untuk mendapatkan data-data tertulis sebagai bukti dokumentasi disamping berupa profil SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Asrama Putra dan Putri, serta nama Musyrif- musyrifah, dan kegiatannya yang dijelaskan oleh kepala sekolah.

### **1. Tentang Program Al-Qur'an di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto**

SMP IT Harapan Bunda Purwokerto ini didalamnya menekan program kegiatan belajar Al-Qur'an yang dibagi menjadi halaqoh-halaqoh kecil di mushollah dengan dipandu oleh para musyrif-musyrifahnya, dalam pembelajaran Al-Qur'an baik hafalan maupun tilawah, musyrif-musyrifah melakukan pendekatan komunikasi interpersonal dalam menekan santri untuk bisa termotivasi Kembali dalam belajar Al-Qur'an, dalam

penggunaan komunikasi interpersonal, musyrif memotivasi dalam kegiatan belajar Al-Qur'an untuk bisa meningkatkan setoran baik Tahsin maupun Tahfidz/Hafalan Al-Qur'an ketiga program halaqoh Al-Qur'an Berlangsung. Halaqoh Al-Qur'an di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto dinamakan dengan Halaqoh TTQ (Tahfidz, Tahsin Al Qur'an) merupakan salah satu program kegiatan yang ada di Asrama SMP IT Harapan Bunda Purwokerto sebagai pribadi bergenerasi qur'ani. Serta bekal untuk santri dapat menguasai bacaan dan hafalan Al-Qur'an dengan baik, Program TTQ atau Halaqoh Al-Qur'an menjadi generasi penerus Qur'ani sebagai teladan bagi masyarakat, ditengah masyarakat Kota yang notabene komoditas berpenghasilan keatas (orang mampu) dari segala finansial, namun banyak problematika yang membuat berberapa santri menjadi jauh dari Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah sekaligus sebagai bertanggung jawab akan proses kegiatan halaqoh Al-Qur'an dan memegang kendali musyrif-musyrifah mengatakan bahwasanya pada program kegiatan Halaqoh Al-Qur'an dilaksanakan dua kali dalam sehari, yaitu malam setelah melakukan solat isya berjamaah, dan pagi setelah dzikir pagi seusai sholat shubuh berjamaah dimushollah. Program TTQ dilaksanakan selama satu jam, yaitu ketika malam dari setelah isya dimulai pada pukul 8 sampai pukul 9 malam, dan waktu pagi ketika selesai berdzikir dari pukul 5 sampai pukul 6 pagi.



Gambar 4. 3. Halaqoh Al-Quran Asrama Santri Putra Dengan Musyrifnya



Gambar 4. 4. Halaqoh Al-Quran Asrama Santri Putri Dengan Musyrifnya

Dalam salah satu pengupayaan yang ditujukan oleh Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto ketika dalam memberikan arahan terkait program TTQ/Halaqoh Al-Qur'an diwajibkan untuk para santri sebagai program kegiatan diasrama sehari-hari. Para ustad/ustadzah melakukan *introducing* atau pengarahan awal dengan menggunakan sistem sebuah intruksi untuk menuju ke kelompok Al-Qur'annya masing-masing, dengan adanya pengarahan terlebih dahulu harapannya untuk mempermudah santri putra dan santri putri dalam mengikuti program kegiatan halaqoh Al-Qur'an pada kelompok yang sudah dibentuk dengan dipandu seorang musyrif-musyrifahnya. Selain itu, musyrif-musyriah yang memandu kegiatan program Halaqoh Al-Qur'an ini memberikan arahan dan intruksi

kepada kelompoknya secara interpersonal, sehingga para santri bisa lebih termotivasi dan mampu meningkatkan semangatnya dalam menyetorkan hafalan maupun bacaan Al-Qur'annya. apabila kelak harus menjadi imam atau pengajar Al-Qur'an secara mendadak didepan umum ataupun membantu kyai kampung di mushollah/masjid terdekat dengan melekat bahwasannya seorang yang berasrama *boarding school* atau berasrama di sekolah islam menjadi teladan bagi teman-teman di rumahnya, dan tidak lagi santri malu ataupun tidak mampu menyesuaikan di kalangan masyarakat yang mana belum bisa mengaji dan segi bacaan yang berbeda-beda.

## **2. Proses Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto**

Ketika aspek interaksional secara personality, peran musyrif dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan karena dalam proses pembelajar didalam kelompok Al-Qur'an terdapat unsur-unsur interpersonal yang saling mempengaruhi dalam memberikan intruksi dan pesan kepada santri baik santri putra maupun putri. Komunikasi yang dilangsungkan ketika halaqoh Al-Qur'an antara Musyrif dengan santri dalam keinginan untuk mengetahui dan mempengaruhi serta memberikan arahan, yang mempengaruhi disini mengandung makna evaluatif, dimana dengan komunikasi interpersonal untuk motivasi belajar Al-Qur'an baik setoran hafalan maupun kegiatan tilawah/membaca Al-Qur'an. Selanjutnya adanya proses mengetahui dalam maksud pada proses perubahan tingkah laku yang akan terjadi pada santri putra dan putri, kemudian perubahan dalam melaksanakan kegiatan belajar Al-Qur'an di kelompok Halaqohnya masing-masing, maka komunikasi interpersonal memberikan pesan yang semula intruksi tidak paham menjadi paham. Dengan begitu proses berkomunikasi musyrif dengan santrinya dapat menimbulkan efek sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu menumbuhkan motivasi semangat dalam belajar Al-Qur'an santri yang notabene lembaga non-pesantren yang bersifat *boarding school* sehingga capaian santri baik putra maupun putri akan mencapai tujuan yang

dicanangkan oleh sekolah SMP IT Harapan Bunda Purwokerto. Untuk menjalin komunikasi interpersonal yang baik antara musyrif dengan santri dalam motivasi belajar Al-Qur'an di kelompok halaqohnya masing-masing, tentunya juga diimbangi dengan hubungan interaksi interpersonal yang lancar dan baik, sehingga meminimalisir adanya miss communication antara musyrif dengan santrinya. hal ini terjadi di Asrama putra dan putri SMP IT Harapan Bunda Purwokerto dalam hubungan interpersonal antara musyrif dengan santri terjalin dengan baik, baik secara personal, intruksional, maupun situasional dalam berkomunikasi untuk memberikan motivasi semangat belajar Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat bahwasannya Musyrif Asrama putra dan putri SMP IT Harapan Bunda Purwokerto ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga komunikasi interpersonal dengan santrinya pun berbeda-beda jenis model penyampaian pesannya.

**a) Hasil Wawancara Dengan Usth. Seli Dewi**

Dalam penjelasannya, hal tersebut disaat peneliti mewawancari musyrifah SMP IT Harapan bunda Purwokerto dalam mengelola komunikasi interpersonal disaat membimbing halaqoh qur'annya pada kegiatan TTQ di Mushollah asrama putri.

“Komunikasi interpersonal dengan anak-anak itu kan *face to face*, sehingga kebutuhan motivasinya berbeda-beda kadang kalau yang satu itu cukup menginformasikan bahwasannya sebentar lagi uji publik Al-Qur'an, kemudian memasukan kedalam 10 besar. Namun lebih banyak melakukan motivasi dengan gaya komunikasi interpersonal pendekatan secara kepribadian, misalkan ada masalah apa, saat menghafal kok sedikit. Atau sering hadir namun hanya mendapatkan berberapa baris saja dalam menghafal”<sup>83</sup>

Dalam penjelasan diatas, Usth. Seli dalam membina dan melakukan pola komunikasi interpersonal yang mendapati salah satu santriwati yang tidak mencapai target harian atau kurang dari tujuan yang dicapai maka Usth. Seli melakukan tatap muka secara pribadi, dalam

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan Usth. Seli Dewi Lestari, Kepala Asrama Putri selaku Musyrifah santri putri SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 11 Desember 2021.

penyampaiannya menggunakan pola komunikasi interpersonal jenis informatif dan persuasif, bahwa interaksi personal informatif memberikan informasi kepada santrinya bahwa sebentar lagi akan dilaksanakan uji publik Al-Qur'an, sehingga ketika mendengar pesan tersebut santri putri bisa mempersiapkan diri dan membantu adanya dorongan verbal dalam meningkatkan motivasi semangat. Sedangkan interaksi persuasif disini membuka kedekatan dalam sesi curhat atau menanyakan problematika santri putri.

Dalam pembahasan pada tahap awal komunikasi ini, Usth. Seli ketika menghadapi santri putri, sebelum memberikan pengarahan dan pesan motivasi, hal senada dengan seorang musyrif yang membimbing santri putra tentunya ketika melakukan hubungan melalui komunikasi interpersonal, adanya pesan yang disampaikan agar seorang komunikan yaitu santri putra itu sendiri dapat memahami maksud dan tujuan dalam belajar Al-Qur'an. Karena santri putri dan putra berbeda-beda karakter dan pribadi masing-masing dalam menangkap pesan verbal. Dimana santri putra lebih terlihat perlu tenaga dan suara yang sedikit banyak.

#### **b) Hasil Wawancara Dengan Ust. Hidayat**

“Dalam berinteraksi dengan santri disaat belajar Al-Qur'an santri adalah pertama-tama melakukan kondisional, kemudian setelah pengkondisian lalu menyuruh santri agar duduk dan mendengarkan secara beradab baik, biasanya saya beri slogan berbahasa arab *'juluusan mu'addaban'* (silahkan duduk yang beradab) untuk memudahkan saya memberikan arahan dan pesan, karena santri biasanya masih ada yang asik mengobrol, kemudian bercanda disaat jam mengaji sedang berlangsung. Sehingga sedikit sulit jika tidak dikondisikan terlebih dahulu. Ketika sudah selesai memberikan arahan saya menanyakan *'Fahimtum?'* (Kalian paham?) ketika memperhatikan mereka menjawab *'Fahimna'* (Kami paham)”<sup>84</sup>

Pembahasan diatas dalam penyampaian pesan informasi kepada komunikan, ustad Hidayat sebagai komunikator yang mengintruksikan

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Ust. Aa Hidayat, Kepala Asrama Putra selaku Musyrif santri putra SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 11 Desember 2021.

kepada santri putra kelompoknya agar ketika sebelum memberikan arahan, memastikan kondisi dan sikap seorang komunikan dapat mendengar dengan baik dengan tujuan menghindari adanya *miss communication*, pola arahan ini ustad Hidayat menggunakan komunikasi interpersonal instruktif, dimana perintah slogan ‘*juluusan mu’addaban*’ menjadikan bahwa santri agar mendengar dengan baik terlebih dahulu, sebagai adanya pesan tekanan sebagai intruksi awal sebagai tahapan awal komunikasi interpersonal. Dan menanyakan kalimat “*Fahimtum?*” (Kalian paham?), jika santri menjawab “*Fahimna*” (kami paham) merupakan feedback dalam interaksi antara ustad Hidayat dengan santri di kelompok halaqoh Al-Qur’annya.

**c) Hasil Wawancara Dengan Usth. Ayu Alfizatunnikmah**

Selain itu, Musyrifah santri putri ini juga menggunakan sebuah pola komunikasi yang membuat santriwati merasa terganggu dan memperhatikan apa yang disampaikan tentang kegiatan tahfidz dan Tahsin Al-Qur’an dengannya. Hingga memperhatikan secara rinci tentang capaian, targetan, dan kedisiplinan dalam kegiatan Al-Quran di Asrama Putri antara Musyrifah dengan santri putri, dengan tujuan memotivasi untuk selalu setoran dan memberikan kisah-kisah teladan tentang Al-Quran yang dapat diterapkan. Motivasi ini nantinya pun akan berpengaruh dengan setoran dan kegiatan belajar Al-Qur’an Santri. Karena santri biasanya cenderung acuh dengan ustadz/musyrifnya yang kurang pendekatannya dengan santri sehingga membuat kegiatan belajar Al-Qur’an pada program Tahfidz dan Tahsin santri diasrama tidak kondusif.

“Dalam sebuah pembelajaran biasanya kita murojaah satu surat terlebih dahulu, dengan memperhatikan tajwid, makhroj dan sifat hurufnya. Untuk Bahasa saya mencari yang paling mudah dipahami oleh teman-teman santri dalam mengajak pada komunikasi kepada mereka dalam mengingatkan atau mengajak untuk halaqoh Al-Qur’an. maksudnya kadang-kadang santri putri ada yang inisatif kadang juga berleha-leha ketika mendatangi ke halaqoh qur’annya. Terkadang saya

intropeksi teman-teman santri putri ketika jarang setoran, hadir terlambat, tetapi itu jarang terjadi karena saya diawal sudah memberikan pijakan ketika waktu halaqoh qur'an silahkan datang tepat waktu, jadi ketika pijakan kita harus kuat maka tidak ada alasan lagi mengapa bisa tidak setor ataupun hadir di halaqoh qur'annya telat.”<sup>85</sup>

Dalam wawancaranya bahwa dalam memberikan motivasi belajar Al-Qur'an agar santri bisa mengikuti dan dapat memahami pesan dari musyrif nya ialah dengan sebuah pendekatan yang membuat santri dapat berinteraksi dengan musyrifnya, dengan diawali murojaah ayat/surat yang sudah dihafal bersama musyrif. Lalu menguatkan pijakan (peraturan) pada pola komunikasi interpersonal ini, usth. Ayu selaku musyrifah santri putri memberikan pola instruktif dalam komunikasi interpersonal untuk memberikan sebuah pesan dan penguatan motivasi dalam komunikasi interpersonal di kelompok halaqohnya, selain itu pemilihan Bahasa (symbol verbal) yang baik dan mudah dipahami oleh santri untuk memotivasi belajar Al-Quran. Disini terlihat komunikasi interpersonal persuasif dimana musyrifahnya mencari Bahasa yang mudah dimengerti dalam berkomunikasi pada motivasi belajar Al-Qur'an, sehingga santri putri dapat dimengerti dan bisa mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an sesuai terget yang ditentukan dan disepakati bersama.

#### **d) Hasil Wawancara Dengan Ust. Khairul**

“Kalau ngomong ke santri pada kelompok saya biasanya lebih menanyakan ‘kok kamu belum setor? Yang susah dimana? Kapan uji publik? Sudah tuntas belum?’ dan menunjukan kepada santri ‘huruf nya begini, cara bacanya begini, bunyinya begini, bacanya nanti sampe sini’ kemudian ‘besok uji public ya, besok tuntas ya, nanti dilaksanakan dikamar, sebelum tidur dihafal dan di baca ulang-ulang’, dengan begitu santri nantinya akan terbiasa tanpa paksaan dan teguran dengan disertai hukuman atau yang lainnya secara terus-menerus,<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Usth. Ayu Afizatunnimah, Musyrifah santri putri SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 12 Desember 2021.

<sup>86</sup>Wawancara dengan Ust. Khaerul, Musyrif santri putra SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 11 Desember 2021.

Menurut ustad khaerul, bahwa interaksi dengan santri dalam komunikasi interpersonal mengajak santri untuk berbicara atau kita menanyakan secara interaktif dalam permasalahan yang dialami ketika pembelajaran Al-Qur'an diasrama berlangsung, dengan mengajak santri berbicara, komunikasi interpersonal adanya feedback dari komunikan (santri).

**e) Hasil Wawancara Dengan Santri Putri (Ica, Hanun, Sifa)**

Interaksi komunikasi tentu melihat komunikan dalam penyampaian informasi, apakah pesan yang disampaikan dapat tersampaikan atau kurang dimengerti pada gaya komunikasi yang dilakukan komunikator kepadanya, khususnya dalam mengarahkan dan memberikan motivasi belajar Al-Quran untuk mencapai targetannya. Karena dalam capaian Al-Qur'an terdapat santri putra dan santri putri yang berbeda-beda capaiannya dan memiliki kemampuan yang tidak sama dengan santri lainnya. Dalam interaksi motivasi pada komunikasi interpersonal santri mempunyai feedback yang berbeda.

“Yang disampaikan oleh ustzah jelas, suaranya aku dengar dan mengerti, terus orangnya tidak memaksa dan memberinya semangat dengan motivasi, kadang diingetin kalau gak setornya lama, dan aku responya nurut”<sup>87</sup>

“Kalau aku mendengar ajakan musyrifahnya sering dengan kata semangat dan motivasi yang lain seperti lihat temannya yang rajin, ngajaknya baik gak keras, dan kalau gak setor-setor atau ngantuk pas tilawah ditegur dengan ditepuk badannya sekali dengan pelan”<sup>88</sup>

“Ya seringnya mengajak, gak pernah kalau sampai marah-marah. Ajakannya juga disertai kata-kata semangat”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan mba Ica, santri putri kelas 7 SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 12 Desember 2021.

<sup>88</sup>Wawancara dengan mba Sifa, santri putri kelas 9 SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 12 Desember 2021.

<sup>89</sup>Wawancara dengan mba Hanun, santri putri kelas 7 SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 12 Desember 2021.

Menurutnya mba ica, mba sifa, dan mba hanun, pola komunikasi yang disampaikan oleh ustadzahnya, intruksi dari musyrifahnya dimengerti dan tidak selalu dengan paksaan, hal ini merupakan komunikasi interpersonal persuasif yang bersifat pendekatan *person to person*, dan tidak mengalami kesalahan persepsi (*miss communication personality*). Sehingga capaiannya yang didapat merupakan sebuah feedback yang diberikan dalam motivasi yang disampaikan untuk mencapai target. Begitupun dengan santri putra, informasi yang disampaikan jelas akan memudahkan persepsi komunikator dalam memberikan feedback yang dimaksud dalam motivasi belajar Al-Qur'an. Sedangkan pada santri putra feedback kepada musyrifnya bersifat respon interaksional biasa. Dalam hal ini mas Ilmam yang notabene hapalan terbanyak di kelompok halaqohnya bahwa musyrif hanya memberikan pola intruksi berupa pijakan dan pengingat.

**f) Hasil Wawancara Dengan Santri Putra (Ilmam, Ervian, Zaki)**

“Dalam instruksi ustadnya *to the point* dengan perintah biasa. Ketika malas ya langsung ditegur. Adapun motivasinya hapalannya suruh dijaga dan tuntaskan targetannya. Aku jawab ‘iya ustad’ sambil tersenyum”<sup>90</sup>

“Ustadnya bilang yang penting hadir dan setoran, kalau ketiduran ditegur sama kalau gak setor di ingetin dan kadang kalau ustadnya diem, aku juga diem. Biasanya negurnya halus dan gaya ngomongnya baik.”<sup>91</sup>

“Musyrifnya terkadang berbicara sambil ngobrol yang sedikit tegas, aku mudah memahami ngomongnya. Kadang-kadang ditegur dengan ajakan yang baik kalau disuruh setoran dan tilawah. Cara ngomong ustadnya sedikit santai dan gak keras. Kadang juga biasanya

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan mas Ilmam, santri putra kelas 9 SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 12 Desember 2021.

<sup>91</sup>Wawancara dengan mas Ervian, santri putra kelas 8 SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 12 Desember 2021.

aku gak dengar/jelas. Biasanya kalau begitu musyrifnya terlalu Panjang ngomongnya”<sup>92</sup>

Menurut mas Ilmam, ustadnya jika mendapati dirinya dengan teman-teman kelompok tidak setor, mengantuk, atau malas disini bercanda maka ustadnya menegur dengan menepuk anggota badan dan menanyakan tentang sudah siap untuk belajar atau setoran capaian Al-Qur’an.

Menurut mas Ervian, didalam kelompoknya bahwa seorang ustad/musyrif pengampu halaqohnya ketika mendapatinya tertidur atau belum setoran, musyrif hanya mengingatkan dan tidak banyak berbicara, hal ini pada komunikasi interpersonal terjadi perbedaan persepsi, pola diatas menunjukkan komunikasi interaktif dengan model informatif dan situasional, sehingga pesan yang disampaikan bersifat informasi mengenai pijakan jika setoran belum terlaksanakan. Namun feedback pada komunikasi berbanding balik dengan slowrespon. *Miss preception* (salah persepsi) inilah mas Ervian tidak interaktif antara musyrif dan santrinya dalam motivasi belajar Al-Qur’an. Terjadinya *miss communication* inilah menjadikan interaksi sedikit *noise* (gangguan) dalam memotivasi belajar Al-Qur’an santri dan hambatan pada psikososial (tidak melihat situasi komunikasi) dalam memberikan intruksi informasi.

Dan menurut mas Zaki, problem dialaminya menjadikan interaksi komunikasinya kurang dikarenakan komunikasi tidak memperhatikan atau bertatap langsung mendengarkan komunikator memberikan informasi, interaksi komunikasi interpersonal mas Zaki ditunjukkan pada gaya interaksi dialogis dan intruksi saja, tidak melihat situasional dan bukan secara presuasif terhadap komunikasi. Maka adanya *miss* (gangguan) komunikasi disertai hambatan semantic (salah paham dalam

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan mas Zaki, santri putra kelas 8 SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 12 Desember 2021.

memahami symbol makna) dalam memberikan informasi untuk motivasi belajar Al-Qur'an untuk mencapai target capaiannya.

Dalam sebuah interaksi pada komunikasi interpersonal antara musyrif dengan santri tidak selalu berjalan dengan baik, oleh karena itu dalam sebuah interaksi tersebut diperlukan komunikasi untuk menyelesaikan jika terjadi salah pemhaman antara santri dan musyrifnya, bagamna caranya dalam berkomunikasi bisa meminimalisir terjadinya kesalah paham pada siswa. Karena perbedaan santri putri dan putra dalam berkomunikasi berbeda karakter dan pemahaman dalam menangkap pesan atau informasi dengan model komunkasinya. dalam hal ini, peneliti sebagai musyrif dalam partisipan penelitian memandang santri putra efektifitas dengan model komunikasi interpersonal intrukstif. Memberikan pijakan atau ketentuan yang disepakati Bersama kemudian santri putra diberikan arahan berupa batas minimal capaian, minimal dalam mengaji, dan kehadiran pada kegiatan belajar Al-Qur'an dengan jelas.

Asrama memungkinkan memiliki santri yang berkepribadian tertutup dan suka berdiam diri, khususnya di Asrama Putra, peneliti yang merupakan musyrif santri putra dalam kegiatan Halaqoh Al-Qur'an menjadi partisipan pada pembahasan ini memiliki cara tersendiri untuk mendekati santri yang hadir namun tidak bersemangat dalam kegiatan belajar Al-Qur'an. tujuannya agar santri mau terbuka dan mengikuti musyrif pengampunya, sehingga musyrif dapat mengerti kesulitan yang dialami oleh santri. Musyrif lebih sering cenderung berkomunikasi dengna secara tatap muka (interaksional *person to person*) dengan santri yang sedang bermasalah pada belajar Al-Qur'annya. Dalam interaksinya, peneliti menanyakan kepada santri tentang apa yang dimasalahkan. "Mas punya masalah apa? Ayo kita ngaji lagi, setorannya dituntaskan sesuai terget yang ustad sampaikan ya. Kalau tidak nant tertinggal dengan yang lain. Kalau mempunyai kesulitan bisa ceritakan kepada ustad". Dalam interaksi tersebut, peneliti menggunakan pendekatan emosional secara persuasif pada

komunikasi interpersonal antara musyrif dengan santri, dengan tujuan agar santri dapat memahami motivasi yang disampaikan olehnya.

### 3. Pola Komunikasi Interpersonal Musyrif dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an

Proses penyampaian pesan dalam sebuah komunikasi interpersonal merupakan tatap muka langsung dan adanya *feedback* dari komunikan (santri) maka berberapa musyif berbeda-beda pola komunikasi interpersonal yang digunakan dalam memotivasi belajar Al-Qur'an.

“Dalam memberikan intruksi kepada teman-teman santri, saya sendiri memastikan santri sudah siap mendengarkan, saya kasih aba-aba berbahasa arab “*undzur wastami' wa a'id*” (lihatlah, dan dengarkanlah, dan lakukanlah) dengan tujuan santri sigap dan perhatikan, maka pastikan santri terkondisi mendengarkan sebelum memulai pembelajaran TTQ (Tahfid-Tahsin Qur'an). Jika santri punya problem pribadi terkait masalah belajar Al-Qur'an baik susah menghafal ataupun terbata-bata secara tertutup. cara pendekatannya ya sama kurang lebih diajak ngobrol dan menanyakan kesulitannya dimana, supaya semua santri tercapai apa yang sudah ditergetkan oleh sekolah dan asrama khususnya. Nanti ketika selesai jam Al-Qur'an, yang belum tuntas untuk tidak kembali ke kamar masing-masing, supaya bisa menuntaskan dulu, biasanya saya pancing untuk terus berusaha dan memberikan ucapan '*Barakallahufiik*' jika tertunaikan setoran atau capaian hariannya. Begitupun seterusnya kepada santri yang lainnya”<sup>93</sup>

Interaksi antara musyrif dan santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an menjadi sebuah komunikasi interpersonal, ustad Hidayat selaku musyrif halaqoh Qur'an dalam kelompoknya mengarahkan untuk memperhatikan apa yang di informasikan kepada kelompok halaqohnya, menghindari salah paham (*miss preception*) serta hambatan komunikasi dalam menyampaikan pijakan serta informasi mengenai Al-Qur'an kepada santri, dalam wawancaranya diberikan kalimat dan doa dalam berbahasa arab. Kalimat “*Undzur was tami' wa a'id*” diartikan sebagai simbol ucapan

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Ust. Aa Hidayat, Kepala Asrama Putra selaku Musyrif santri putra SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 11 Desember 2021.

untuk perhatian kepada santri agar mendengarkan dengan baik. Kemudian ustad hidayat melakukan *person to person interpersonal communication* ketika santri terdapat belum mencapai target dan terjadi hambatan dalam belajar Al-Qur'an, komunikasi personal inilah memberikan motivasi belajar secara persuasif dan situasional antara komunikator dengan komunikan. Menghindari hambatan semantic dan psikososial dalam motivasi belajar Al-Qur'an. Serta ustad hidayat diakhiri kalimat do'a "*Barakallahufiik*" diartikan sebagai ucapan syukur dan *reward* ketika santri menuntaskan capaian hariannya.

Komunikasi interpersonal dalam memotivasi belajar Al-Qur'an pada santri akan tersampaikan jika seorang musyrif menggunakan pola dan metode komunikasi yang dapat dipahami antar komunikator, persepsi menjadi objek komunikasi interpersonal dalam penyampaian informasi keduanya, sehingga timbul *noise* dan *miss* komunikasi menjadi problem santri dalam menerima informasi dari ustadnya, latar belakang seorang musyrif menjadi pengaruh dalam gaya dan persepsi komunikasi santri, ustad khaerul dengan latar belakang teknik dan pernah mengenyam di pondok pesantren, melakukan pendekatan secara persuasif dan situasional. Tidak banyak berbicara namun memberikan pesan atau informasi dalam waktu diperlukan oleh santri.

"intinya santri perlu diingatkan terus, ajak berbicara kalau ada masalah atau belum tuntas, jangan kendor. Kalau kendor aja ya sudah mereka akan santai-santai, dari situlah kesadaran mereka tumbuh secara otomatis, tanpa disuruh mereka udah tau"<sup>94</sup>

Musyrif sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan kepada santri (komunikan) yang salah satu tujuannya yaitu memberikan bantuan pada santri yang bermasalah dalam belajar Al-Qur'an pada program TTQ di asrama, dengan memberikan jalan keluar/solusi pada kesulitan yang dialami

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Ust. Khaerul, Musyrif santri putra SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 11 Desember 2021.

oleh santri sesuai dengan pemahaman Al-Qur'an yang dimiliki oleh musyrifnya. Jika terdapat santri yang sedang tidak semangat dalam belajar Al-Qur'an baik dari segi kualitas bacaan, targetan hafalan, kehadiran telat, atau bahkan tidak hadir sama sekali dengan alasan tertentu, atau ketika hadir tidak setoran dengan berbagai alasan, maka musyrif menjadi kontributor dalam memberikan motivasi dengan penyampaian yang baik kepada santrinya, sehingga dalam berkomunikasi tidak menimbulkan gangguan ataupun salah paham. Selain itu musyrif menjadi komunikator yang dapat memberikan pesan atau informasi terkait pembelajaran Al-Qur'an.

Peneliti selaku partisipan dalam musyrif di asrama putra SMPIT Harapan Bunda menjadikan komunikasi interpersonal dalam motivasi belajar Al-Qur'an sebuah problematikan dalam interaksi antara musyrif dan santri, peneliti memberikan intruksi dalam informasi dan persuasif dalam ajakan, jika mendapati santri yang tidak mencapai target harian, peneliti menegur dengan memberikan penjelasan dan motivasi. Kemudian memberikan intruksi dengan informasi terkait pijakan (peraturan), agenda selanjutnya, dan kegiatan uji public yang wajib diikuti santri setiap kenaikan satu Juz Al-Qur'an. Kemudian ketika mengingatkan dengan model komunikasi dialogis dengan situasional, mengajak santri untuk terbuka dan mengobrol lebih dalam permasalahan yang dialami sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar Al-Qur'an di Asrama Putra (karena peneliti merupakan musyrif Asrama Putra) karena santri mempunyai targetan yang sudah ditentukan oleh sekolah sebagai program unggulannya, yaitu dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, memahami Tahsin metode Wafa disertai nada Hijaz, dan memiliki hafalan minimal 6 Juz Al-Qur'an yang sudah di uji publik. Maka dengan mengingatkan disertai informasi rinci, santri akan memahami isi pesan yang disampaikan oleh peneliti sebagai musyrif, dengan mengajak dialog santri akan terbuka dan musyrif memberikan pesan atau informasi dengan jelas tanpa adanya *miss preception and noice communication* kepada santri. Dan selanjutnya peneliti memberikan kesepakatan secara persuasif jika santri kembali *down*

*situational* (situasi sedang turun atau *low*) dengan memberikan afirmasi dan kosekuensi kepada santri seperti hukuman ringan, tidak diperkenankan kembali ke kamar, ataupun memberikan support berupa bantuan pemahaman, tips dalam membaca ataupun menghafal, dan memberikan pemahaman materi yang lebih mudah agar dapat mengerti disamping nasehat dan teguran.

“Ketika motivasi belajar Al-Qur’an siswa menurun, saya mengatasinya dengan memberi masukan dan memberikan target agar bisa tercapai dan konsisten untuk dilaksanakan di asrama. Karena intruksional akan terjadi karena kondisional. Kondisi santri seperti apa dulu dan situasi santri bagaimana dulu, jangan sampai musyrif berbiaca seperti ini tetapi santri tidak memahami isinya, karena setiap orang berbeda-beda interpersonalnya. Kalau saya mendapati santri terjadi seperti itu, kita dekatkan dengan santri yang rajin lainnya untuk tutor sebaya atau figur sementara untuk saling menyemangati, kemudian memberikan cerita tentang keutamaan Al-Qur’an, kemudian mengingat tujuan awal belajar Al-Qur’an di asrama. Karena santri biasanya mempunyai problematika diluar belajar Al-Qur’an secara personality, mengakibatkan terhambat dalam proses belajar Al-Qur’an”<sup>95</sup>

“Motivasi santri sedang turun biasanya bosan dengan menghafal ataupun mempelajari Al-Qur’an, padahal sebenarnya Al-Qur’an itu mudah bagi siapa saja yang mempelajarinya. Treatment yang dilakukan pada kelompok halaqoh saya adalah dekati dan sapa orangnya (tegur dengan sebutkan nama) kemudian mengobrol seputar Al-Qur’an. selain nasehat atau mengobrol tentang Al-Qur’an baik *ice breaking*, *alphazone*, atau hal menari yang dapat memberikan semangat kembali kepada mereka yaitu memberikan motivasi lebih dan apresiasi kepada yang rajin dan yang rajin membantu dekati temannya yang sedang *down* (motivasinya turun)” hal ini lebih efektif dibanding dengan memaksa dan memarahi karena usia mereka juga sudah aqil baligh, bisa memahami mana yang baik dan mana yang buruk.”<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Usth. Seli Dewi Lestari, Kepala Asrama Putri selaku Musyrifah santri putri SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 11 Desember 2021.

<sup>96</sup>Wawancara dengan Ust. Aa Hidayat, Kepala Asrama Putra selaku Musyrif santri putra SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 11 Desember 2021.

Komunikasi interpersonal musyrif dan santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, kepala sekolah SMPIT Harapan Bunda Purwokerto menanggapi bahwa dalam memberikan motivasi santri diperlukan pengalaman dan penguasaan metode belajar Al-Qur'an serta memiliki rasa peduli dengan Karakter santrinya, dalam hal ini pentingnya interaksi musyrif kepada santri ditingkatkan karena hal tersebut merupakan salah satu faktor motivasi dalam halaqoh Al-Qur'an santri, selain itu menempatkan musyrif sebagai fasilitator Al-Qur'an yang lebih baik daripada guru-guru disekolahnya, dan menjadi pembeda antara santri boarding dengan santri yang hanya sekolah saja di waktu pagi hingga sore. Tujuannya agar terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif.

“Musyrif itu harus interaktif, jika tidak maka tidak akan tercapai targetannya. Yang ada akan lalai santrinya. yang kedua penguasaan gaya bicaranya dengan memberikan informasi kepada santri tentang Tahsin, target tahfidz, ataupun mengingatkan jika hadirnya terlambat. Kemudian musyrif menyenangkan hati santri tetapi tetap *marwahnya* tidak hilang agar tetap dihormati, seperti dikasih *busyro* (Hadiah). Setiap halaqoh pagi dan malam terus diingatkan dan tidak menunggu. Karena santri kita boarding modern tentu karakternya beda-beda. Ada yang nurut, males, atau bahkan nyanteng (tidak patuh). Maka hati-hati jika berbicara kepada santri kita. Salah sedikit bisa berbahaya. Ucapkanlah yang baik-baik sebagai do'a kepada mereka.”<sup>97</sup>

Dengan melakukan komunikasi interpersonal, proses penyampaian suatu pesan dari musyrif kepada santrinya untuk mengingatkan dan mengubah sikap, kurang semangat atau sedang *down* (menurun) baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam memberikan motivasi belajar Al-Qur'an. Karena setiap komunikasi menerima pesan atau informasi, secara tidak langsung juga komunikasi mendapatkan pengaruh dari proses komunikasi tersebut. Sebab komunikasi

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Ust. Lukmanul Hakim, Kepala Sekolah SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 10 Desember 2021.

pada dasarnya adalah sebuah proses fenomena atau pengalaman komunikator. Setiap pengalaman akan memberi simbol terhadap adanya perubahan sikap.

Maka seorang Musyrif sebagai komunikator yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan santrinya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh santrinya sebagai komunikan, baik yang bersifat emosional maupun situasional. Pesan dalam komunikasi musyrif ini dapat berupa nasehat, ucapan, teguran, kata-kata mutiara, atau support untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku (khususnya motivasi belajar Al-Qur'an) santri sebagai pelajar di asrama. Komunikasi interpersonal musyrif berperan sebagai komunikator yang menciptakan situasional dalam menyampaikan pesan yang baik.

#### **4. Peran Musyrif Dalam Motivasi Belajar Al-Qur'an Santri di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto**

Komunikasi interpersonal musyrif dan santri dalam motivasi belajar Al-Qur'an pada proses kegiatan Tahsin-Tahfidz Qur'an (TTQ) di Asrama Putra dan Putri SMPIT Harapan Bunda Purwokerto diaman setiap santri mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an di dalam kelompok halaqohnya sesuai dengan capaiannya masing-masing tanpa memploting atau memilih mana yang paling banyak dan mana yang paling rajin. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional untuk bersama-sama belajar AL-Qur'an pada tiap santri, baik musyrif maupun santri di asrama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Pembelajaran Al-Qur'an tidak akan terwujud jika tidak dibersamai dengan faktor-faktor pendukung. Salah satunya adalah komunikasi dalam melakukan interaksi. Dalam komunikasi memiliki peranan penting dalam proses interaksi pada belajar mengajar Al-Qur'an di asrama. Komunikasi merupakan faktor penting dalam tercapainya tujuan pembinaan dalam belajar AL-Qur'an. Musyrif harus berusaha untuk bisa memotivasi santrinya agat dapat mengikuti dan aktif belajar Al-Qur'an untuk bisa mencapai targetan-targetan yang sudah ditetapkan oleh SMPIT

Harapan Bunda Purwokerto, yaitu Tahsin metode WAFATuntas, Memiliki Bacaan yang baik dan benar, serta mempunyai hafalan 6 Juz Al-Qur'an yang sudah di uji publik. Setelah menginformasikan target dan tujuan utama tersebut santri akan sadar harus mencapai dan bersedia melibatkan diri pada kegiatan belajar Al-Qur'an di Asrama. Hal tersebut musyrif sangat berperan karena santri disamping harus berusaha untuk menuntaskannya, musyrif sebagai inisiator dalam mendampingi dan membimbing santri untuk bisa menuntaskan target tersebut, karena santri Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan santri yang tidak semuanya bisa membaca Al-Qur'an, karena didikan utama bukan mencari santri yang hebat dan berprestasi, tetapi membimbing dan membina santri sehingga menjadi bisa. Maka jika santri motivasinya rendah santri akan cenderung membiarkan permasalahan yang dihadapi. Tentu peran musyrif pada hal ini adalah menimbulkan motivasi santri dan menyadarkan santri akan tujuan Belajar Al-Qur'an di asrama yang harus dicapai.

permasalah motivasi belajar Al-Qur'an pada santri, musyrif baik santri putra maupun putri menerapkan poin-poin yang bisa dilakukannya untuk menumbuhkan motivasi belajar Al-Qur'an dalam kegiatan Halaqoh Al-Qur'an santri saat pembelajaran di asrama adalah:

- a) Musyrif mengawali bersama santri untuk berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses belajar Al-Qur'an di asrama.
- b) Berusaha mengajak santri dengan hati dan niat yang ikhlas dalam kegiatan halaqoh Al-Qur'an di asrama, karena niat dan ikhlas merupakan aspek psikologis kesadaran dalam keberlangsungan menerima informasi.
- c) Memilih gaya berbicara yang tepat termasuk memperhatikan sikapnya dalam menyampaikan Materi tentang Al-Qur'an disaat belajar Al-Qur'an berlangsung.
- d) Menginformasikan kembali tujuan pembelajaran Al-Qur'an dan target-target santri kedepan dengan jelas.

- e) Diberikan target harian, misalkan satu hari hafalan setor minimal 3-5 baris dan melakukan tilawah/membaca sehari 2 lembar dengan tartil (pelan).
- f) Melakukan evaluasi dan menginformasikan hasil setelah pembelajaran Al-Qur'an, sehingga santri mengetahui informasi tentang kesalahan dan kebenaran dirinya disaat halaqoh Al-Qur'an.
- g) Adanya improvisasi dalam halaqoh Al-Qur'an yang bertujuan untuk menciptakan rasa senang dan tidak bosan ketika belajar Al-Qur'an. Seperti contoh games sambung ayat, tebak kata dalam ayat, gerakan ketika memperagakan hukum tajwid, ataupun bernyanyi bersama tentang lagu-lagu islami.
- h) Menceritakan kisah penghapal atau ahlul qur'an yang hidupnya berkah, sukses, dan bermanfaat di masyarakat baik sejak zaman para sahabat, ulama dahulu, hingga pada penghapal Al-Qur'an sekarang. Sehingga santri bermimpi bisa sukses dalam bidang apa saja dengan disertai Al-Qur'an yang tidak lepas dalam kehidupannya sebagai umat islam.
- i) Menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam hidup yang positif disetiap belajar Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk amaliyah manusia mengemani kitab Allah dan mendapatkan nilai amal disisi Allah.
- j) Menumbuhkan rasa kesadaran akan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sebagai umat islam kepada santri.
- k) Memberikan respon positif kepada santri disaat berhasil mencapai targetan pada kegiatan belajar Al-Qur'an. Bentuk responnya berupa doa disertai pujian, hadiah, atau pemberian positif lainnya.
- l) Musyrif memonitoring setiap kegiatan Al-Qur'an sebagai bentuk interaksi kepedulian terhadap santri dalam belajar Al-Qur'an di asrama.

## 5. Hambatan dan Pendukung Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri Dalam Motivasi Belajar Al-Qur'an di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

### a) Musyrif Santri Putra

Musyrif ketika diasrama tentunya terdapat interaksi dengan santrinya ketika kegiatan halaqoh Al-Qur'an atau pembelajaran Al-Qur'an baik pagi ataupun malam di Asrama SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, dimana antara musyrif dan santri terdapat interaksi komunikasi interpersonal ketika kegiatan Al-Qur'an berlangsung. Dalam proses interaksi komunikasi interpersonal tersebut akan adanya faktor pendukung dan penghambat saat musyrif melakukan komunikasi dengan santrinya terkait dengan motivasi belajar Al-Qur'an santri. Oleh karena itu musyrif mendapati beberapa pendukung dan penghambat pada interaksi kepada santri dalam komunikasi interpersonal dalam memotivasi belajar Al-Qur'an Santri saat kegiatan halaqoh/pembelajaran Al-Qur'an di asrama.

“santri yang saya dapati ketika mengajak interaksi terkadang ada yang memperhatikan, ada yang mendengarkan namun tidak bertatap dengan saya, dan ada juga fokus mendengarkan dengan menatap saya ketika saya berbicara, kadang terhambatnya informasi yang saya sampaikan kepada mereka itu tidak memperhatikan, maka ketika saya berbicara saya tanyakan kembali kepada santri ‘baik tadi ustad bilang apa?’ jika diam diulangi lagi sampai mereka paham, sampai mereka bisa mengulangi poin inti yang saya sampaikan dalam memberikan informasi. Jadi ditengah-tengah saat ngomong selalu mengingatkan ‘makanya perhatikan ustad jika ustad sedang berbicara, jadinya tidak tau apa yang ustad bicarakan’ karena fokus mereka tergantung diri mereka masing-masing, adanya slogan *undzur was tami' wa a'id* bertujuan mengingatkan santri kita untuk mendengarkan kita.”<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Ust. Aa Hidayat, Kepala Asrama Putra selaku Musyrif santri putra SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 11 Desember 2021.

Ustad hidayat sebagai musyrif dalam kelompoknya mendapat penghambat dalam komunikasi interpersonal dalam interaksinya kepada santri, penghambat tersebut danya pada santri yang tidak fokus ketika ustad hidayat memberikan informasi atau sedang berbicara mengenai informasi Al-Qur'an baik motivasi maupun berbagai info tentang kegiatan Al-Qur'an di asrama, dalam wawancaranya ketika menghadapi hambatan interaksi yang ditemukannya selalu mengulang dan menanyakan kepada santrinya terkait poin-poin yang sudah disampaikan, disitu ustad hidaya mengulang dengan bertanya "ustad bilang apa terakhir?" maksud retorika tersebut situasional dalam interaksinya kepada santri, dengan mengingat dan menjawab pertanyaan tersebut maka komunikasi menjadi berinteraksi dalam sebuah komunikasi interpersonal. Karena pertanyaan mengulang tersebut faktor pendukung dalam berinteraksi pada santri dalam menyampaikan informasi tercapai.

Berbeda dengan ustad khaerul, sama-sama musyrif di asrama putra tetapi dalam sebuah interaksi komunikasi interpersonal dengan santri terhambat karena adanya faktor noise dari banyaknya suara di sekitar mushollah. Ustad khaerul mengalami kesulitan dalam memberikan informasi ketika suara disekitar dipenuhi oleh suara dari kelompok yang lainnya.

"Santri *ndak* bakal dengar kalau situasi belum kondusif, kadang kelompok lain masih menghafal, ada yang setoran, atau sedang praktik tajwid. Jadi nunggu akhiran ketika kegiatan halaqoh selesai semua, biasanya saya ingatkan santri yang belum tercapai dalam situasi sudah bubar. Pelan-pelan terus dijelasin kalau masih bingung di bab tajwid karena biasanya mereka suka ngantuk dan jenuh kalau lama-lama"<sup>99</sup>

Dalam wawancaranya bahwa ustad khaerul menghadapi hambatan dalam berinteraksi pada komunikasi interpersonal dengan

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Ust. Khaerul, Musyrif santri putra SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 11 Desember 2021.

santri terdapat pada noise pada lingkungan, sehinggalan santri akan mendapatkan hambatan semantik, noise disini terdapat pada situasional sekitar yang tidak mendukung suara yang keluar dari ustad khaerul, sehingga ketika berbicara tidak tersampaikan kepada santri atau tidak jelas. Oleh karenanya ustad khaerul mencari solusi noise tersebut dengan menunggu situasi sepi dan tidak ada suara yang menimbulkan gangguan pada informasi yang disampaikan olehnya, faktor ini menjadi faktor pendukung situasional sekitar dengan berinteraksi secara *person to person* komunikasi akan tersampaikan oleh antar komunikator, disamping problem personality pada masing-masing santri.

Dalam interaksi musyrif dengan santri dalam komunikasi interpersonal di asrama putra, peneliti sebagai partisipan musyrif mengamati hambatan yang terjadi ketika musyrif menyampaikan informasi kepada santri, dari wawancara antara ustad Hidayat dan ustad Khaerul, dimana keduanya memiliki hambatan terhadap situasional, peneliti mengamati hambatan yang terjadi pada musyrif disaat komunikasi interpersonal pada santri di halaqoh Al-Qur'an adalah gaya interaksi dan partisipasi musyrif akan kepedulian kepada santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an. Seringkali berberapa musyrif yang kurang interaktif terhadap santri dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelompok halaqohnya masing-masing, dan juga kehadiran dalam partisipasi musyrif menjadi faktor hambatan selanjutnya. Namun disamping faktor hambatan tersebut, adanya faktor pendukung yang dapat dilakukan oleh musyrif di asrama putra khususnya adalah faktor situasional, seperti berberapa musyrif mengadakan kegiatan halaqoh Al-Qur'an di luar mushollah seperti menggelar tikar di bawah lampu halaman, di teras kamar asrama, atau bahkan di salah satu ruangan kamar di asrama untuk menghindari bentroknya suara yang keluar dari berbagai santri, sehingga penyampaian informasi dapat dilakukan dengan jelas tanpa adanya suara yang menyebabkan gangguan pada interaksi komunikasi.

b) Musyrif Santri Putri

Adapun terhadap asrama putri, musyrifah atau pembimbing santri putri mempunyai beberapa hambatan dalam komunikasi interpersonal musyrif dengan santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an di asrama. Peneliti tidak menjadi partisipan musyrif pada santri putri karena merupakan perbedaan yang spesifik dan secara khusus oleh seorang musyrifah atau musyrif khusus santri putri. Dalam hal ini, peneliti mencari pengamatan melalui wawancara pada faktor hambatan dan pendukung dalam komunikasi interpersonal antara musyrif dengan santri.

“Hambatan pada santri putri terdapat kurangnya contoh dan ingin cepat-cepat selesai, sehingga kualitas bacaan dan makhorijul hurufnya kurang baik, sehingga pembelajaran Al-Qur'an tidak efektif, namun rata-rata kebanyakan santri putri terpaksa ketika mengikuti jam Al-Qur'an. Sehingga motivasinya hanya ingin cepat selesai, kemudian setor apa adanya, dan kembali ke kamar untuk mengobrol atau berkumpul kembali dengan teman-temannya. Jadi begini, santri putri itu *moodnya* berbeda-beda sehingga kita sebagai musyrif mereka ketika berbicara tentu berbicara dengan gaya yang berbeda-beda. Jangan sampai kita ngomong mereka justru makin tidak semangat dan malah tidak mau mengikuti kegiatan Al-Qur'an di mushollah.”<sup>100</sup>

Ustadzah Seli dalam wawancaranya mendapati hambatan yang terjadi ketika berinteraksi pada kegiatan belajar Al-Qur'an dalam kelompoknya terjadi situasional yang kurang kondusif karena problem personality, dimana santri mempunyai mood atau situasi pribadi yang berbeda-beda yang dapat mengganggu aktivitas belajar dan motivasi dalam pembelajaran Al-Qur'an, dalam hal tersebut ustadzah Seli mencari gaya dan situasi pembicaraan agar tersampainya pesan kepada santri ataupun ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan santrinya dalam memberikan materi, nasehat, ataupun informasi terkait

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Usth. Seli Dewi Lestari, Kepala Asrama Putri selaku Musyrifah santri putri SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 11 Desember 2021.

targetan dan capaian. Kemudian santri ingin segera selesai dalam kegiatan Al-Qur'an, tidak ingin berlama-lama, dalam hal tersebut menjadi hambatan psikososial santri dalam komunikasi interpersonal ustadzah Seli dengan santrinya, sehingga ketika pembelajaran selesai dan ustadzah Seli memberikan informasi menjadi penghambat. Adapun faktor pendukung ustadzah Seli memberikan informasi secara spesifik dan melihat *mood* atau kondisi santri, sehingga pesan yang disampaikan bisa diluar jam pembelajaran ketika mendapati santri putri yang tidak mencapai target harian, baik menegur dengan baik, mengajak ke ruangan pribadinya untuk mengajak dialog dan mencari problemnya. Sehingga interaksi dalam komunikasi interpersonal tersampaikan.

“Kalau saya sendiri terkait hambatan interaksi kepada santri dalam motivasi Al-Qur'an hanya pada mood santri yang berbeda-beda ya, jadi kalau santri sedang down inginnya cepat selesai, namun kalau sedang Bahagia kadang di halaqoh pun bercanda dan ngobrol dengan teman-temannya. Tapi setoran dan targetannya *alhamdulillah* masih terlaksana, kadang kalau ada yang down saya suruh temannya dekati, kalau yang terlambat dan situasi pribadinya tidak butuh perhatian ya dinasehati di kamar saya”<sup>101</sup>

Dalam wawancaranya mengenai hambatan dan faktor pendukung saat interaksi dengan santri dalam komunikasi interpersonal motivasi belajar Al-Qur'an, ustadzah Ayu mendapati hambatannya terletak pada psikososial dan situasional, dalam hal tersebut santri tergantung pada kondisi personalitynya, namun faktor pendukungnya dapat dinasehati jika situasi mulai dapat diatasi dan mengajak interaksi di ruangan pribadi secara khusus agar tidak terjadi *noise/gangguan* yang dapat membuat santri semakin down dan tidak dapat menerima informasi terkait motivasi Al-Qur'an.

Keterkaitan komunikasi interpersonal musyrif dan santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an di Asrama SMPIT Harapan Bunda

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Usth. Ayu Afizatunnikmah, Musyrifah santri putri SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Pada Tanggal 12 Desember 2021.

Purwokerto diatas merupakan proses dari penggunaan bagaimana berkomunikasi dapat dilakukan oleh setiap musyrif dalam memotivasi belajar Al-Qur'an santri di asrama yaitu dengan menggunakan pendekatan untuk memahami pola atau interaksi pada santri sendiri dengan melihat problem dan karakternya. Pada problem tersebut itulah yang membuat siswa dapat bisa memahami apa yang disampaikan oleh musyrif dan mampu memberikan motivasi belajar Al-Qur'an. Walaupun dalam proses komunikasi banyak faktor yang dihadapi oleh musyrif di Asrama, namun proses tersebut faktor yang mempengaruhi jalannya interaksi komunikasi akan hilang dengan penggunaan komunikasi yang efektif jika dilakukan oleh musyrif dalam memotivasi belajar Al-Qur'an pada santri di asrama.

### **C. Analisis Data Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an**

Interaksi dalam Komunikasi menjadi sebuah faktor utama dalam prosesnya pembelajaran Al-Qur'an ataupun pertukaran informasi antara musyrif dan santri, dalam interaksi pada komunikasi terdapat unsur-unsur yang saling mempengaruhi pola komunikasi dalam sebuah interaksi antara komunikator dan komunikan. Dengan adanya komunikasi proses interaksi pada seseorang terlihat pada perubahan tingkah lakunya, dan didalam interaksi tersebut seorang komunikator akan menjadi tahu dan paham yang sebelumnya tidak sama sekali. Komunikasi interpersonal dapat menimbulkan efek yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya, dalam hal ini bagaimana interaksi pada komunikasi interpersonal dapat menumbuhkan motivasi santri dalam belajar Al-Qur'an sehingga targetan dan capaian yang ditetapkan oleh sekolah kepada siswa akan tercapai.

Musyrif menjadi peranan dalam komunikasi interpersonal pada motivasi belajar Al-Qur'an santri di asrama, karena adanya peranan penting yang dapat mampu mendidik dan memotivasi belajar Al-Qur'an santri di Asrama. Oleh karena itu musyrif bagaimanapun dituntut untuk mempunyai berbagai macam cara dan kepandaian dalam penggunaan komunikasi agar nantinya

dapat membuat santrinya bisa memahami dan bisa meningkatkan motivasi untuk menuntaskan capaian atau targetan dalam belajar Al-Qur'an di asrama.

Musyrif santri putra dan putri di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto disamping mengasuh dan membimbing santri, musyrif memerlukan kecakapan interaksi dalam hal berkomunikasi, karena supaya santrinya dapat memahami dengan cepat apa yang disampaikan oleh musyrifnya. Dalam data tersebut dipetakan dalam teori interaksi simbolik Hebert Mead komunikasi interpersonal Musyrif dalam motivasi belajar Al-Qur'an.



*Gambar 4. 5. Teori Interaksi Simbolik Hebert Mead Dalam Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri*

Dengan sebab diatas, kecakapan dalam menyampaikan pesan atau materi terencana dan dirancang untuk dapat di interpretasikan oleh santri dalam interaksi sehingga terhindar dari noise dan hambatan personal, karena interaksi ini menjadi faktor penunjang untuk memberikan motivasi belajar Al-Qur'an yang efektif pada santri Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto. Dalam komunikasi interpersonal ini tidak hanya digunakan untuk mengajar beberapa penjelasan Al-Qur'an saja, musyrif pun turut memberikan efek kepada santri agar memahami apa yang di sampaikananya dan dapat diterapkan santri sehingga targetan dan capaian dalam belajar Al-Qur'an di Asrama berjalan sesuai ketetapan pada sekolah.

Table 4. 3

## Penjelasan Teori Interaksi Simbolik Hebert Mead Pada Analisis Data

Teori Hebert	Definisi	Hasil Analisis
MIND	<p>pemikiran pelaku dalam proses komunikasi sender-recipient dalam melakukan komunikasi interpersonal, memproses simbolik seperti objek dan komponen pengembangan makna dalam berkomunikasi.</p>	<p>Musyrif Musyrif (Usth. Seli, Usth. Ayu, Ust. Khaerul, Ust. Hidayat) memberikan encoding berupa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Intruksi (<i>Julusan mu'addaban</i> = Duduk yang beradab) sebagai simbol perapihan sikap santri putra oleh ustad hidayat, perhatian/panggilan nama santri sebelum berbicara oleh ustadzah seli.</li> <li>- informasi (capaian, targetan, ketentuan) yaitu uji publik, belajar tajwid, tilawah bersama.</li> <li>- dialog (mendengarkan curhatan oleh santri putri kepada usth ayu dan usth seli, lalu memberikan tips dan trik oleh ustad khaerul kepada santri putra di asrama)</li> <li>- persuasif baik verbal (pelafalan, Bahasa, gaya bicara, intonasi, <i>body language</i>/bahasa/gaya tubuh) disertai punishment seperti pijakan setoran dan belajar Al-Qur'an setiap pertemuan pagi dan malam, kosekuensi jika tidak menjalankan. Bahasa tubuh seperti menepuk santri yang tidur, menatap santri yang berbicara disaat ustadnya berbicara.</li> </ul>
SELF	<p>Diri sendiri, pemeran atau seseorang dalam interaksi sosial kemudian berinteraksi dalam bentuk Bahasa, gagasan, atau bentuk pola verbal maupun nonverbal</p>	<p>Musyrif (Usth. Seli, Usth. Ayu, Ust. Khaerul, Ust. Hidayat) dan santri (Ica, Sifa, Hanun, Ilmam, Zaki, Ervian) adalah individu (<i>Self</i>), sumber komunikasi, musyrif dan santri berbicara dalam komunikator dan komunikan secara interaktif,</p>

SOCIETY	interaksi komuniaktor-komunikator verbal dan nonverbal interpretasi menjadi pemaknaan symbol dari individu dalam interaksi simbolik pada komunikasi interpersonal.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri menangkap informasi, intruksi, atau symbol verbal dan nonverbal oleh musyrif (komunikator), seperti Ustad hidayat berintruksi “<i>julusan muaddaban</i>” santri menjawab “<i>Sam’an wa to’atan</i>” disertai duduk rapih tegak menatap ustadnya.</li> <li>- Gerakan menepuk anggota tubuh oleh Musyrif kepada santri menyimbolkan teguran atau peringatan nonverbal,</li> </ul>
---------	--	---

Dalam hal tersebut bahwa Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh musyrif tidak sekedar komunikasi memberikan pesan atau retorika saja. Tetapi berbagai model interaksi dalam berkomunikasi dengan santri khususnya remaja perlu pendekatan lebih intens, dengan halus dan adanya perhatian agar pesannya tersampaikan dengan baik kepada santri dan memperoleh feedback yang sesuai diharapkan oleh musyrif.

Dalam teori Shirley Tailor bahwasannya pada komunikasi interpersonal seorang komunikator (sender) merupakan musyrif sebagai informan, menyampaikan pesan Al-Qur’an baik motivasi, pembelajaran, ataupun kata-kata semangat dalam kegiatan Al-Qur’an di Asrama merupakan *encoding* (pesan/makna) yang dibagi melalui *Select Appropriate Channel* (diseleksi sesuai informan) seperti ustad Hidayat memberikan slogan “*julusan mu’addaban* (duduk yang beradab)” kepada komunikator bersifat intruktif koperatif. Ustad khaerul memberikan nasehat dalam channel interaksi dialogis, lalu ustadzah seli dan ustadzah ayu memberikan motivasi pada situasional interaksi dalam dialogis interpersonal. Channel atau saluran komunikator berbeda-beda yaitu adanya santri putra dan santri putri. Kemudian komunikator (*recipient*) menerima *decoding* (pesan komunikator) *decoding* disini adalah *recipient* (santri yang diajak berinteraksi) dalam komunikasi interpersonal musyrif dan santri dalam kelompok Al-Qur’annya, menerima pesan dari komunikator (musyrif) lalu diinterpretasikan makna yang disampaikan oleh musyrif, kemudian santri sebagai *decoding* yang telah menginterpretasikan informasi/pesan terciptanya *feedback*, *feedback* disini adalah umpan balik

balasan seorang *recipient* (santri) kepada *sender* (musyrif), *feedback* dibagi menjadi 2 macam, ada verbal dan nonverbal.

- *Feedback* verbal seperti balasan “iya ustad”, “siap ustad”, “paham ustad”, “mengerti ustad”, “belum ustad”, atau lainnya bersifat retorika langsung dalam menanggapi informatif dari komunikator
- *Feedback* nonverbal seorang *recipient* atau komunikan seperti Gerakan tubuh. contoh meng-anggukan kepala menandakan santri tersebut paham, sudah, mengerti, atau selesai. Sedangkan meng-gelengkan kepala menandakan tidak paha, belum, tidak, tidak selesai, atau berkaitan penolakan.

Dalam *feedback*, santri seperti mba Ica, Hanun, Sifa dan mas Ilmam, Zaki, Ervian menjadi komunikan (*recipient*) dalam sebuah komunikasi interpersonal antara musyrif dan santri. Menerima informasi dan pesan ustad dan ustadzahnya (*sender*), seperti musyrif putra yaitu peneliti (merupakan participant) ustad Hidayat, ustad Khaerul dan Musyrif putri yaitu Ustadzah Seli, Ustadzah Ayu serta ustad-ustadzah lainnya di asrama pada saat kegiatan halaqoh maupun diluar halaqoh pembelajaran Al-Qur’an. Dalam hal tersebut mempermudah pemahaman analisis diperjelas dalam table rinci menerangkan teori Shirley Tailor tentang Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri.

Table 4. 4

## Penjelasan Teori Shirley Tailor Pada Analisis Data

Teori Shirley	Definisi	Hasil Analisis
CONCIEV	Memahami situasional dalam penyampaian symbol verbal dan non-verbal kepada komunikan	<p>Ustad hidayat, khaerul, dan ustadzah seli, ayu melihat situasional komunikan (santri) dalam memberikan motivasi, yaitu diluar jam pembelajaran kelompok.</p> <p>Ustadzah seli berdialog dengan santri putri yang bermasalah di mushollah, ustadzah ayu berinteraksi di kamar, ustad khaerul berinteraksi di mushollah tanpa ada santri yang tidak senyap suara. Dan ustad hidayat di kursi depan kamar musyrif.</p>
ENCODING	Proses pembuatan makna/symbol verbal sebelum disalurkan kepada komunikan	Musyrif memberikan pesan/makna dalam interkasi personal pada komunikan, ustad hidayat memberikan slogan berupa “julusan muadaban” dan “undzur was tami’ wa’aid” bertujuan agar santri (komunikan) focus mendengarkan.
SELECT APPROPRIATE CHANNEL	Menyesuaikan saluran/chanel (situasional) dalam interaksional komunikasi interpersonal.	Musyrif berkomunikasi disaat situasional mendukung, ustadah seli dan ayu berdialog Ketika situasional santri tidak sedang amarah, memperhatikan, dan tidak menyetorkan hafalannya. Sedangkan ustad hidayat dan khaerul melihat kondisi dan situasi santri putra, yaitu tidak bermain, tidak bersuara, dan sedikit meninggikan intonasi suara (namun tidak keras/marah). Santri putri dan putra berbeda saluran dan situasionalnya
DECODING	Proses pemaknaan sebuah symbol/kata-kata secara verbal oleh komunikan	Santri sebagai recipient (komunikan), menerima pesan dari sender (komunikator) berupa symbol dan kata-kata pemaknaan ulang, proses decoding disini santri mendengarkan ungkapan atau kata-kata dari musyrifnya.

INTERPRETASI	proses asumsi dan presepsi dalam mengolah pesan/pemaknaan dari symbol komunikator	Santri menginterpretasi makna dari musyrifnya disaat memperhatikan Amanah, arahan, nasehat, ataupun teguran atau interkasi informasi sedang berlangsung.
FEEDBACK	Proses memberikan balasan baik pesan/symbol verbal ataupun non-verbal	Santri mengirimkan feedback setelah melakukan interpretasi encoding pesan berupa verbal dan non-verbal. Yaitu mengatakan paham, ya, nggih, fahimna, atau isyarat kepala atas bawa sebagai tanda mengerti dan kanak-kiri sebagai tidak paham.

Dengan interaksi personal, komunikasi interpersonal musyrif dan santri di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto santri memiliki karakter yang berbeda dari satu santri dengan santri lainnya, sehingga musyrif dapat menjelaskan dengan model yang berbeda-beda bertujuan informasi yang ingin dijelaskan secara personal sehingga santri tersebut mudah memahami maksud pesan musyrif.

Table 4. 5

Penjelasan Analisis Data Pola Komunikasi Interpersonal Musyrif

Pendekatan	Musyrif/ah	Hasil Analisis
Dialogis	Usth. Seli Usth. Ayu Ust. Khaerul	Pada santri putri yaitu menerima curhatan, Berdialog memecahkan masalah, mencari situasional dengan santrinya diluar kegiatan belajar Al-Qur'an, kemudian pada santri putra mencari titik kelemahan, mencari jalan keluar, dan menemukan situasional. Hal tersebut dalam menuju targetan dan capaian pada kegiatan Belajar Al-Qur'an di Asrama dengan 1 atau 2 santri berhadapan langsung secara interaksional. Dengan feedback berupa symbol verbal

Informatif	Usth. Seli Usth. Ayu Ust. Khaerul Ust. Hidayat Peneliti	Memberikan informasi dan nasihat Al-Qur'an, bersifat verbal, berbicara terhadap 2 orang lebih (triadic) dan feedback verbal maupun non-verbal, seperti informasi uji public, jumlah capaian, peringatan terhadap belum setoran, interaksional informatif musyrif dengan istilah "fahimtum-fahimna".
Persuasif	Usth. Seli Ust. Khaerul Peneliti	Pendekatan persuasif oleh peneliti, ustad Khaerul dan Ustadzah Seli yaitu memberikan keringanan dengan <i>win to win</i> (menunggu, memberikan hadiah, tips dan trik, selalu mengingatkan, memberikan penjelasan lebih rinci) kemudian ada punishment (jual beli pijakan) seperti jika tercapai maka boleh Kembali, jika tidak setor maka ditunggu, jika kesulitan berceritalah dan curhat. Persuasif dengan ajakan tanpa <i>high intonation</i> . Dan selalu perhatian terhadap santrinya. Adanya <i>punishment/reward</i> yang diberikan musyrif kepada santri dalam hal motivasi
Instruktif	Ust. Hidayat Usth. Seli Usth. Ayu	Pola instruktif memberikan arahan dengan feedback antara ya dan tidak, menerima dan menolak, ustad hidayat memberikan slogan <i>julusan muadaban, undzur was tami' wa'aid</i> , dan <i>fahimtum-fahimna</i> . Usth seli memberikan arahan dengan cara mengarahkan perhatiannya kepadanya, kemudian usth ayu mengingatkan disaat pembelajaran berlangsung. Kemudian mengingatkan santri yang lalai dalam kegiatan Al-Qur'an pagi dan malam diasrama, serta menegur jika tidak menjalankan kegiatan belajar Al-Qur'an disertai nasihat.

Dalam tabel diatas bahwa penelitian ini pada fenomena problematika pola komunikasi interpersonal musyrif dan santri dalam memotivasi belajar Al-

Qur'an di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto saat interaksi personal kepada santri diklasifikasikan secara deskriptif dalam pendekatan pola komunikasi interpersonal pada hasil penyajian data diatas melalui wawancara yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal bersifat Informatif. Dalam interaksi musyrif dan santri, pola komunikasi interpersonal model informatif melalui pendekatan makna, seorang komuniator merupakan informan yang memiliki pesan-pesan yang disampaikan kepada komunikan, model pendekatan ini musyrif memberikan informasi secara tatap muka di kelompoknya seputar Al-Qur'an di Asrama SMPIT Harapan Bunda purwokerto seperti Kegiatan belajar mengajar, memberitahu agenda selanjutnya yaitu uji publik Al-Qur'an, memberikan nasihat-nasihat motivasi Al-Qur'an setelah kegiatan Halaqoh Qur'an selesai. Informatif cenderung memberikan arahan dan pesan tanpa ada Tindakan, sehingga Musyrif mendapatkan feedback antara paham atau tidak paham apa yang disampaikan oleh musyrif kepada santri. Dalam pengamatan peneliti sebagai partisipan di Asrama Putra, musyrif yang tidak banyak bicara cenderung menggunakan pola komunikasi informatif. Sehingga kesan interaksi menjadi kaku dan tidak mendapatkan feedback banyak.
2. Komunikasi interpersonal bersifat Persuasif. Interaksi persuasif menjadikan musyrif memiliki pendekatan interpersonal yang bersifat langsung melalui tatap muka dengan pendekatan *person to person*, adanya *Punishment/reward* dengan berharap feedback komunikan dan dapat adanya perubahan pada seorang komunikan, dengan harapan dapat memberikan pesan disertai pendekatan personal untuk memotivasi belajar Al-Qur'an santri. Dalam hal ini Sebagian musyrif asrama putra dan putri dominan menggunakan pendekatan persuasif secara situasional. Seperti ketika santri down motivasi musyrifnya mengajak dan mendekati kembali, lalu santri yang tidak mencapai target harian, di berikan pendekatan dalam motivasi kembali untuk bisa menuntaskan targetannya, jika melanggar tidak berlebihan diberikan ketentuan dan saling *win to win* dalam

mengambil keputusan. Dengan demikian pendekatan persuasif pola komunikasi yang interaktif dan adanya Tindakan namun tidak mengakibatkan noise (gangguan) terhadap komunikasi musyrif kepada santri.

3. komunikasi Interpersonal bersifat Instruktif, model pendekatan instruktif dipraktikan oleh ustad hidayat, dimana ustad hidayat memberikan intruksi “julusan mu’adaban” sebagai slogan untuk menertibkan santri ketika hendak memberikan informasi kepada santrinya, kemudian pendekatan komunikasi interpersonal instruktif bertindak bahwasannya komunikan berusaha untuk mengikuti pesan yang disampaikan oleh komunikator, oleh karena itu ustad hidayat memberikan intruksi untuk tidak berbicara ataupun mengobrol disaat ustad hidayat menyampaikan pesan. Karena terhidar dari hambatan komunikasi.
4. Komunikasi Interpersonal bersifat Dialogis, dalam pendekatan dialogis dominan terjadi oleh musyrif putri, karena pendekatan yang berbeda-beda karakters serta situasional santri putri yang memiliki berbagai macam problematika mengakibatkan musyrif santri putri menggunakan model pendekatan dialogis dalam komunikasi interpersonal pada motivasi belajar Al-Qur’an santri. Karakteristik santri putri remaja yang masih pada peralihan pubertas mengakibatkan egoisme dan psikososial tinggi, seperti jika diberikan intruksi namun dirasa kurang nyaman maka intruksi tersebut diabaikan, dan jika diberikan informatif santri putri cenderung tidak memperhatikan. Oleh karenanya pendekatan dialogis menjadi faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal dalam motivasi belajar Al-Qur’an di Asrama putri.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Musyrif Berkomunikasi Dengan Santri Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Memotivasi Belajar Al-Qur’an**

Dalam penyampaian pesan atau informasi antara komunikator dengan komunikan pada interaksi komunikasi seseorang pasti mengalami akan adanya faktor-faktor yang terjadi disaat keberlangsungan komunikasi interpersonal,

faktor tersebut adanya pendukung dan hambatan dalam interaksi pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh musyrif dan santri dalam motivasi belajar Al-Qur'an di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto. Faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an**

Pada sebuah interaksi antara musyrif dan santri, komunikasi interpersonal memiliki faktor-faktor yang dapat mendukung keberlangsungan interaksi secara interpersonal tersebut sebagai pendukung jalannya penyampaian atau pertukaran informasi dan pesan. Komunikasi seorang musyrif akan berjalan jika pesan yang disampaikan jelas kepada santri dan mendapatkan respon (feedback) dari santri, musyrif menyampaikan pesan biasanya menjadi dua model, yaitu kooperatif dan nonkooperatif, kooperatif disini musyrif menyampaikan motivasi dalam berupa interaksi bersama santri baik informatif maupun dialogis secara halus, saling memahami dan perhatian terhadap santri. Non-kooperatif disini bersifat keras dan tidak bisa kompromi (bekerjasama/membantu) seperti ketika musyrif menyampaikan intruksi dengan keras, tipe seperti ini akan terjadi jika santri tidak terkondisi dengan baik ketika musyrif hendak berbicara (penyampaian pesan).

Maka dalam penyampaian pesan musyrif diterima pesannya oleh komunikan (santri) dilihat dari segi pelafalan, dan situasional komunikan. Santri SMPIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan seorang remaja yang masih peralihan antara anak-anak menuju dewasa, dan multisosial (ada yang kaya raya, ada yang biasa saja, ada yang seorang yatim/yatim piatu, ada yang broken home, ada yang *high emotional*, dan lain-lain.) Sehingga feedback yang diterima berbeda-beda dan bervariasi. Dengan melihat situasional maka komunikasi interpersonal berjalan dengan baik. Namun berbeda jika situasional tidak mendukung akan terjadinya kesalahan komunikasi (*miss communication*) sehingga pesan/makna dalam interaksi komunikasi interpersonal antara musyrif dan santri menjadi tidak berjalan,

seperti contoh musyrif menyampaikan dengan nada tinggi (marah, emosional, membentak) menyebabkan tidak adanya *feedback* dari komunikan (santri). Dengan pendekatan komunikasi interpersonal yang baik maka semua informasi dan pesan antara musyrif dan santri tersampaikan.

## **2. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an**

Komunikasi interpersonal tidak berjalan efektif karena adanya faktor hambatan, penyampaian pesan/informasi tidak berjalan dengan baik dan efektif dalam interaksi musyrif dan santri dalam motivasi belajar Al-Qur'an. Dimana faktor penghambat ini adalah komunikasi musyrif tidak diterima dengan baik oleh santri sehingga tidak ada *feedback*, seperti dalam data wawancara diatas ustad khaerul mencari tempat yang senyap suara dan tidak disaat kegiatan halaqoh Al-Qur'an berlangsung atau menunggu semua kelompok di mushollah selesa kegiatan belajar Al-Qur'an. Faktor tersebut merupakan

- a) *noise* (gangguan), dalam penyampaian pesan dalam interaksi, sehingga yang disampaikan musyrif tidak didengar/diterima dengan baik oleh santri sebagai komunikan. Baik dari faktor internal (pesan, suara, pelafalan, ataupun yang lainnya berasal dari komunikator) maupun eksternal (adanya suara asing, tidak mendengar, pesan tidak jelas, pesan tidak tersampaikan, ataupun yang lainnya berasal dari komunikan)
- b) Situasional dan emosional antara komunikator dengan komunikan, hal ini menjadi tidak berjalan efektif saat komunikasi interpersonal berlangsung, seperti contoh data wawancara diatas ustadzah Seli dan ustadzah Ayu mencari situasi yang mendukung dalam penyampaian pesan motivasi belajar Al-Qur'an karena segmen/*channel* komunikasi berbeda antara santri putra dan santri putri. Komunikasi tidak berjalan ketika antara komunikator dan komunikan tidak memahami situasional dan emosional.

c) *Feedback* yang tertutup, komunikasi tidak menjawab atau tidak adanya umpan balik dalam interaksi komunikasi, seperti contoh data wawancara di atas ustad hidayat mengulang-ulang perkataan dalam model komunikasi interpersonal intruktif sebagai bentuk pemahaman agar bertujuan santri (komunikasi/*recipient*) dapat memahami isi pesan yang disampaikan oleh ustad hidayat, dan adanya *feedback* dari santri terhadap pesan tersebut. Ustad hidayat memberikan slogan “*julusan mu’addaban*” dan ketika selesai menyampaikan pesan beliau pun menanyakan dengan berbahasa arab “*fahimtum?*” (Kalian semua paham?) maka santri akan menjawab “*fahimna*” (saya paham) sebagai *feedback* interaksi pada komunikasi interpersonal tersebut.

Musyrif perlu memperhatikan retorika yang digunakan dalam interaksi komunikasi interpersonal agar pesan dan informasi tersampaikan dengan baik, model komunikasi interpersonal yang efektif menjadi faktor dalam berkomunikasi dengan santri dalam motivasi belajar Al-Qur’an sehingga semua targetan ataupun capaian santri bisa menggapai dengan tepat dan sesuai kriteria capaian dan targetan lembaga sekolah. Maka hambatan interpretasi dan intelektual dalam pembelajaran Al-Qur’an perlu diperhatikan ketika berkomunikasi interpersonal antara musyrif dan santri di saat halaqoh Al-Qur’an di asrama, karena kurangnya kemampuan musyrif dalam berkomunikasi dan berinteraksi menjadi faktor hambatan tersebut. Seperti jika ada yang salah tidak dihiraukan, ada yang malas tidak di motivasi/kurang motivasi dalam penyampaiannya, santri yang belum tercapai targetannya tidak diingatkan dan diberikan intruksi, ataupun santri dibiarkan begitu saja tanpa adanya interaktif saat pembelajaran Al-Qur’an.

Komunikasi interpersonal dalam motivasi menjadi pengaruh dalam efektifitas pembelajaran Al-Qur’an di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, interaksi dan komunikasi musyrif dan santri menjadi faktor penyaluran pesan (media komunikasi) dalam motivasi santri untuk mencapai targetan dan capaian yang ditetapkan oleh lembaga sekolah, dengan interaksi komunikasi kemampuan guru dalam Al-Qur’an di sampaikan dalam bentuk

retorika komunikasi dalam interaksi *person to person* pada komunikasi interpersonal sehingga guru membina santri yang kesulitan dalam belajar Al-Qur'an disaat halaqoh pembelajaran Al-Qur'an di Asrama. Musyrif tidak hanya berkomunikasi satu arah saja (informasi) sehingga komunikasi menjadi pasif, ataupun sebaliknya, tetapi komunikasi interpersonal membuat komunikasi dan interaksi menjadi dua arah (feedback dan sender) baik musyrif ke santri ataupun santri kepada musyrifnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah melakukan pembahasan dan analisis data dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal merupakan interaksi dua arah yang bersifat langsung dan adanya feedback dari komunikan tanpa hambatan. Komunikasi interpersonal musyrif dan santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto menjadi model interaksi dalam pembelajaran dan memotivasi pada kelompok Al-Qur'an di Asrama.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi dua arah antara komunikator (sender) yaitu pengirim pesan dengan komunikan (receiving) penerima pesan begitupun sebaliknya secara langsung tanpa ada hambatan dan feedback langsung, komunikasi interpersonal menjadi interaksi langsung yang mempengaruhi komunikan untuk menerima informasi dan memberikan feedback langsung kepada komunikator, menggunakan teori interaksi simbolik Hebert Mead seseorang berinteraksi secara langsung dua orang atau lebih dalam satu tempat yang sama, interaksi antarpribadi dalam memotivasi belajar Al-Qur'an oleh musyrif kepada santri berupa informasi, pemberian arahan tentang pembelajaran Al-Qur'an, membimbing dalam menerangkan materi tentang Al-Qur'an serta menginformasikan targetan dan capaian Al-Qur'an.

Selain itu pola komunikasi interpersonal musyrif dan santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an diklasifikasikan menjadi empat pola, antara lain model persuasif, yaitu dengan mengajak santri atau memberikan stimulus/motivasi disertai ketentuan untuk dapat mengikuti halaqoh Al-Qur'an, dalam interaksinya seorang komunikator mengajak komunikan dengan alasan tertentu, kemudian selanjutnya model intruktif, pola ini adalah memberikan arahan secara verbal dalam memberikan suatu informasi dengan tekanan, seperti musyrif menyuruh santri untuk setor, kemudian pola informatif, yaitu memberikan pesan kepada santri berupa informasi Al-Qur'an dari sekolah seperti pemberitahuan uji publik, jumlah capaian, dan agenda selanjutnya, kemudian pola dialogis, yaitu musyrif berinteraksi antarpribadi

bersama santri dalam ruang dan waktu intensif meminimalisir hambatan komunikasi interpersonal.

Kemudian analisis selanjutnya dalam penyampaian pesan atau informasi antara komunikator dengan komunikan pada interaksi komunikasi seseorang pasti mengalami akan adanya faktor pendukung dan hambatan, faktor pendukung komunikasi interpersonal dalam interaksi ini adanya feedback (umpan balik) yang jelas, seperti santri membalas pesan verbal atau melakukan sesuai isi informasi dari musyrifnya, kemudian penyampaian pesan dengan kooperatif dan situasional yang baik sehingga adanya feedback dari santri, kemudian faktor hambatan dalam interaksi ini adanya noise (gangguan) seperti pesan tidak tersampaikan, baik dari faktor internal (pesan, suara, pelafalan, ataupun yang lainnya berasal dari komunikator) maupun eksternal (adanya suara asing, tidak mendengar, pesan tidak jelas, pesan tidak tersampaikan, ataupun yang lainnya berasal dari komunikan), lalu situasional dan emosional baik komunikator ataupun komunikan dalam berinteraksi interpersonal, kemudian tidak adanya feedback dari komunikan baik verbal maupun nonverbal.

## **B. Saran**

Setelah penulis skripsi ini menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini saran-saran yang hal ini bertujuan untuk dapat memberikan manfaat dan kemudian dapat menjadi evaluasi untuk kedepannya, terutama untuk pihak lembaga SMP Islam Terpadu tersebut serta pada diri saya pribadi penulis maupun peneliti-peneliti setelahnya.

### **1. Bagi SMPIT Harapan Bunda Purwokerto**

Diharapkan bagi pihak lembaga SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto khususnya pimpinan sekolah dan pengurus asrama putra dan putri, ustad-ustadzah dan segenap karyawan lembaga untuk terus meningkatkan komunikasi yang baik dan terus memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan dan mengajarkan Al-Qur'an di asrama kepada santri-santrinya, demi menciptakan generasi *hubbul qur'an* (pecinta Al-Qur'an) atau minimal santri-santrinya bisa mempelajari

tentang Al-Qur'an baik mempraktikkan ataupun mengamalkan di masyarakat dimanapun dan kapanpun.

2. Bagi Musyrif dan Santri di Halaqoh Al-Qur'an

Untuk musyrif baik musyrif asrama putra dan asrama putri yang berada di lembaga SMPIT Harapan Bunda Purwokerto diharapkan agar selalu mengolah kembali gaya komunikasi yang bagus dan tepat dalam berinteraksi dan menyampaikan informasi agar mudah diterima oleh santri-santrinya, dan memberikan dedikasi ilmu Al-Qur'annya untuk mengajari dan membimbing santri agar bisa mempelajari Al-Qur'an

Dan untuk santri baik putra dan putri di asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto diharapkan untuk semangat dalam belajar Al-Qur'an, selalu mengikuti arahan dari ustad-ustadzahnya di asrama, mengikuti program-program sekolah maupun asrama khususnya kegiatan halaqoh Al-Qur'an bersama ustad-ustadzahnya, dan selalu *Ta'dzim* (hormat/tunduk) kepada ustad-ustadzahnya dengan lemah lembut dan sopan santun dimanapun dan kapanpun.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak objek-objek yang dapat diteliti kembali dari berbagai prespektif, atau menjadi bahan tambahan untuk menambah wawasan lebih dalam seputar komunikasi interpersonal musyrif dan santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto. Diharapkan peneliti selanjutnya dalam prespektif penelitian komunikasi interpersonal dapat menggunakan berbagai teori komunikasi yang tepat dan memperbanyak referensi-referensi dalam mempermudah proses penelitian, serta disaat melakukan pencarian data penelitian tidak ada yang keliru.

4. Bagi Pembaca dan Masyarakat

Para pembaca dan masyarakat yang membaca karya tulis ini, khususnya kepada pembaca yang ingin mengetahui tentang komunikasi interpersonal musyrif (pembimbing santri) dan santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an guna untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan

baru serta pemahaman tentang pola interaksi dan motivasi pada komunikasi interpersonal musyrif dan santri dalam memotivasi belajar Al-Qur'an di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto.

### C. Kata Penutup

*Alhamdulillahirobbil 'alamin.* Segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah memberikan kemudahan dan melimpahkan karunia-Nya dalam proses penulisan skripsi ini kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir studi program Sarjana di Jurusan Manajemen Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis ini turut mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik orang tua, sahabat, donatur, dan lainnya terutama kepada dosen pembimbing bapak Lutfi Faishol, M.Pd. Yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada para pembaca yang Budiman, penulis dalam penelitian ini mohon maaf apabila terdapat kesalahan, kekeliruan, dan kekurangan dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan dari penulis serta luasnya penelitian dalam objek ini dari berbagai segmen dan prespektif penelitian komunikasi. Untuk itu diharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan pada skripsi yang dibuat oleh penulis ini.

Akhir kalimat sebagai penutup, penulis memohon maaf bila terjadi kesalahan, kekurangan dan kekeliruan dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam menebarkan wawasan ilmiah khususnya bagi penulis dan semua pihak yang benar-benar membutuhkan karya sederhana ini. *Aamiin yaa Robbal 'Alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata, Tajwid Kode Angka*. Tangerang: PT. KALIM
- Afriyadi, Ferry. 2015. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterprindo Samarinda" Dalam eJournal Ilmu komunikasi UNMUL Samarinda, Volume 3, Nomor 1, 2015: 362-376. (Hlm.363) <https://www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/ejurnal%20ferry%20genap%20> diakses pada 6 Oktober 2021 pukul 15.00 WIB.
- Alam, Masnur. 2011. *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetak I*. Jakarta: Kencana.
- Chandri K. Meryana. 2020, "Hambatan Komunikasi Interpersonal pada Physical Distancing di situasi Pandemi Covid-19". Dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional HARDIKNAS Gorontalo: Penerbit Ideas Publishing (Hlm. 60) <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/9/9> diakses pada 5 Oktober 2021 Pukul 13.00 WIB.
- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Penerbit KENCANA.
- Effendi, Onong Uchana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti.
- Faozan, Fuad Ahmad., Maya, Rahendra., Sarifudin. 2019. "PERAN PEMBIMBING ASRAMA (MUSYRIF) DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BERIBADAH SANTRI DI MA'HAD HUDA ISLAMIS (MHI) TAMANSARI KABUPATEN BOGOR". Dalam Jurnal Prosa PAI. Vol. 02 No. 01, 2019 E-ISSN: 2654-3753 Bogor: EJournal STAI Al Hidayah Bogor (Hlm.79) <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/529> diakses pada tanggal 22 Juni 2021, pukul 17.00 WIB
- Gustanti, Lesti. 2017. *Skripsi. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

- Hari, Shiva Nur'aina. 2018. *Skripsi. Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana; Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Himmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huda, Muhammad Nurul., Yani, Muhammad Turhan. 2015. "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan". Dalam *Jurnal Pendidikan UNESA Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015*, E-ISSN 740-753, Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. (Hlm.743) <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/11857> diakses pada tanggal 8 Juli 2021, Pukul 21.00 WIB.
- Husni, Munawir. 2016. *Studi Keilmuan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Pustaka Citra Aditya Bakti.
- Milles., Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy, J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufarikhah, Siti. 2020. *Skripsi. Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Menentukan Perencanaan Karir Remaja di Desa Trengguli Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak*. Salatiga: IAIN Salatiga
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Imam. 2017. *Arbain An-Nawawiyah: Terjemah Hadits Arbain Nawawiyah*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Ni'mah, M. dkk., 2010. "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja

di SMP Negeri 1 Sukoharjo”. Dalam E-Journal WACANA, Vol. 2. No. 02, 2010 E-ISSN: 1726-1625 (Hlm.92) <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/53> diakses pada 16 September 2021, pukul 12.00 WIB

Nofrion. 2018. *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Oktavia, Fenny. 2016. “Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk” Dalam eJournal Ilmu Komunikasi UNMUL Samarinda Volume 4 No. 1, 2016: 239-253 (Hlm. 240-251) <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/upaya-komunikasi-interpersonal-kepala-desa-dalam-memediasi-kepentingan-pt-bukit-borneo-sejahtera-dengan-masyarakat-desa-long-lunuk-fenny-oktavia-2/> diakses pada 28 Mei 2022 Pukul 10.00 WIB.

Patriana, Eva. 2014. “Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta” dalam eJournal Rural and Development UNS Surakarta Volume 5. No. 2. 2014 (Hlm. 204-211) <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/852/> Diakses pada 1 Oktober 2021 Pukul 10.00

Prasetya D, Dwi., Murtiadi, Adi., Ratna E. Ari. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Qaradhawi, Yusuf. 2001. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an (Terjemah)* (Jakarta: Gema Ihsani Press.

Rahmat, Jalaludin. 1998. *Psikologi Komunikasi; Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Riswandi, 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Saputri, Madona Ayu. dkk. 2018. “PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH” Dalam EJurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI), Vol. 2, No 1, 2018 ISSN: 2621-9492 (Hlm.67) <https://core.ac.uk/download/pdf/267946968.pdf> / diakses pada 11 Juni 2021, pukul 8.30 WIB.

- Sardiman, 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slamet, Yulius. 2019. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Supratiknya, A. 2009. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit KANSIUS.
- Supratiknya, A. 2009. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit KANSIUS
- Suranto Aw, 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Susanto, Anton. 2017. *Skripsi. Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Tim Penyusun. 2019. *Panduan Penulisan Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Undang- undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uswatusolihah, Uus. 2013. “Membangun Pemahaman Relasional Melalui Komunikasi Interpersonal”. Dalam Jurnal KOMUNIKA. Vol. 07 No. 02, Desember 2013 E-ISSN 2548-9496 Purwokerto: EJournal IAIN Purwokerto, 2013 (Hlm.4) <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/383/347> diakses pada tanggal 5 Juni 2021, pukul 17.00 WIB.
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Prngantar Studi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Yohana, Angel., Saifulloh, Muhammad. 2019. “Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan”. Dalam Jurnal Wacana Universitas Moestopo Jakarta, Vol. 18 No. 01, Juni 2019: 2568-7402 (Hlm. 126) <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/720/464> diakses pada tanggal 28 Mei 2022, Jam 20.00 WIB.

**Sumber Internet:** Sosiologis.com

## LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.iainpurwokerto.ac.id

### KETERANGAN LULUS UJIAN PROPOSAL

Nomor : B.976/In.17/FD.J.PI/PP.00.9/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Adi Prayogi  
NIM : 18171002002  
Semester : 6  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Tahun Akademik : 2020/2021

Benar-benar telah melaksanakan ujian proposal skripsi dengan judul **Komunikasi interpersonal Antara Musyriif dan Siswa Dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an Di Asrama Smpit Harapan Bunda Purwokerto** dan dinyatakan: **LULUS**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dalam rangka penulisan skripsi program S-1.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 12 Juli 2021

Ketua Jurusan,



**UUS USWATUSOLIHAH**



IAIN.PWT/F.DAK/S/3

Tanggal Terbit : 12 July 2021

No. Revisi :

## BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Bahwa pada hari ini, 08 Juli 2021, dilaksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam:

Nama Mahasiswa : Adi Prayogi  
 No. Induk Mahasiswa : 1817102002  
 Alamat Email : 1817102002@mhs.iainpurwokerto.ac.id  
 Fakultas / Prodi : 6 - Komunikasi & Penyiaran Islam  
 Judul Proposal : KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA MUSYRIF DAN SISWA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR AL-QURAN DI ASRAMA SMPIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO  
 Dosen Pembimbing Skripsi : Luthfi Faisol, M.Pd

**Catatan Seminar :**

<b>Judul Proposal</b>	Komunikasi Interepersonal Musyrif dan Santri dalam Memotivasi Belajar al-Qur'an (Studi di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto)
<b>Latar Belakang Masalah</b>	- Tunjukan kondisi atau suasana belajar di SMPIT harapan Bunda - Paparkan Apakah ada kendala dalam hal komunikasi interpersonal musyrif dan siswa
<b>Rumusan Masalah</b>	Sudah bagus
<b>Tinjauan Pustaka</b>	Sudah bagus
<b>Metodologi Penelitian</b>	Karena peneliti adalah bagian dari musyrif SMPIT maka peneliti harus mengungkapkannya dalam metode
<b>Sistematika Penulisan</b>	Sudah sesuai
<b>Lain-lain</b>	Tidak ada



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B.422/UN.19/FD.J.KPI/ PP.05.2/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam;  
menerangkan bahwa :

Nama : Adi Prayogi  
NIM : 1817102002  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada hari Rabu,  
tanggal 27 April 2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A-**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 April 2022

Ketua Jurusan,



Uswatusolihah, MA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 2504/UN/FD.J.KPI/ PP.06.3/12/2021

Purwokerto, 6 Desember 2021

Lampiran : 1 (satu) bendel

Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth. :

**Kepala SMPIT Harapan Bunda Purwokerto**

di

Purwokerto

**Assalamu'alaikum. Wr. Wb**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Adi Prayogi
2. NIM : 1817102002
3. Semester : 7
4. Jurusan / Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Alamat : Bugel RT.01 RW.01 Kec. Patrol Kab. Indramayu
6. Judul : Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an (Studi di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto)

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar Al-Qur'an
2. Tempat/Lokasi : Asrama Putra dan Putri SMPIT Harapan Bunda Purwokerto
3. Tanggal Riset : 6 Desember 2021 s.d. 20 Desember 2021
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum. Wr. Wb**



**UUS USWATUSOLIHAH**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Adi Prayogi  
NIM : 1817102002  
Jurusan/Prodi : DAKWAH/KPI A  
Dosen Pembimbing : Luthfi Faisol, M.Pd  
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Musyrif dan Santri Dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an (Studi di Asrama SMPIT Harapan Bunda Purwokerto)

No	Bulan	Hari/Tanggal	Meteri Bimbingan*)	Tanda Tangan	
				Pembimbing**)	Mahasiswa**)
1	Juni	29/230/7	Review Proposal skripsi dan pendaftaran seminar proposal ke Fakultas.		
2	Juli	9/7	Revisi Proposal Skripsi (Penggantian <del>judul</del> Judul & perbaikan LBM, penyusunan kerangka Babo 2 & 3.		
3	Juli	16/7	Revisi & perbaikan BAB 3 (data primer - sekunder), Typo Tata letak, dan keseragaman penelitian.		
4	Juli	26/7	Perbaikan lay out dan revisi Data wawancara pada BAB 3 (Typo, Spasi, margin)		

5	Agustus	4/8	ACC BAB 3 & Bimbingan untuk Penulisan BAB 2		
6	Desember	2/12	Bimbingan BAB 2, review tabel teori dan ACC BAB 2 # menyusun kerangka <del>penulisan</del> <sup>Dalam</sup> <del>kegiatan</del> <sup>observasi, wawancara, dan analisis</sup> kualitatif		
7	April	27/4	Batang komprehensif & Pengantar, bimbingan, masukan konten Penulisan BAB 4 (amendasi data pada BAB 4)		
8	Mei	9/5	Perbaikan BAB 1, 4, dan 5 (Sajian manfaat praktisi) <del>dan</del> , Perbaikan abstrak, kesimpulan, dan tela tulis.		
9	Mei	18/5	Review BAB 4 (ACC), Pengisian saran pada BAB 5, dan Pembetulan nota Dinas Pembimbing.		
10	Mei	19/5	Perbaikan Skripsi dan Hasil Turnitin (25%) Parafrase ulang dan ACC Skripsi		

\*) diisi pokok-pokok bimbingan  
\*\*) diisi setiap kali bimbingan

Purwokerto, 19 - Mei - 2022  
Dosen Pembimbing,

Kec. Faisol



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamua'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

1. Nama : Adi Prayogi
2. NIM : 1817102002
3. Semester/Jurusan/Prodi : 8/KPI
4. Angkatan Tahun : 2018
5. Judul : **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUSYRIF DAN SANTRI DALAM MEMOTIVASI BELAJAR AL-QUR’AN (STUDI DI ASRAMA SMPIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO)”**

Menerangkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos.), setelah memenuhi syarat-syarat akademik yang telah ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 23 Mei 2022



Mengetahui,  
Ketua Jurusan,

Uus Uswatusolihah, MA.  
NIP. 19770304 200312 2 001

Pembimbing,

Lutfi Faishol, M.Pd.  
NIP. 19921028 201903 1 013

## BIODATA PRIBADI

Nama Lengkap : ADI PRAYOGI  
NIM : 1817102002  
Tempat, tanggal lahir : INDRAMAYU, 13 JUNI 2000  
Fakultas : DAKWAH  
Jurusan/ Program Studi : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
Alamat : Desa Bugel RT.01/RW.01 Kecamatan Patrol  
Kabupaten Indramayu – Jawa Barat  
E-mail : prayogi089@gmail.com  
No. HP : 082126836633  
Hobi : Touring & Traveling

## RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Jenjang	Nama Lembaga Pendidikan dan Disiplin Keilmuan
1	SMP	SMP Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Indramayu (2015)
2	MA	MAS Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Indramayu (2018)

## PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sekretaris OSPA Al-Urwatul Wutsqo Indramayu
2. Ketua Korwil III (Indramayu) Forum Komunikasi santri se-wilayah III Cirebon (FOKUSTIC)
3. Student Leader di Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEPERS) Indramayu
4. Ketua Semarak Ramadhan 2022 Wafa Qur'an Center Banyumas.

## MOTTO

*"Experience starting with yourself, and be excellent!"*

Purwokerto, 18 Mei 2022

Mahasiswa,



ADI PRAYOGI

NIM. 1817102002

